



**DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI  
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA  
MASYARAKAT PEDESAAN  
DI SULAWESI TENGAH**



Direktorat  
Kebudayaan

4

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL**

**PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN  
NILAI-NILAI BUDAYA SULAWESI TENGAH  
1995 / 1996**

**Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan**



**DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI  
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA  
MASYARAKAT PEDESAAN  
DI SULAWESI TENGAH**

**TIM PENELITI/ PENULIS**

Drs. Syahrir Mappiare	:	Ketua
Ir. Yasaf A. Koddang	:	Sekretaris
Drs. Kaharuddin Nawing	:	Anggota
Drs. Lukman Nadjamuddin	:	Anggota
Drs. Baso Siodjang	:	Anggota
Usuluddin Tadurante	:	Anggota

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL**

**PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN  
NILAI-NILAI BUDAYA SULAWESI TENGAH  
1995 / 1996**







**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROPINSI SULAWESI TENGAH**

**Assalamu Alaikum War. Wab.**

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmatNya kepada kita, sehingga tahun anggaran 1995/1996 Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya Sulawesi Tengah dapat menerbitkan buku - buku kebudayaan daerah Sulawesi Tengah yang berjudul :

1. DAMPAK PERKEMBANGAN EKONOMI ( PASAR ) TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PEDESAAN DI SULAWESI TENGAH.
2. DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PEDESAAN DI SULAWESI TENGAH.

Dengan penerbitan buku - buku ini diharapkan dapat memperkuat pilar - pilar pelestarian kebudayaan daerah dan mempunyai arti penting bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam budaya masyarakat Sulawesi Tengah.

Melalui buku - buku tersebut dapat diketahui perubahan - perubahan yang terjadi didalam masyarakat Sulawesi Tengah dengan adanya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan, yang sudah tentu mempunyai pengaruh terhadap kehidupan dan nilai - nilai budaya masyarakat.

Atas dasar itu saya menghimbau dan menganjurkan kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya generasi muda untuk membaca dan memanfaatkan buku ini, sehingga nilai - nilai yang terkandung didalamnya dapat dipahami, dihayati dan dikembangkan.

Akhirnya saya menyambut baik dan mengucapkan banyak terima kasih atas usaha Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya Sulawesi Tengah, Tim Penulis serta pihak - pihak lainnya, sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Semoga buku ini dapat dimanfaatkan sebaik - baiknya bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam rangka peningkatan baca masyarakat.

Palu,

Agustus 1995

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud  
Propinsi Sulawesi Tengah,



  
ANDI AMIN RAUF  
Nip. 130230381

## **KATA PENGANTAR**

Assalamu Alaikum war. Wab.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, dalam tahun anggaran 1995 / 1996 melalui Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya Sulawesi Tengah dapat menerbitkan buku - buku yang berjudul :

1. DAMPAK PERKEMBANGAN EKONOMI ( PASAR ) TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PEDESAAN DI SULAWESI TENGAH.
2. DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PEDESAAN DI SULAWESI TENGAH.

Buku ini merupakan hasil inventarisasi nilai - nilai luhur budaya bangsa yang dilakukan dengan kerja keras dan kerjasama yang sebaik - baiknya antara Tim Penulis, Pemda Tingkat I dan II, Kanwil Depdikbut Propinsi Sulawesi Tengah, Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Sulawesi Tengah, dan Universitas Tadulako.

Dalam penyusunan buku ini mungkin masih terdapat kekeliruan dan kekurangan, untuk itu kami mengharapkan sarana dan koreksi yang sifatnya membangun dari para pembaca.

Akhirnya pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sedalam - dalamnya dan penghargaan yang setinggi - tingginya kepada semua pihak atas segala bantuannya, sehingga buku ini dapat terwujud dengan baik serta bermanfaat bagi kita semua.

Palu, Agustus 1995

**Remigius** Bagian Proyek Pengkajian  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya

11. 5. 01 Sulawesi Tengah,

585530.23.06.001



**SULAEMAN ADJUD**

Nip. 130262747





**MASYARAKAT SEJARAWAN INDONESIA  
( M S I )**

**CABANG SULAWESI TENGAH**  
Jl. Slamet Riyadi II/4 Telp. 53812 Palu 94111

---

**KATA PENGANTAR**

Setelah melewati perjalanan yang panjang dan melelahkan, menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, maka rampunglah penelitian ini. Oleh karenanya, kewajiban kami adalah memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. Penelitian ini merupakan hasil kerjasama antara Pimpro Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Sulawesi Tengah dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Sulawesi Tengah. Hingga sekarang, kajian tentang kehidupan sosial budaya masih tetap menarik, apalagi kalau dilirik dari perspektif Ekonomi dan Pendidikan, atau keberadaannya disorot dari hasil Interaksi dengan Globalisasi Informasi dan Komunikasi. Untuk melihat lebih jauh fenomena tersebut, maka penelitian ini terfokus pada tiga aspek :

1. Dampak Perkembangan Ekonomi Pasar Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan di Sulawesi Tengah.
2. Dampak Perkembangan Pendidikan Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan di Sulawesi Tengah.
3. Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan di Sulawesi Tengah.

Ikatan kerjasama ini tentu saja merupakan kepercayaan yang amat berharga bagi Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Sulawesi Tengah

bersama dengan Dosen/tenaga-tenaga penelitian dari Universitas Tadulako. Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih atas kepercayaan tersebut, kemudian ucapan terima kasih pula kami sampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Tadulako
2. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah.
3. Bupati Kepala Daerah Tingkat II dalam Wilayah Sulawesi Tengah.
4. Camat Kepala Wilayah Kecamatan Lokasi Penelitian.
5. Kepala Desa tempat penelitian dilaksanakan.
6. Para informan dan semua pihak yang telah berpartisipasi.

Sudah barang tentu penelitian ini belum sampai pada tingkat kesempurnaan, kendati pun apa yang telah kami lakukan sudah merupakan hasil maksimal. Oleh karenanya, kritik dan saran merupakan sesuatu yang amat bernilai bagi kami.

Palu,       Maret 1994

**Ketua I**

**Drs. H. Baso Siodjang**

NIP. 130 162 860

# DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Ruang Lingkup Penelitian .....	7
E. Metodologi Penelitian .....	9
F. Pertanggung Jawaban Penelitian .....	11
G. Sistematika Laporan .....	13
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>15</b>
A. Desa Tanjung Padang Kabupaten Donggala .....	15
B. Desa Bangkir Kabupaten Buol Tolitoli .....	30
C. Desa Tagolu Kabupaten Poso .....	47
D. Desa Kintom Kabupaten Luwuk Banggai .....	58
<b>BAB III GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM KONSEPSI DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT DI PEDESAAN SULAWESI TENGAH .....</b>	<b>67</b>
A. Desa Tanjung Padang .....	67

1. Persepsi Masyarakat Tentang Globalisasi Informasi dan Komunikasi .....	67
2. Media Informasi dan Komunikasi yang Digunakan .....	70
3. Jenis-jenis Informasi Yang Diterima oleh Masyarakat .....	74
4. Manfaat Penggunaan Media Informasi dan Komunikasi terhadap kehidupan Masyarakat.....	77
<b>B. Desa Bangkir .....</b>	<b>81</b>
1. Persepsi Masyarakat Tentang Globalisasi Informasi dan Komunikasi.....	81
2. Media Informasi dan Komunikasi yang Digunakan.....	86
3. Jenis-jenis Informasi Yang Diterima oleh Masyarakat .....	91
4. Manfaat Penggunaan Media Informasi dan Komunikasi.....	96
<b>C. Desa Tagolu .....</b>	<b>98</b>
1. Persepsi Masyarakat Tentang Globalisasi Informasi dan Komunikasi. ....	98
2. Media Informasi dan Komunikasi yang Digunakan.....	107
3. Jenis-jenis Informasi Yang Diterima oleh Masyarakat .....	111
4. Manfaat Penggunaan Media Informasi dan Komunikasi .....	115

D.	Desa Kintom .....	119
	1. Persepsi Masyarakat Tentang Globalisasi Informasi dan Komunikasi .....	119
	2. Media Informasi dan Komunikasi yang Digunakan .....	124
	3. Jenis-jenis Informasi Yang Diterima oleh Masyarakat .....	129
	4. Manfaat Penggunaan Media Informasi dan Komunikasi .....	133

**BAB IV DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PEDESAAN DI SULAWESI TENGAH**

A.	Desa Tanjung Padang .....	139
	1. Struktur dan Komposisi Kehidupan Keluarga .....	140
	2. Pendidikan dan keterampilan .....	144
	3. Kehidupan Ekonomi dan Mata Pencaharian.. ..	146
	4. Kesehatan/Keluarga Berencana .....	149
	5. Tradisi, Agama dan kepercayaan .....	151
B.	Desa Bangkir .....	154
	1. Struktur dan Komposisi Kehidupan Keluarga .....	154
	2. Pendidikan dan keterampilan.....	161
	3. Kehidupan Ekonomi dan Mata Pencaharian. ....	165
	4. Pandangan terhadap Kesehatan / KB.....	169
	5. Tradisi, Agama dan kepercayaan.....	172



C. Desa Tagolu .....	177
1. Struktur dan Komposisi Kehidupan Keluarga .....	177
2. Pendidikan dan keterampilan.....	179
3. Kehidupan Ekonomi dan Mata Penca- harian .....	181
4. Kesehatan / Keluarga Berencana.....	182
5. Tradisi, Agama dan kepercayaan .....	184
D. Desa Kintom .....	188
1. Struktur dan Komposisi Kehidupan Keluarga .....	189
2. Pendidikan dan keterampilan.....	196
3. Kehidupan Ekonomi dan Mata Penca- harian .....	199
4. Kesehatan dan Keluarga Berencana.....	200
5. Tradisi, Agama dan kepercayaan.....	202
 BAB V   ANALISA DAN KESIMPULAN .....	 204
A. Analisa .....	206
B. Kesimpulan .....	210
DAFTAR PUSTAKA .....	215
DAFTAR INFORMAN .....	218

## DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 1. Komposisi Penduduk Menurut Umur di Desa Tanjung Padang Tahun 1994.....	21
2. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Bangkir.....	36
3. Komposisi Penduduk Menurut Agama Desa Bangkir .....	38
4. Komposisi Penduduk Menurut Kewargaan Negara dan Jenis Kelamin Desa Bangkir.....	38
5. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Bangkir.....	39
6. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Desa Tagolu.....	48
7. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Desa Tagolu .....	49
8. Perhubungan dan Komunikasi Desa Tagolu...	54
9. Jumlah Penduduk menurut Pendidikan Di Desa Bangkir1993/1994 .....	165
10. Mata Pencaharian Penduduk di Desa Bangkir 1992/1993 .....	167
11. Keadaan Penduduka Menurut Agama Di Desa Bangkir 1992 .....	176



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad XX, telah membawa bangsa-bangsa berada dalam arus globalisasi. Sebuah arus dimana pengaruh dan tujuan-tujuan baru yang diperhadapkan oleh dan kepada bangsa-bangsa dibelahan bumi ini, akan merasuk seluruh sendi kehidupan baik politik, ekonomi maupun sosial budaya. Arus tersebut dimungkinkan oleh adanya produk teknologi informasi dan komunikasi.

Terkait dengan hal tersebut diatas, Alfian mengemukakan bahwa salah satu dimensi yang amat penting dari revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi yang tengah berlangsung sekarang ini ialah perubahan-perubahan dahsyat yang dibawahnya ke dalam bidang komunikasi dan informasi. (Lontara, 1983 : 10)

Akibat teknologi informasi dan komunikasi itu, memudahkan manusia menyebarkan dan memperoleh informasi dunia. Sesuatu yang jauh dapat dipandang dan diamati lebih dekat, bahkan berbagai peristiwa biasa maupun propaganda-propaganda tertentu, akan lebih transparan melalui produk media ini.

Dari karakteristik itulah, revolusi komunikasi dan informasi bukanlah tak berdampak. Puluhan tahun yang lalu beberapa pengamat antara lain Schiller, telah meramalkan betapa dahsyat akibat kultural, kemajuan teknologi komunikasi tersebut kelak bilamana pencapaian teknologi ini yang dipandang sebagai "raksasa" yang masih sedang tidur (the sleeping going) benar-benar telah terjaga dan melancarkan invasi global (Schiller dalam As. Ahmad, Lontora, 1983 : 39)

Ramalan masa depan mengenai pengaruh yang ditimbulkan

oleh revolusi (komunikasi massa) tersebut antara lain :

- a. Bahwa khalayak akan memperoleh informasi yang lebih baik dari pada yang pernah ada sebelumnya dan membawa manusia pada cakrawala yang lebih luas.
- b. Bahwa akibat kemampuan teknologi yang memiliki daya jangkauan yang semakin jauh, maka ketertutupan dan isolasi suatu masyarakat dapat diakhiri, tetapi sebaliknya juga, komunikasi massa yang sifatnya relatif satu arah, akan mengarahkan masyarakat pada suatu sistem sentralisasi informasi.
- c. Bahwa media informasi dan komunikasi yang bersifat transparan (terbuka) pada dasarnya akan memenuhi keinginan-keinginan yang khalayak dalam menerima berbagai informasi dan hiburan, baik yang dipandang esensial maupun yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan sesaat. Kondisi tersebut akan melahirkan dampak psikologis dan sosial bagi kehidupan masyarakat.

Dari sisi ini, masyarakat menjemput kehadiran dan keterjagaan revolusi tersebut dengan nada yang optimis dan pesimis. Nada yang optimis menyatakan bahwa akibat teknologi informasi dan komunikasi, akan membawa manusia pada suatu kehidupan yang lebih baik dalam bidang pendidikan, sosial budaya dan sebagainya. bahkan akan mengurangi ketegangan manusia dibalik kegiatan kesehariannya. Selanjutnya dalam nada yang pesimis, memandang bahwa media tersebut yang semakin transparan, akan membawa manusia pada suatu ketidakstabilan psikologis dan sosial, bahkan akan melahirkan pergeseran nilai yang kurang konduktif, akibat transmisi moralitas yang kompleks dan majemuk, dan memaksa kepada kita, mau atau tidak mau untuk mengubah dan memperbaharui pola pikir dan sikap manusia yang kini dipandang telah mapan.



Kini revolusi komunikasi dan informasi telah terjaga, dan Indonesia telah menerima keberadaannya, bahkan telah menunjukkan kepada dunia sebagai bangsa sedang berkembang, yang pertama memiliki dan menggunakan satelit komunikasi domestik sendiri.

Betapapun media informasi dan komunikasi tersebut belum membias ke seluruh lapisan masyarakat, akan tetapi lambat atau cepat akan berpengaruh pada sendi-sendi kehidupan masyarakat, apalagi dengan keluarnya Kebijakan atau Surat Keputusan Menteri Penerangan Nomor III/1990 Tentang Kebijakan Angkasa Terbuka (Open Sky Policy)

A. Muis, guru besar tetap Universitas Hasanuddin, mengemukakan bahwa kebijakan (Open Sky Policy) tersebut, mengakibatkan menjamurnya televisi swasta, dan antena Parabola yang memunculkan sindrom TV Vulgar yang punya budaya eksploitasi seks dan sadisme. Tayangan seperti itu diminati banyak penonton, karena memang sebagian penonton masih berkiprah hiburan (entertainment oriented audience). Banyak yang belum sanggup membaca ide-ide yang besar dalam sebuah film (Republika, 9 Pebruari 1994 :

Dalam alur pikiran yang lain terdapat pandangan yang mengatakan bahwa masyarakat yang terdiri dari beragam komunitas, membutuhkan komunikasi yang bermacam-macam pula, karena kalau komunikasi yang homogen dibatasi oleh media komunikasi tertentu, akan mengakibatkan suatu tuntutan dalam masyarakat, misalnya jika komunikasi yang bervariasi diterapkan akan menyebabkan suatu keluwesan mental warga masyarakat yang bersangkutan (Zulkarnaen Nasution, dalam Astrid S. Susanto, 1993 : 12)

Lebih jauh dikemukakan bahwa salah satu hal yang penting dalam pembangunan ialah membentuk opini publik dalam masyarakat, hal ini penting dalam pembangunan ekonomi dan gerak sosial, yakni

dari yang tradisional ke opini publik yang dapat mengakomodasikan perubahan, sehingga masyarakat kemudian akan menjadi lebih terbuka dan efektif. Disamping itu komunikasi massa dibutuhkan dalam pembangunan dalam kaitan penyebarluasan norma-norma baru yang terjadi karena adanya bentuk-bentuk hubungan baru. Termasuk perubahan sikap yang diperlukan, serta keterampilan yang harus miliki untuk mengubah keadaan suatu bangsa yang sedang membangun.

Beranjak dari kerangka berfikir tersebut maka penelitian ini akan menelaah, dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di Sulawesi Tengah.

## **B. Permasalahan.**

Proses pembangunan yang melibatkan jumlah manusia yang relatif banyak dari berbagai suku bangsa dan deretan pulau-pulau di Indonesia, tidak dapat berlangsung dengan efektif, dengan semata-mata melibatkan teknologi dan modal. Proses tersebut juga membutuhkan pengertian, kesadaran dan dukungan dari masyarakat nusantara ini.

Dalam konteks ini dibutuhkan media informasi dan komunikasi sebagai sarana penyebaran informasi dan misi pembangunan. Bahkan dapat dikatakan bahwa pembangunan akan berhasil, kalau dimulai dengan sistim komunikasi yang teratur, ditunjang oleh sarana yang efektif, dilaksanakan dengan cara-cara yang wajar dan sehat, dilangsungkan secara pesat dan terus-menerus.

Untuk mencapai efektifitas pelaksanaan pembangunan maka media massa (radio, televisi, koran, majalah dan sebagainya) sebagai sarana penyebaran dan pesan-pesan pembangunan dipandang strategis dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam perubahan dan pembentukan pola sikap, pola pikir dan prilaku masyarakat.

Hal tersebut memungkinkan oleh karena media massa dalam memberikan informasi bersifat serempak (semultan) kepada seluruh komunikasi yang berada pada jarak yang satu sama lain terpisah, serta bersifat umum, dimana pesan yang disampaikan ditujukan kepada umum dan untuk kepentingan umum dengan komunikasinya yang bersifat heterogen, walaupun berlangsung satu arah.

Dalam posisi yang demikian dan dalam fungsinya sebagai sarana informasi, pendidikan dan hiburan dengan segala dampaknya kini dipermasalahan.

Problema komunikasi massa dalam menyajikan informasi dewasa ini muncul dalam konteks waktu dan permasalahan yang berubah terus ....., masyarakatpun menjumpai masalah-masalah baru yang tidak sederhana dalam menjalankan fungsi komunikasi tersebut, sementara itu prinsip dan masalah pokok sering terlupakan. (AW. Widjaya, 1991:27).

Disamping itu masyarakat sebagai penerima informasi, mempunyai karakteristik dan tipe yang berbeda. Tipologi tersebut dapat mengarah pada segmen-segmen yang berorientasi pada kepuasan sesaat; segmen orang-orang pragmatis dan segmen intelektual (A.S. Achmad, 1992 : 28 - 30 ).

Beranjak dari problema global tersebut, penelitian ini akan menelaah permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat Sulawesi Tengah mengenai globalisasi informasi dan komunikasi.
2. Sarana dan media informasi dan komunikasi apa yang digunakan serta jenis informasi apa yang diperoleh masyarakat.
3. Manfaat dan dampak apa yang ditimbulkan oleh arus globalisasi informasi dan komunikasi tersebut terhadap kehidupan masyarakat.

### **C. Tujuan Penelitian.**

Tujuan utama yang hendak diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh informasi mengenai media informasi dan komunikasi yang tersebar dalam masyarakat serta tipologi (segmen) komunikasi sebagai pendukungnya.
2. Untuk memperoleh informasi mengenai dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan masyarakat yang meliputi : struktur dan komposisi keluarga, dampak terhadap pendidikan dan keterampilan kehidupan ekonomi dan serta mata pencaharian, terhadap kesehatan dan keluarga berencana serta Agama, kepercayaan dan tradisi.
3. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari kedua tujuan diatas, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi pemerintah terutama yang berkaitan dengan kebijaksanaan dan efek media komunikasi tersebut terhadap masyarakat.
4. Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan mendorong para peneliti untuk menelaah secara lebih mendalam dampak globalisasi informasi dan komunikasi tersebut dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat Sulawesi Tengah.

### **D. Ruang Lingkup Penelitian.**

Berhubung dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan masyarakat sangat majemuk sifatnya, maka ruang lingkup penelitian ini perlu dibatasi baik dari sudut areal (lokasi) penelitian maupun aspek materi penelitian.

Ruang lingkup penelitian tersebut dapat diperinci sebagai berikut :

#### **1. Ruang Lingkup Areal Penelitian.**

Penetapan lokasi (Area) didasarkan pada kerangka acuan penelitian yaitu desa swasembada yang terdapat (berada)

di Sulawesi Tengah, desa-desa tersebut adalah :

- Desa Tanjung Padang Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala
- Desa Bangkir Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Buol Tolitoli
- Desa Tagolu Kecamatan Lage Kabupaten Poso.
- Desa Kintom Kecamatan Kintom Kabupaten Banggai.

Penentuan lokasi tersebut didasarkan pada asumsi dan pertimbangan tertentu, pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut :

- a). Walaupun lokasi (desa) tersebut, terdapat jarak yang relatif berbeda dari ibu kota Propinsi Sulawesi Tengah, akan tetapi mobilitas (sarana) fisik dan sosial cukup konduktif, ditunjang dengan saran transportasi dan komunikasi yang cukup lancar sehingga terpaan media informasi dan komunikasi, sudah cukup merambat pada lokasi-lokasi tersebut.
- b). Salah satu karakteristik yang dimiliki daerah penelitian tersebut adalah dari segi penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa komunikasi masih premordial disamping bahasa Indonesia.

Asumsi tersebut memberikan indikasi bahwa penggunaan kebudayaan luar melalui kontak fisik dan sosial masih relatif terbatas.

Dari sudut ini akan memudahkan penelitian memperoleh informasi mengenai dampak globalisasi informasi dan komunikasi pada daerah tersebut diatas.

- c). Sejauh pengamatan penelitian, belum ada suatu penelitian mengenai dampak globalisasi informasi dan komunikasi yang menerpa daerah-daerah tersebut, sehingga merupakan terobosan awal, dalam menelaah permasalahan yang terdapat



atau yang telah dirumuskan pada penelitian ini.

## **2. Ruang Lingkup Materi Penelitian.**

Adapun yang dimaksud dengan materi dalam penelitian ini adalah aspek-aspek yang akan diteliti sehubungan dengan dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat.

Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Globalisasi informasi dan komunikasi dalam konsepsi dan kehidupan masyarakat yang meliputi :
  - Persepsi masyarakat mengenai globalisasi informasi dan komunikasi.
  - Media informasi dan komunikasi yang digunakan oleh masyarakat.
  - Jenis dan macam informasi yang diterima oleh masyarakat serta manfaat informasi tersebut bagi masyarakat.
- b. Dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap masyarakat yang meliputi :
  - Dampak terhadap struktur dan komposisi kehidupan keluarga.
  - Dampak terhadap perkembangan pendidikan dan keterampilan masyarakat.
  - Dampak terhadap kehidupan ekonomi dan mata pencaharian.
  - Dampak terhadap kesehatan masyarakat dan program keluarga berencana
  - Dampak terhadap kehidupan beragama, kepercayaan dan tradisi masyarakat.

## **E. Metodologi Penelitian.**

Untuk memperoleh informasi dan penelaahan yang lebih akurat maka penelitian ini akan menggunakan tehnik pengumpulan dan analisa data sebagai berikut :

### **1. Populasi dan Sampel.**

Mohammad Ali, mengemukakan bahwa populasi itu menunjuk pada sekelompok subyek yang menjadi obyek penelitian. Apabila unit yang menjadi anggota populasi tidak dibatasi, maka kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian tidak dapat menggambarkan dan tidak dapat berlaku umum seluruh populasi. Tanpa pembatasan dengan jelas anggota populasi kita dapat memperoleh sampel yang refsesentatif (Mohammad Ali, 1987 : 57).

Selanjutnya dikemukakan pula bahwa, sampel yang hanya dilakukan berdasarkan pertimbangan praktis seperti biaya waktu dan tenaga, kadang pula terjadi pengambilan sampel didasarkan pada prosentase anggota populasi yang dijadikan sampel, dalam arti ditentukan berdasarkan kualitas. Pertimbangan tersebut sebenarnya tidak mutlak, tetapi perlu pula dipertimbangkan apakah anggota populasi itu homogen atau heterogen dan bagaimana peneliti menggunakan tehnik pengambilan sampel dan populasi serta jenis sampel bagaimana yang tepat untuk populasi yang dimiliki dalam pelaksanaan penelitian. (Mohammad Ali, 1987 : 58).

Berdasarkan pemikiran tersebut, dan petunjuk pelaksanaan bimbingan tehnik perekaman/penelitian kebudayaan daerah P3NB, maka yang menjadi populasi penelitian adalah desa swasembada yang berada di Sulawesi Tengah, pertimbangan itu dilakukan

sifatnya homogen dan desa tersebut dipandang memiliki perkembangan yang relatif sama dalam kehidupan sosial budaya.

Adapun tehnik pengambilan sampel ditetapkan sebagai berikut :

a. Claster (Areal) Sampling.

Berdasarkan jumlah desa swasembada yang relatif besar, maka areal penelitian ini, ditentukan berdasarkan sampel tersebut. Daerah penelitian ditetapkan sebanyak 4 desa. 1 desa di Kabupaten Donggala, 1 desa di Kabupaten Poso, 1 desa di Kabupaten Buol Tolitoli dan 1 desa di Kabupaten Banggai seperti yang terlihat pada ruang lingkup areal penelitian.

b. Purposif Sampling.

Berhubung penelitian ini sifatnya eksploratif dengan menggunakan pengamatan dan wawancara, dan tanpa prinsip kerandoman, maka digunakanlah sampel purposif yaitu memilih orang-orang tertentu karena dianggap penilaian tertentu dapat mewakili populasi.

## **2. Metode Pengumpulan Data.**

a. Studi Pustaka; adalah salah satu metode yang dipandang cukup esensial dalam proses pengumpulan konsep-konsep dan teori yang terkait dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya konsep-konsep dan teori-teori tersebut dijadikan sebagai acuan konseptual sekaligus rujukan analisis dalam pengolahan dan pelaporan hasil penelitian.

b. Tehnik Wawancara.

Sehubungan dengan tehnik sampel purposif tersebut,

maka tehnik wawancara ini dipandang cukup relevan. Tehnik ini dimaksudkan untuk memperoleh data dari sumbernya yang utama baik berupa data kuantitatif maupun kualitatif.

Secara operasional wawancara tersebut dilakukan dalam bentuk terstruktur dan terbuka, wawancara terstruktur digunakan dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya, sedangkan pengolahannya, dilakukan secara kuantitatif, sedangkan wawancara terbuka, dilakukan sejumlah orang yang dipandang cukup representatif, sedangkan pengolahannya dilakukan secara pemaparan. Kedua tehnik tersebut, dilakukan dengan maksud dapat saling mendukung dalam hasanah penelitian ini.

c. **Tehnik Observasi.**

Observasi (pengamatan) sebagai salah satu tehnik penelitian dipandang cukup relevan dengan tehnik penelitian ini.

Harsy W. Bakhtiar mengemukakan bahwa usaha pengamatan dan observasi yang cermat dapat dianggap merupakan salah satu cara penelitian ilmiah yang paling sesuai bagi para ilmuwan dalam bidang ilmu-ilmu sosial ..... (Harsya W. Bakhtiar dalam Koentjaraningrat, 1991 : 108)

Hasil-hasil pengamatan yang diperoleh dari sampel penelitian, diharapkan menjadi bahan-bahan per-kembangan untuk menjustifikasi hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari tehnik wawancara tersebut diatas

## **F. Pertanggung Jawaban Penelitian.**

### **1. Organisasi Penelitian.**

Penelitian ini berjudul dampak globalisasi informasi

dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Sulawesi Tengah.

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar Surat Keputusan (SK) Pimpinan Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sulawesi Tengah. Berdasarkan SK. Nomor 27/PLT.V.5/BP.P3NB/ST.1993 tertanggal 20 Agustus 1993, tentang Pelaksanaan Penelitian dan Penganalisaan Kebudayaan Daerah tahun 1993/1994 maka ditetapkan Tim Peneliti sebagai berikut :

1. Drs. Syahrir Mappiare (Ketua)
2. Ir. Yassaf A. Koddang (Sekretaris)
3. - Drs. Kaharuddin Nawing (Anggota)  
- Drs. Lukman Najamuddin (Anggota)  
- Drs. Baso Siodjang (Anggota)  
- Drs. Usuluddin Tadorante (Anggota)

Sedangkan Pelaksanaan Penelitian (Persiapan, Pelaksanaan dan Pelaporan hasil penelitian) berlangsung selama  $\pm$  8 (delapan) bulan (Agustus 1993 s.d. Maret 1994)

## **2. Pelaksanaan Penelitian.**

Adapun tahap-tahap yang telah ditempuh dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Tahap : Persiapan Penelitian.
  - Penyiapan alat-alat ukur : 25 Agustus s.d. 5 Oktober 1993
  - Prnji alat-alat ukur (Try out) 6 s.d. 30 Oktober 1993
  - Penentuan lokasi penelitian : 1 s.d. 15 November 1993.

**b. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

- Kegiatan wawancara dan pengamatan : 16 Nopember s.d. 31 Desember 1993.

**c. Tahap : Pelaporan Penelitian**

- Analisis data : 1 Januari s.d. 15 Pebruari 1994
- Penulisan laporan 15 Pebruari s.d. 20 Maret 1994
- Penyerahan hasil laporan : 31 Maret 1994

**G. Sistimatika Laporan.**

Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistimatika sebagai berikut :

**BAB I**      Pendahuluan; terdiri dari Latar Belakang, Masalah, Tujuan, Ruang Lingkup, Metode Penelitian, Pertanggung Jawaban Penelitian dan Sistimatika Pelaporan.

**BAB II**      Gambaran Umum Daerah Penelitian, bab ini akan mengemukakan secara sepintas keadaan obyek penelitian terdiri dari lokasi (desa). Desa tersebut masing-masing; Tanjung Padang Kabupaten Donggala, Desa Bangkir Kabupaten Buol Tolitoli, Desa Kintom Kabupaten Banggai serta Desa Tagolu Kabupaten Poso.

**BAB III**     Globalisasi Informasi dan Komunikasi dalam konsepsi dan kehidupan masyarakat pedesaan Sulawesi Tengah; memuat mengenai persepsi masyarakat tentang Globalisasi Informasi dan Komunikasi, Media Informasi dan Komunikasi yang digunakan oleh masyarakat, jenis Informasi yang diterima oleh masyarakat, serta manfaat Media Informasi dan

Komunikasi tersebut terhadap masyarakat.

**BAB IV** Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya, masyarakat di Daerah Sulawesi Tengah, dampak tersebut terkait dengan struktur kehidupan rumah tangga, dan hidup keluarga, kehidupan ekonomi dan mata pencaharian, dampak terhadap pendidikan, kesehatan dan program keluarga berencana, serta kehidupan Agama dan kepercayaan termasuk tradisi-tradisi yang telah mapan dalam masyarakat.

**BAB V** Penutup.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

#### **A. Desa Tanjung Padang Kabupaten Donggala .**

##### **1. Lokasi dan Sejarah Desa.**

###### **a). Lokasi dan Luas.**

Desa Tanjung Padang terletak di Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala Propinsi Sulawesi Tengah. Desa ini mempunyai luas wilayah 415 ha, yang mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Balentuma.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sipi.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Dampal.

Adapun jarak dari desa Tanjung Padang ke ibukota kecamatan adalah 2 km, dari ibukota kota kabupaten 90 km, dan ibukota propinsi 90 km. Untuk mencapai desa tersebut dari ibukota propinsi telah dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi darat (kendaraan bermotor).

Dilihat dari segi astronomi desa ini mempunyai 2 musim yaitu musim angin Timur yang membawa curah hujan berlaku dari bulan Agustus sampai bulan Juni, sedangkan angin Barat yang membawa musim panas (kemarau) berlaku dari bulan Juni sampai dengan Agustus.

Selanjutnya dilihat dari segi topografinya desa ini terdiri dari desa daratan dan pantai.

Dengan melihat adanya 2 musim yang terdapat di desa ini dapat mencerminkan corak flora dan fauna serta



mata pencahariannya yang terdapat di desa Tanjung Padang ini.

Desa Tanjung Padang ini terdiri dari tiga dusun yang memiliki luas daerah 4 km persegi atau 415 ha. Luas wilayah ini diperuntukkan untuk pekarangan, bangunan jalan, kuburan, sungai, persawahan, perkebunan serta tanah untuk lain-lain.

**b). Sejarah Desa.**

Dilihat dari segi sejarah pemukiman wilayah Tanjung Padang, dahulunya termasuk daerah wilayah kekuasaan Kerajaan Tawaili, atau lebih tepatnya Distrik Tawaili Utara. Adapun yang pertama-tama mendiami Desa Tanjung Padang ini adalah suku Tajio yang merupakan suku asli daerah Tanjung Padang.

Sejak Kerajaan Tawaili diperintah oleh Langga Nunu Angge Bodu, daerah Tanjung Padang ini telah mulai dikunjungi oleh suku Kaili yang berasal dari Tawaili kemudian menetap di daerah Tanjung Padang.

Akan tetapi perpindahan suku Kaili yang berasal dari Tawaili secara besar-besaran ke Tanjung Padang, terjadi pada saat Kerajaan Tawaili diperintah oleh Magau Yato Lembah. Disamping suku Kaili yang datang dan menetap di Tanjung Padang, ada pula suku lainnya seperti suku Mandar yang oleh penduduk setempat di sebut To Mene yang artinya orang yang datang. Suku Mandar (To Mene) datang ke Tanjung Padang ini sejak dahulu, dapat dibuktikan dengan adanya atau terdapatnya satu perkampungan orang-orang Mandar di Daerah Tanjung Padang yang bernama

Boyantomene. Selanjutnya suku-suku berikutnya yang datang adalah Suku Bugis, Gorontalo, Jawa dan lain-lain. yang datang pula di Daerah Tanjung Padang dan menetap.

Pada masa sebelum merdeka (masa penjajahan Belanda) Daerah Tanjung Padang ini belum disebut desa melainkan kampung. Dan selama Daerah Tanjung Padang ini berstatus kampung, telah mengalami empat kali pergantian Kepala Kampung yang namanya berturut-turut sebagai berikut :

- M.L. Taepa
- Moh. Saleh Baligau
- Daeng Parani Lembah
- Lapasa Mula (menjabat Kepala Kampung hingga masa penjajahan Jepang).

Pada masa setelah merdeka status Daerah Tanjung Padang menjadi desa, hal ini disebabkan oleh adanya Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tengah tahun 1962 Tentang Pemekaran Desa, dan untuk memenuhi syarat membentuk sebuah Kecamatan wilayah Tanjung Padang dibagi menjadi tiga desa, yaitu Desa Dampal, Desa Tanjung Padang dan Desa Sipi.

Karena pada saat itu di Kecamatan Sirenja hanya terdapat 9 desa, sedangkan syarat untuk menjadi kecamatan sekurang-kurangnya 11 desa sehingga wilayah Tanjung Padang dimekarkan menjadi 3 desa yaitu Dampal, Tanjung Padang dan Sipi maka genaplah menjadi 11 desa.

Mengenai asal-usul nama Desa Tanjung Padang yaitu Desa Tanjung Padang merupakan salah satu desa yang tertua

disamping desa Tompe, Lende dan Tondo. Desa ini dahulu bernama Tando Pada yang berasal dari bahasa Tajio. Disebut Tanjung (Tando) sebab di daerah ini terdapat Tanjung (Tando) dan daratannya banyak ditumbuhi alang-alang sehingga menyerupai Padang (Pada) sehingga oleh Suku Tajio di sebut Tando Pada. Akan tetapi pada saat kerajaan Tawaili diperintah oleh W.D. Magau (Pejabat Kepala Raja) bernama Raja Tiangso yang berasal dari Sumatera Barat, nama Tando Pada oleh W.D. Magau Raja Tiangso diubah menjadi Tanjung Padang. Demikianlah hingga sekarang disebut Tanjung Padang.

## **2. Kondisi Pisik.**

Pada bagian ini akan dibicarakan mengenai kondisi jalan, selokan, pembuangan air kotor, air bersih, kondisi rumah, dan pekarangan.

### **a. Kondisi jalan.**

Sarana Perhubungan yang berupa jalan adalah penting dalam kehidupan manusia. Sehingga kondisi jalan perlu mendapat perhatian yang serius karena keadaan jalan dapat mempengaruhi kelancaran perhubungan/transportasi.

Sehubungan dengan hal tersebut kondisi jalan di desa Tanjung Padang adalah terdiri dari jalan beraspal dan tidak beraspal. Adapun kondisi jalan yang beraspal itu cukup baik yang sering dilalui oleh kendaraan menuju kecamatan. Selanjutnya jalan tanah (tidak beraspal), masih tetap berfungsi bahkan dapat dilalui semua jenis kendaraan baik kendaraan beroda dua maupun beroda empat.

**b. Kondisi Selokan.**

Salah satu faktor yang mempengaruhi agar kebersihan tetap terjaga adalah tersedianya selokan yang merupakan saluran air hujan sehingga apabila musim hujan tiba air tidak menggenangi jalan. Sehingga demikian kondisi selokan cukup mendapat perhatian, ini terbukti dengan tersedianya selokan-selokan yang terdapat di depan rumah para penduduk.

**c. Sumber Air.**

Mengenai saluran sumber air di desa Tanjung Padang ini sebagian besar penduduknya membutuhkan air untuk kebutuhan sehari-hari yang diperoleh dari air bersih. Air Tanah merupakan sumber air minum penduduk sehingga meskipun dengan jumlah penduduk yang besarpun tidak merupakan masalah dalam pemakaian air bersih, baik untuk kebutuhan sehari-hari (untuk air minum) maupun untuk keperluan yang lain.

Prasarana air untuk desa Tanjung Padang ini berasal dari sumur timba  $\pm 60\%$  dan sumur pompa  $\pm 40\%$ .

**d. Kondisi Rumah dan Pekarangan.**

**(1). Kondisi Rumah.**

Untuk rumah di desa Tanjung Padang dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu rumah permanen, semi permanen dan rumah non permanen. Dengan melihat ketiga hal tersebut diatas maka didesa Tanjung Padang ini untuk rumah permanen berjumlah  $\pm 25\%$ , semi permanen  $50\%$  dan rumah non permanen  $\pm 25\%$

## **(2). Kondisi Pekarangan.**

Kondisi pekarangan yang terdapat di desa Tanjung Padang hampir sebagian besar terdiri dari pekarangan sempit. Hal ini disebabkan kondisi rumah-rumah di desa ini yang terlalu berjauhan. Adapun pekarangan yang pada umumnya ditanami oleh bermacam-macam tanaman hias dan buah-buahan.

Kemudian untuk memperjelas batas-batas pekarangan maka dibuatlah pagar yang membatasi batas pekarangan dengan jalan dan batas pekarangan dengan rumah penduduk.

## **3. Kependudukan.**

Berbicara mengenai kependudukan di Desa Tanjung Padang ini hanya terbatas pada jumlah dan kepadatan penduduk, menurut jenis kelamin, komposisi penduduk, serta jumlah penduduk menurut pendidikan dan mata pencaharian.

### **a. Jumlah dan Kepadatan penduduk.**

Dari hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa jumlah penduduk desa Tanjung Padang pada tahun 1994 sebesar 1.769 jiwa, yang terdiri dari 898 jiwa wanita dan 871 jiwa laki-laki. Dari jumlah seluruh jumlah penduduk di daerah ini tergabung dalam 320 Kepala Keluarga.

Kepadatan penduduk untuk tiap-tiap desa adalah tidak sama. Hal ini dipengaruhi oleh adanya perpindahan penduduk, adanya kelahiran dan kematian di desa ini. Selain itu juga disebabkan oleh luas dan sempitnya wilayah.

Di desa Tanjung Padang ini kepadatan penduduk

dilihat dari membandingkan banyaknya penduduk dengan luasnya wilayah.

Telah disebutkan pada halaman terdahulu bahwa luas wilayah desa Tanjung Padang adalah 415 hektar atau 4 km<sup>2</sup>, sedangkan jumlah penduduknya 1.769 jiwa, maka kepadatan penduduk didaerah ini sebesar 442,25 setiap km<sup>2</sup>.

**b. Komposisi Penduduk.**

Komposisi penduduk adalah merupakan penyebaran berdasarkan cara penggolongan atau kelompok tertentu. Sehubungan dengan uraian diatas maka dalam penelitian ini terbatas pada komposisi penduduk menurut umur, pendidikan, mata pencaharian, dan komposisi penduduk menurut Agama.

**(1) Komposisi Penduduk menurut Umur.**

Untuk komposisi penduduk menurut umur dapat dilihat pada tabel 1.

**TABEL 1**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR**  
**DI DESA TANJUNG PADANG TAHUN 1994**

No	Umur	Jumlah
1.	0 - 3	174 jiwa
2.	4 - 6	209 jiwa
3.	7 - 12	253 jiwa
4.	13 - 15	231 jiwa
5.	16 - 18	232 jiwa
6.	19 thn. keatas	770 jiwa
	<b>J u m l a h</b>	<b>1.769 jiwa</b>

*Sumber : Data Monografi Desa Tanjung Padang 1992.*

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk menurut umur yaitu dari umur 19 tahun keatas adalah merupakan jumlah terbesar, dengan anggapan bahwa jumlah tersebut merupakan jumlah umur yang produktif. Pada umur 19 tahun keatas ini merupakan umur produktif untuk mencari kerja dalam hal memenuhi kebutuhannya. Sedangkan umur 4 - 18 tahun yang berjumlah 725 jiwa adalah merupakan umur sekolah, karena dari umur tersebut anak-anak dituntut untuk bersekolah atau dengan kata lain diusia tersebut adalah usia wajib belajar.

## **(2) Komposisi Penduduk menurut Pendidikan.**

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa desa Tanjung Padang ini sudah merupakan desa yang maju. Dan salah satu yang menentukan majunya suatu desa adalah tingkat pendidikan penduduknya. Suatu daerah yang tingkat pendidikannya rendah akan sulit menerima hal-hal yang baru akan tetapi bila tingkat pendidikannya tinggi akan lebih muda menerima hal-hal yang baru yang akan memberi kemajuan baginya.

Untuk mengetahui berapa banyaknya penduduk pada tiap- tiap jenjang pendidikan di desa Tanjung Padang tidak ditemukan data yang lengkap di Balai Desa.

## **(3) Komposisi Penduduk menurut Mata Pencaharian**

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian dapat memberi gambaran tentang berbagai usaha ekonomi penduduk. Dan juga untuk mengetahui

bagaimana struktur ekonomi daerah penelitian.

Untuk melihat bagaimana komposisi penduduk menurut mata pencaharian di daerah penelitian dapat dilihat sebagai berikut :

1.	Petani	=	321	orang
2.	Buruh Tani	=	400	orang
3.	Nelayan	=	57	orang
4.	Pengusaha	=	-	orang
5.	Buruh industri	=	-	orang
6.	Buruh bangunan	=	47	orang
7.	Pedagang	=	35	orang
8.	Pegawai Negeri Sipil	=	4	orang
9.	Pensiunan	=	14	orang
10.	Lain-lain	=	17	orang

*Sumber : Data Monografi Desa Tanjung Padang 1992*

Ternyata yang tertinggi bahwa jenis mata pencaharian di desa ini adalah jenis mata pencaharian buruh tani yaitu sejumlah 400 orang, urutan kedua adalah petani yaitu sebanyak 321 orang, kemudian nelayan, buruh bangunan, pedagang dan lain-lain menunjukkan 17 orang.

#### **4. Kondisi Ekonomi.**

##### **a) Pola kehidupan Ekonomi.**

Di desa Tanjung Padang ini bila ditinjau dari segi penghasilan sudah dianggap cukup untuk memenuhi



kebutuhan hidupnya. Bahkan mereka memiliki kebun kelapa, coklat, kopi jauh lebih dari cukup. Di desa ini tidak hanya kepala keluarga yang mencari nafkah atau bekerja akan tetapi keluarganya pun ikut membantu mencari nafkah. Pekerjaan yang mereka laksanakan bermacam-macam ada yang menjadi nelayan, pedagang, dan lain sebagainya. Bahkan anak pun ikut membantu dalam mencari nafkah demi kesejahteraan keluarga.

**b) Mata Pencaharian.**

Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa mata pencaharian untuk desa Tanjung Padang yang paling dominan adalah buruh tani, yang dimaksud buruh tani disini adalah mereka yang bekerja kepada orang yang mempunyai lahan pertanian dengan imbalan yang didapat dari hasil panen dibagi dua dengan pemilik lahan pertanian. Selain buruh tani, urutan urutan kedua yang menonjol adalah petani. Petani yang dimaksudkan adalah mereka yang memiliki lahan pertanian sendiri dan mengolahnya sendiri. Selain kedua mata pencaharian yang disebutkan diatas ada dua jenis mata pencaharian yang lain seperti pedagang, pegawai negeri sipil, tukang kayu/batu, pengrajin dan lain sebagainya.

**5. Keadaan Sosial Budaya Desa Tanjung Karang.**

Yang akan dibicarakan pada bagian ini terbatas pada pendidikan, Agama dan kepercayaan, organisasi sosial dan adat istiadat.

**a). Pendidikan.**

Untuk bidang pendidikan pada zaman serba

modern ini semakin penting oleh sebab itu pemerintah berusaha meningkatkan kesempatan bagi setiap generasi muda atau anak usia sekolah (5 - 19) tahun untuk melaksanakan usaha tersebut pemerintah telah banyak berusaha mencukupi fasilitas pendidikan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dapat dikemukakan bahwa desa Tanjung Padang terdapat 1 TK dan 2 SD Inpres ditambah 1 buah Madrasah, untuk SMP 1 buah. Untuk tahun 1992 jumlah siswa SD 778, siswa SMP 227.

Bagi anak-anak yang akan melanjutkan ke SMTA harus ke luar desa, baik itu tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten.

Di desa ini rata-rata penduduknya sudah pandai baca dan menulis, ini berdasarkan hasil wawancara. Kecuali anak-anak yang belum cukup umur untuk bersekolah.

**b). Agama dan Kepercayaan.**

Sama halnya dengan daerah lain bahwa Agama yang paling banyak dianut oleh penduduk Tanjung Padang adalah Islam.

Di daerah penelitian dari 5 jenis Agama yang ada yang dipeluk oleh penduduk setempat hanya ada dua Agama yaitu Islam dan Kristen. Untuk pemeluk Agama Islam 99%, pemeluk Agama Kristen Protestan adalah selebihnya.

Untuk bangunan ibadahnya hanya ada 1 buah mesjid, untuk bangunan gereja tidak ada, bila mereka mau beribadah mereka pergi keluar kota untuk memilih gereja.

Kepercayaan yang kuat terhadap adat atau tradisi lain pada umumnya sudah tidak ada. Meskipun demikian

sekarang sering terdapat kenyataan bahwa sebagian penduduk masih melakukan kebiasaan yang biasa dilakukan oleh nenek moyangnya tanpa mengetahui alasannya atau bagaimana akibatnya kalau kebiasaan itu dilanggar.

Kebiasaan itu antara lain berkenaan dengan pernikahan, mendirikan rumah dan lain sebagainya.

**c. Organisasi Sosial.**

Di desa Tanjung Padang organisasi sosial digolongkan menjadi 3 unit, yakni unit organisasi olahraga, unit organisasi kesenian dan unit organisasi sosial kemasyarakatan.

**(1). Unit Organisasi Olah Raga.**

Mengenai bidang olah raga di desa penelitian berjalan dengan baik, karena didesa ini bidang olah raga yang ada antara lain :

- Sepak Bola
- Takraw
- Bulu Tangkis
- Bola Volly
- Tenis Meja

Mengenai jenis-jenis olah raga yang disebutkan diatas masing-masing sudah mempunyai fasilitas, seperti untuk olah raga Sepak Bola memiliki 1 lapangan, Takraw 3 buah lapangan, Bulu Tangkis 1 buah lapangan, Bola Volly 2 lapangan dan Tenis Meja 1 buah.

**(2). Unit Organisasi Kesenian.**

Mengenai bidang kesenian di desa Tanjung

Padang dapat dibagi atas tiga jenis yaitu; seni suara, seni musik dan seni tari.

Untuk seni suara telah dibentuk vokal group. Vokal group ini dibentuk untuk mengikuti perlombaan-perlombaan yang mempertandingkan tentang lagu-lagu daerah.

Didesa Tanjung Padang seni musik adalah seni musik Kecapi. Seni musik ini dipergunakan untuk mengiringi orang yang akan membawakan lagu, baik lagu yang dibawakan oleh orang lain maupun oleh pemain musik Kecapi itu sendiri. Selain seni musik Kecapi ada pula seni musik Zamrah biasanya diadakan perlombaan dalam hal memperingati hari-hari besar agama Islam.

Seperti halnya didesa-desa lain untuk seni tari, desa ini memiliki tarian sama dengan desa-desa lain yang ada di Sulawesi Tengah, Tarian yang ada antara lain; tari Pamonte, tari untuk menjemput tamu dan lain sebagainya.

(3). Unit Organisasi Sosial Kemasyarakatan.

Mengenai Organisasi sosial kemasyarakatan yang ada di desa Tanjung Padang adalah; PKK, Arisan dan Karang Taruna.

Kegiatan -kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tersebut seperti PKK adalah :

- Mengikuti program Posyandu.
- Menanam Apotik Hidup.
- Membentuk kelompok kerja (Pokja).
- dan lain-lain.

PKK ini adalah merupakan program utama dari LKMD. LKMD ini adalah mengkoordinasikan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan disegala bidang.

**c). Adat Istiadat.**

Dalam pembicaraan adat istiadat ini, akan dibicarakan tentang adat penyembuhan orang sakit (Balia) dan Upacara Hasil Panen (Vunja).

**(1). Upacara penyembuhan orang sakit (Balia).**

Upacara ini adalah merupakan upacara yang bertujuan menyembuhkan orang sakit. Penyembuhan orang sakit yang dimaksudkan disini adalah apabila ada salah seorang atau beberapa orang yang kemungkinan melanggar adat yang sudah ditentukan.

Untuk pelaksanaan upacara balia bahan yang disediakan antara lain :

- Sesajian terdiri / berisi : ayam yang sudah dimasak, beras ketan, beras biasa yang diberi warna yaitu kuning, hijau dan kemudian kemanyan, daun siri, biji pinang.

Pelaksanaan dari upacara ini adalah (dukun atau sando yang kemudian dihadiri oleh Kepala Desa, Pemuka Masyarakat, Ketua Adat, dan orang-orang yang terlibat dalam upacara tersebut harus menggunakan pakaian adat.

Setelah semua lengkap tersedia baik itu sesajian maupun orang-orang yang mau melaksanakan

maka dimulailah upacara tersebut yaitu dukun beserta sesajian yang ada berada di tengah-tengah kemudian dibuat lingkaran setelah lingkaran terbentuk mereka mulai menari-nari seraya mengucapkan syair-syair berisi do'a-do'a yang diperuntukkan kepada dewa-dewa atau para leluhur mereka yang maksudnya adalah agar mereka diberikan kesembuhan bagi sisakit. Upacara ini berlangsung selama 3 hari 3 malam.

## **B. Desa Bangkir Kabupaten Buol Tolitoli.**

### **1. Letak dan Sejarah Desa.**

#### **a. Lokasi dan Luas.**

Desa Bangkir merupakan salah satu desa yang secara teritorial berada dibawah wilayah Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Buol Tolitoli Propinsi Sulawesi Tengah. Desa ini merupakan induk pemerintahan Kecamatan karena di desa inilah segala aktivitas pemerintahan kecamatan dilaksanakan.

Desa Bangkir secara umum terbentang dari Utara ke Selatan dengan luas wilayah 1.800 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Soni
- Sebelah Selatan berbatasan dengan pegunungan
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Dongku.
- Sebelah Barat berbatasan dengan laut Sulawesi.

Desa Bangkir seperti diungkapkan sebelumnya merupakan Ibukota Kecamatan Dampal Selatan, yang berjarak 117 km. dari kota kabupaten. sedangkan dengan Ibukota Propinsi berjarak 300 km. Sarana transportasi untuk menjangkau daerah ini dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu melalui darat dengan menggunakan kendaraan bermotor baik yang roda dua maupun beroda empat dan jalur laut dengan menggunakan kapal motor, kedua jalur transportasi ini dapat ditempuh melalui ibukota kabupaten maupun ibukota Propinsi.

Dari segi astronomi desa Bangkir pada umumnya sama

dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia mengenal dua musim yang silih berganti musim angin Timur yang terjadi antara bulan Agustus sampai bulan Juni membuat daerah ini mengalami musim hujan. Sedangkan musim kemarau terjadi antara bulan Juni sampai Agustus saat angin berhembus dari arah Barat. Curah hujan rata-rata untuk daerah ini mencapai 1600 meter / bulan.

Kalau dilihat dari segi topografis maka kita akan mendapat gambaran bahwa pada umumnya wilayah desa Bangkir didominasi oleh dataran rendah. Hal ini tercermin dari perbandingan luas wilayah berupa 65 % dataran sedangkan 35 % selebihnya merupakan daerah perbukitan. Ketinggian desa Bangkir adalah 100 meter dari permukaan laut.

Desa Bangkir dengan luas wilayah 2800 Ha terdiri dari 3 buah dusun, yang masing-masing dikepalai oleh seorang kepala dusun, sebagai pelaksana operasional sebagian tugas-tugas yang diemban oleh kepala desa dalam wilayah dusunnya masing-masing.

#### **b). Sejarah Desa.**

Kota Bangkir menurut nara sumber yang sempat diwawancarai berasal dari bahasa Dampelas yang berarti batu kerikil. Hal ini berkaitan erat dengan kondisi alam. Kota Bangkir pada masa lampau, merupakan dataran rendah yang dipenuhi dengan bebatuan kerikil olehnya itu masyarakat setempat dalam hal ini adalah suku Dampal menyebut daerah tersebut dengan Bangkir yang pada akhirnya berkembang menjadi tempat pemukiman



masyarakat. Bangkir dimasa lalu merupakan pusat pemerintahan dari sebuah kerajaan. Kerajaan ini adalah kerajaan Dampal dengan pusat kerajaannya di Puse (Dusun III desa Bangkir saat ini). Masa awal kekuasaan kerajaan ini diperkirakan pada tahun 1319. Hal ini didukung dengan bukti berupa cap kerajaan berangka tahun 1319, namun hingga saat ini belum ada bukti pendukung mengenai tempat pembuatan cap ini. Tapi ada semacam indikator bahwa cap tersebut kemungkinan besar di buat di Ternate atau di Goa, karena pada masa itu kedua kerajaan ini sedang mengembangkan pengaruhnya di wilayah Sulawesi. Luas wilayah kerajaan Dampal meliputi sebagian wilayah kecamatan Dampelas Sojol (Damsol) Kabupaten Daerah Tingkat II Donggala dan keseluruhan wilayah Dampal Kabupaten Daerah tingkat II Buol Tolitoli. Adapun mengenai siapa pendiri kerajaan ini hingga saat ini belum diperoleh informasi yang lengkap, karena upaya untuk menelusuri garis keturunan terputus, sebab tidak didukung oleh bukti tertulis. Olehnya itu hanya raja yang terkenal sajarah yang diketahui, yaitu raja Batu Dampal yang digelar Daeng Malawa, pada tahun 1896 Belanda menginjakkan kakinya di bumi Tolitoli. Demi memperluas wilayah jajahannya maka Belanda berupaya mengulurkan tangan untuk menguasai Dampal dengan jalan mengadakan kesepakatan dengan raja. Namun hal ini secara tegas ditolak oleh raja Dampal.

Karena upaya mereka gagal, maka Belanda menggunakan siasat meminjam kekuasaan Tolitoli untuk menekan Dampal. Olehnya masih dalam tahun 1896 penguasa Tolitoli

mengundang raja Dampal untuk mengadakan musyawarah di Tolitoli dan hal ini dihadiri oleh raja Dampal. Dalam musyawarah tersebut Tolitoli memaksa Dampal untuk mengakui kekuasaan Tolitoli, yang notabene berada dibawah kekuasaan Belanda. Namun hal ini ditolak secara tegas oleh raja Batu Dampal, beliau kemudian mengadakan aksi penolakan Belanda di wilayah kerajaannya. Karena gigihnya mengadakan perlawanan

pada akhirnya raja ditangkap, lalu diasingkan dan dipenjarakan di Batavia. Kegigihan menolak kehadiran Belanda membuat raja Batu Dampal mendapat gelar Daeng Malawa yang artinya Daeng yang mengadakan perlawanan.

Bersamaan dengan ditangkapnya Daeng Malawa maka kerajaan Dampal seakan hilang dari peredaran dalam bidang pemerintahan di wilayah Tolitoli. Nanti tahun 1936 baru Dampal kembali muncul kepermukaan setelah berubah status menjadi distrik.

Sejalan dengan perkembangan negara Indonesia maka Dampal kemudian berkembang menjadi salah satu kecamatan dalam wilayah Kabupaten Dati II Buol Tolitoli.

## **2. Kondisi Fisik.**

### **a). Kondisi Jalan.**

Bahasan mengenai fisik hanya berkisar beberapa masalah pokok yaitu kondisi jalan, saluran air serta kondisi rumah dan halaman.

Jalan merupakan sarana perhubungan yang sangat strategis artinya bagi masyarakat. Begitu pula halnya dengan penduduk desa Bangkir. Jalan diperlukan sebagai sarana

transportasi darat yang sangat substansial untuk mengangkut hasil pertanian masyarakat.

Secara umum jalanan di desa Bangkir terdiri dari dua kategori yaitu jalan beraspal, yang merupakan jalan propinsi yang jalan yang belum diaspal atau jalan tanah yang merupakan jalan desa, kondisi jalan di desa Bangkir umumnya layak pakai, baik jalan beraspal maupun jalan non aspal.

**b). Kondisi Saluran Air.**

Saluran air merupakan sarana utama dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan, disamping itu saluran air digunakan untuk mengisi sawah. saluran air juga dimanfaatkan sebagai pembuangan air kotor maupun sarana pengaliran air bila terjadi hujan, sehingga tidak tergenang di jalan, sedangkan saluran air untuk mengairi sawah dikenal dengan irigasi.

Menyadari arti pentingnya saluran air, maka pemerintah dan warga masyarakat desa Bangkir senantiasa berupaya untuk meningkatkan sarana saluran air tersebut. Hingga saat ini saluran air berupa selokan terdapat di jalanan yang ada di desa Bangkir, sedangkan untuk irigasi hingga saat ini baru mencapai 50 km.

**c). Kondisi Rumah dan Pekarangan.**

Dari segi keadaan perumahan penduduk desa Bangkir dapat digolongkan dalam tiga kategori sesuai dengan tingkat penghasilan masyarakat. Secara garis besar perumahan penduduk desa Bangkir yang berbentuk permanen sebanyak 25 %, semi permanen 50 % sedangkan 25 % selebihnya

merupakan perumahan non permanen.

Dari hasil penelitian berupa pengamatan, dapatlah dikemukakan bahwa kondisi pekarangan perumahan sangatlah sempit. Hal ini terjadi karena jarak antara rumah terlalu dekat, dengan demikian pemanfaatan pekarangan hanya untuk tanaman hias. Sedangkan apotik hidup dan tanaman obat keluarga tidak begitu banyak terdapat di halaman pekarangan rumah penduduk.

### **3. Kependudukan.**

Berbicara mengenai masalah kependudukan di desa Bangkir maka hal ini fokus perhatian kita hanya berkisar antara jumlah dan kepadatan penduduk, komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan, agama, kewarganegaraan dan jenis kelamin serta mata pencaharian.

#### **a). Jumlah dan kepadatan penduduk.**

Dari hasil penelitian dapatlah dikemukakan bahwa penduduk yang mendiami desa Bangkir hingga awal tahun 1994 mencapai angka 5.637 jiwa, yang tergabung dalam 1231 Kepala Keluarga.

Kepadatan penduduk untuk setiap wilayah tidaklah sama karena hal ini tergantung pada faktor migrasi. Natalitas maupun mortalitas yang terjadi dalam tahun berjalan. Disamping itu luas wilayahpun ikut memberi andil tingkat kepadatan penduduk. Besar kecilnya tingkat kepadatan penduduk tergantung pada luas tidaknya wilayah yang didiami penduduk dibandingkan dengan keseluruhan jumlah penduduk.

Dengan melihat luas wilayah desa Bangkir seluas 1.800 ha. atau 18 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebesar

5.637 jiwa maka dapatlah dikatakan bahwa tingkat kepadatan penduduk desa Bangkir adalah 313,16 jiwa tiap kilometer persegi.

**b). Komposisi Penduduk.**

Pada bagian lain akan membahas tentang komposisi penduduk berdasarkan beberapa aspek, Aspek-aspek tersebut antara lain dirinci dalam pembahasan penyebaran penduduk sebagai berikut :

(1). Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Untuk melihat perkembangan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat desa Bangkir dapat diamati pada tabel berikut :

**TABEL 2**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT**  
**PENDIDIKAN DESA BANGKIR**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	170 jiwa
2.	Tingkat Tamat SD/Sederajat	89 jiwa
3.	Tamat SD/Sederajat	201 jiwa
4.	Tamat SLTP	110 jiwa
5.	Tamat SLTA	42 jiwa
6.	Diploma	6 jiwa
7.	Sarjana Muda	4 jiwa
8.	Tamat Perguruan Tinggi	13 jiwa
	J u m l a h	745 jiwa

*Sumber : Data Monografi desa Bangkir tahun 1993*

Dari tabel tersebut diatas dapat dipahami bahwa pada umumnya penduduk desa Bangkir telah menikmati dunia pendidikan, dengan melihat tingkat perbandingan antara jumlah penduduk yang tidak tamat Sekolah Dasar atau sederajat yang hanya mencapai 89 dari 5.637 penduduk desa Bangkir, sedangkan total penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang telah diuraikan diatas hanya berkisar antara 745 dari 5.637 penduduk.

Dengan melihat perbandingan tersebut, maka dapat dimengerti bahwa dewasa ini sebagian besar penduduk desa Bangkir sementara berada dibangku pendidikan, dengan demikian masyarakat desa Bangkir mempunyai prospek yang cerah dalam upaya menyiapkan insan pembangunan dimasa yang akan datang.

(2). Komposisi Penduduk berdasarkan Agama.

Secara global penduduk desa Bangkir terdiri dari penganut beberapa Agama yang diakui keberadaanya di Indonesia. Namun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Agama Islam mendominasi bila dibandingkan agama-agama lainnya. Agar lebih jelas pemahaman kita mengenai keadaan penduduk berdasarkan agama yang dianut maka berikut ini disajikan tabelnya.

**TABEL 3**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA**  
**DI DESA BANGKIR.**

No.	A g a m a	Jumlah
1.	Islam	5.614 jiwa
2.	Kristen Protestan	21 jiwa
3.	Kristen Katolik	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	2 jiwa

*Sumber : Data Monografi desa Bangkir tahun 1993*

- (3). Komposisi Penduduk Menurut Kewarganegaraan dan Jenis Kelamin.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa penduduk desa Bangkir di huni oleh warganegara Indonesia secara keseluruhan. Di desa ini tidak terdapat warga negara asing. Dari 5.637 jiwa penduduk yang mendiami desa Bangkir berdasarkan kewarganegaraan dan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel berikut :

**TABEL 4**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT**  
**KEWARGANEGARAAN DAN JENIS KELAMIN**  
**PADA DESA BANGKIR.**

No.	Kewarganegaraan	Pria	Wanita	Jumlah
1.	Indonesia	2.993	2.664	5.637
2.	Asing	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>2.993</b>	<b>2.664</b>	<b>5.637</b>

*Sumber : Data Monografi Desa Bangkir Tahun 1993.*

(4) Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian.

Komposisi penduduk atau penyebaran penduduk berdasarkan mata pencapaian mencerminkan berbagai usaha perekonomian penduduk, dengan melihat penyebaran penduduk berdasarkan mata pencapaian akan memberikan gambaran kepada kita mengenai tingkat perekonomian daerah penelitian. Untuk melihat komposisi penduduk menurut mata pencapaian maka berikut ini disajikan data sebagai berikut :

**TABEL 5**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA**  
**PENCAPAIAN DI DESA BANGKIR.**

No.	Mata Pencapaian	Jumlah
1.	Pegawai Negara	69 orang
2.	ABRI	5 orang
3.	Swasta	12 orang
4.	Wiraswasta/Pedagang	45 orang
5.	Tani	746 orang
6.	Pertukangan	40 orang
7.	Buruh Tani	450 orang
8.	Pensiunan	5 orang
9.	Nelayan	75 orang
10.	Jasa	14 orang
	<b>Jumlah</b>	<b>1.467 orang</b>

*Sumber : Data Monografi desa Bangkir tahun 1993.*

Dengan memahami penyebaran penduduk berdasarkan mata pencapaian di atas, maka dapat



disimpulkan bahwa mayoritas penduduk desa Bangkir adalah petani. Hal ini terlihat jelas bahwa dari 1.467 penduduk yang bermata pencaharian petani adalah 748 orang sedangkan buruh tani berkisar 450 orang.

#### **4. Kondisi Perekonomian.**

##### **a). Pola kehidupan Perekonomian.**

Pada prinsipnya masyarakat desa Bangkir dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari berada di atas garis kecukupan. Artinya sebagian besar masyarakat desa Bangkir hidup berkecukupan, kemudian secara mayoritas penduduk desa Bangkir mengolah lahan Pertanian sebagai mata pencahariannya sehari-hari. Lahan pertanian ditanami dengan komoditi ekspor seperti kelapa, cengkeh dan coklat. Disamping itu para petani desa Bangkir juga menanam tanaman palawija.

Di bidang persawahan penduduk desa Bangkir sudah mengenal dan mengembangkan pola intensifikasi pertanian, sistim pengolahan tanah sudah mengikuti pola yang dianjurkan oleh pemerintah. Alat pengolahan lahan pertanian juga sudah dipergunakan peralatan modern seperti traktor baja, walaupun sebagian masyarakat masih mempergunakan alat bajak sederhana, sistim pengairan lahan pertanian tidak lagi mengandalkan curah hujan, tapi sudah terdapat irigasi guna mengaliri lahan pertanian penduduk desa Bangkir. Olehnya itu produksi hasil pertanian sangat memadai. Dengan demikian maka tingkat perekonomian masyarakatpun semakin meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak

Hi. Husen Pangeran, kepala desa Bangkir diketahui bahwa tingkat perekonomian masyarakat Bangkir berdasarkan prosentase adalah 25 % dikategorikan sebagai golongan mampu, 50 % berada pada tingkat perekonomian sedang dan selebihnya 25 % berada pada posisi tingkat perekonomian yang kurang mampu.

Untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang terjadi, terutama yang menyangkut dengan kehidupan perekonomian maka pemerintah bersama masyarakat membentuk suatu wadah perekonomian rakyat. Persoalan yang kadang muncul kepermukaan adalah pemasaran hasil pertanian, menyadari hal ini pada akhirnya dibentuklah sebuah Koperasi Primer guna menanggulangi berbagai persoalan perekonomian di desa Bangkir. Koperasi ini bernama Koperasi Primer Kopra Bangkir yang didirikan pada tahun 1964 dan mendapat status Badan Hukum pada tahun 1978 dengan nomor 016 - B/BH/XIX/P/1978 tertanggal 28 Februari 1978.

Peranan koperasi ini dalam mengemban tugas sebagai wadah perekonomian cukup besar, melalui Koperasi ini dibelilah hasil-hasil pertanian penduduk. Disamping itu koperasi juga menyediakan segala keperluan pertanian baik berupa peralatan maupun pupuk. Selain itu juga koperasi menyalurkan 9 (sembilan) kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat melalui warung Serba Ada yang merupakan unit pelayanan langsung.

Dewasa ini Koperasi Primer Kopra Bangkir telah menghimpun 70 % warga masyarakat Desa Bangkir untuk menjadi anggotanya.

Disamping Koperasi Primer Kopra Bangkir juga terdapat satu Koperasi lagi yaitu Koperasi Pegawai Negeri Obor yang diperuntukkan bagi Pegawai Negeri yang berada dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Dampal Selatan.

Dari uraian singkat diatas dapatlah disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat dan ditunjang dengan perhatian dari pemerintah setempat sangat besar pengaruhnya terhadap pengembangan perekonomian.

**b). Mata Pencaharian.**

Seperti diuraikan sebelumnya bahwa mata pencaharian warga masyarakat desa Bangkir pada umumnya adalah petani. Ini tidak berarti bahwa selain petani tidak ada lagi mata pencaharian yang lain.

Dari data penyebaran penduduk berdasarkan mata pencaharian yang telah diuraikan sebelumnya bahwa disamping bertani penduduk desa Bangkir pun bergerak di bidang perdagangan, sebagai mata pencahariannya. Selain itu ada sebagian penduduk bermata pencaharian nelayan dan pertukangan.

Dengan melihat komposisi mata pencaharian penduduk yang ada, maka dapatlah disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat desa Bangkir lebih tertarik berusaha sendiri ketimbang bekerja pada lembaga-lembaga pemerintah. Ini terlihat jelas dari perbedaan yang mendasar antara penduduk yang bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri dan ABRI bila dibandingkan dengan usaha mandiri masyarakat seperti menjadi petani, pedagang, nelayan, pertukangan dan usaha-usaha lainnya

## 5. Keadaan Sosial Budaya.

### a). Bidang Pendidikan.

Pendidikan merupakan proses pembinaan insan pembangunan yang handal dan tangguh pada masa dewasa ini sangatlah strategis untuk didayagunakan. Oleh sebab itu pemerintah selalu berupaya memacu laju perkembangan pembangunan dibidang pendidikan.

Dalam bidang pendidikan tertampang proses pembudayaan yang mengarah kepada kemandirian untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan dimaksud adalah kedewasaan berpikir dan berbuat yang ditunjang dengan tanggung jawab moral. Upaya pembinaan pendidikan bekanlah merupakan tanggung jawab pemerintah semata, namun merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dengan masyarakat. Olehnya itu tidaklah mengherankan bila dijumpai ada sebagian pengelolaan pendidikan yang ditangani oleh organisasi sosial kemasyarakatan yang umumnya dikenal dengan Perguruan Swasta.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di desa Bangkir dapatlah ditemukan bahwa potensi pendidikan di desa Bangkir sangatlah memadai, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dalam bidang pendidikan formal terdapat beberapa sekolah yang dikelola oleh Pemerintah maupun swasta. Perguruan swasta pada umumnya dikelola oleh organisasi Darud Da'wah Wal-Irsyad. Untuk sekolah-sekolah yang dikelola oleh pemerintah antara lain 4 buah Sekolah Dasar, 1 buah Sekolah Menengah Umum, dan 1 buah Sekolah menengah

Atas. Sedangkan untuk perguruan Swasta terdapat beberapa Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah yang dikelola oleh DDI.

Disamping pendidikan formal di desa Bangkir ada juga jenis pendidikan non formal berupa Kejar Paket A. Disamping itu terdapat pula wadah pembinaan pendidikan non formal yang lain berupa kelompok tani, PKK, Karang Taruna, Pramuka dan Remaja Masjid. Untuk Remaja masjid terdapat 9 remaja masjid yang tersebar dalam sembilan buah masjid yang terdapat di desa Bangkir. Demikian juga dengan kelompok tani, juga terdapat 9 kelompok tani. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa penduduk desa Bangkir rata-rata sudah bebas buta aksara, terkecuali anggota masyarakat yang berada dibawah umur/usia sekolah.

b. Agama dan Kepercayaan.

Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia rata-rata penduduk desa Bangkir menganut agama Islam. Dari lima agama yang diakui keberadaannya di Indonesia hanya terdapat tiga agama resmi yang dianut oleh masyarakat Bangkir yaitu agama Islam, agama Kristen Protestan dan agama Budha. Guna memenuhi kebutuhan peribadatan maka dibangunlah tempat-tempat peribadatan di desa Bangkir, untuk umat Islam terdapat 9 buah Masjid sebagai tempat ibadah sedangkan untuk umat Kristen Protestan sebuah Gereja, sedangkan sarana peribadatan untuk umat Budha belum ada.

Perbedaan yang menyolok antara Masjid dengan Gereja. Hal ini berkaitan dengan komposisi penyebaran penduduk

desa Bangkir yang 99 % memeluk agama Islam, sedangkan selebihnya menganut agama Kristen Protestan dan agama Budha. Meskipun terdapat perbedaan yang mendasar dalam agama, namun di desa ini tercipta kerukunan yang mantap baik itu kerukunan antar ummat beragama maupun kerukunan antar ummat beragama dengan pemerintah. Disamping penganut agama, masyarakat Bangkir pun tidak terlepas dari tradisi yang menjadi kepercayaan masyarakat secara turun temurun. Hal ini tercermin dalam berbagai upacara adat baik itu berupa perkawinan, peluncuran perahu, mendirikan rumah dan sebagainya.

c. Sosial Budaya.

Pada umumnya penduduk asli desa Bangkir adalah suku Dampal. Penduduk asli ini menghuni Desa Bangkir sampai pada tahun 1920 di mana berdatangan migrasi orang-orang dari Sulawesi Selatan.

Kedatangan kaum imigran ini kemudian menetap di Bangkir yang pada akhirnya membaaur dengan masyarakat setempat dan menjadi penduduk desa Bangkir dewasa ini.

Hingga dewasa ini penduduk yang mendiami desa Bangkir berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat terdiri dari pembauran beberapa suku. Adapun suku tersebut adalah Bugis, Mandar, Jawa, Kaili, sebagian kecil suku Gorontalo dan penduduk asli yaitu suku Dampal.

Dalam interaksi sosial antar penduduk tidak terjadi benturan karena dewasa ini proses pembudayaan tradisi masing-masing suku terpadu dalam akulturasi. Tapi dalam segi komunikasi masih didominasi oleh bahasa Bugis.

Dengan beraneka ragam suku yang mendiami desa Bangkir sesungguhnya terdapat potensi budaya yang besar, olehnya apabila potensi ini dikembangkan maka tidak mustahil desa ini akan mengalami kemajuan yang pesat.

Bidang kepariwisataan Desa Bangkir pun merupakan daerah yang layak untuk dikembangkan menjadi daerah pariwisata, dalam wilayah tingkat II Buol Tolitoli. Potensi alam berupa keindahan pantai Desa Bangkir cukup cerah prospeknya untuk dikembangkan. Apalagi ditunjang dengan potensi budaya berupa adat peluncuran perahu.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Zubaidah Penilik Kebudayaan Kantor Depdikbud Kecamatan Dampal Selatan dikemukakan bahwa menurut perencanaan Desa Bangkir akan dikembangkan menjadi daerah transit pariwisata. Lebih lanjut beliau menguraikan bahwa perencanaan itu sudah mencapai hasil final dimana daerah ini telah disurvei oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Buol Tolitoli. Olehnya itu saat ini sedang dibuat daerah kantong pariwisata guna menunjang potensi pariwisata Desa Bangkir. Salah satu yang sedang diupayakan saat ini adalah pembangunan rumah adat suku Dampal sebagai perwujudan pelestarian nilai-nilai budaya tradisional.

Apabila perencanaan Pemerintah Daerah Tingkat II Buol Tolitoli untuk menjadikan desa Bangkir sebagai daerah transit Pariwisata menjadi kenyataan maka hal ini akan membawa desa Bangkir kearah perkembangan yang lebih maju.

### C. Desa Tagolu Kabupaten Poso.

#### 1. Letak dan Keadaan Daerah.

Tagolu adalah salah satu daerah (sampel) penelitian yang terletak dan sekaligus menjadi Ibukota Kecamatan Lage, Kabupaten Poso Propinsi Sulawesi Tengah

Daerah tersebut terletak 8 km dari ibukota kabupaten dengan waktu tempuh 0,5 jam, dan 229 km, dari ibukota Propinsi Sulawesi Tengah (Palu) dengan waktu tempuh kurang lebih 8 jam melalui darat.

Dilihat dari sudut perwilayahan, permukaan daerah

(tanah) tersebut adalah dataran dengan produktivitas tanah sedang dan keadaan wilayah bukan pantai.

Luas wilayah Tagolu, adalah 707 Ha, yang terdiri dari :

801-	Tanah perumahan dan pekarangan	8,75 ha.
811-	Tanah persawahan	4 ha.
77-	Tanah perkebunan rakyat	90 ha.
70-	Tanah pertanian kering dan lahan tegalan	175 ha.
02-	Tanah hutan negara	50 ha.
74-	Danau rawa	15 ha.
0E-	Daerah lain-lain	364,25 ha.

Dilihat dari sudut kelembagaan, wilayah (daerah) tersebut terdiri dari dua dusun, empat Rukun Kampung (RK) dengan delapan Rukun Tetangga (RT).



## 2. Keadaan Penduduk.

Jumlah penduduk desa Tagolu (1993) adalah sebanyak 828 jiwa dengan jumlah 166 kepala keluarga (KK) sedangkan kepadatan penduduk 118 jiwa/km<sup>2</sup>.

Komposisi kependudukan dilihat dari sudut umur dan jenis tingkat pendidikan serta jumlah penduduk menurut agama akan dirinci sebagai berikut :

**TABEL 6**  
**JUMLAH PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS**  
**KELAMIN SUMBER DATA : DAFTAR ISIAN POTENSI**  
**DESA TAGOLU, 1993**

Umur/Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Pria	Wanita	
0 - 4	44	31	75
5 - 9	59	37	96
10 - 14	56	52	108
15 - 19	50	68	118
20 - 24	34	43	77
25 - 29	49	37	96
30 - 34	32	31	63
35 - 39	25	25	50
40 - 44	22	21	43
45 - 49	19	17	36
50 - 54	8	16	24
55 keatas	29	29	58
<b>JUMLAH</b>			<b>828</b>

*Sumber Data : Daftar Isian Potensi Desa Tagolu, 1993*

**TABEL 7**  
**JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN**  
**DESA TAGOLU**

No.	Jenjang	Jumlah Jiwa
1	2	3
1.	Belum Sekolah	91
2.	Tidak Tamat SD/Sederajat	162
3.	Tamat SD/Sederajat	382
4.	Tamat SLTP/Sederajat	105
5.	Tamat SLTA/Sederajat	82
6.	Tamat Akademi/Sederajat	6
7.	Tamat Perguruan Tinggi	2
8.	Buta Aksara	-

*Sumber data : Daftar Isian Potensi Desa Togolu, 1993.*

- Jumlah penduduk Menurut Agama.

Agama yang dianut oleh masyarakat Tagolu adalah Islam, Protestan dan Katolik. Penganut agama Islam berjumlah : 106 orang, Protestan 712, sedangkan 10 orang lainnya beragama Katolik.

### 3. Keadaan Pendidikan.

Dari 828 jumlah penduduk, 19,56 % diantaranya tidak tamat pendidikan Sekolah dasar, 46,14 % yang tamatan pendidikan Sekolah Dasar, 12,68 % tamatan Sekolah Lanjutan Pertama, 9,90 % tamatan Sekolah Lanjutan Atas, 0,72 % dari Akademi, sedangkan sarjana sebesar 0,24 % adapun yang lain sebanyak 10,99 % belum bersekolah.

Adapun lembaga pendidikan formal yang terdapat di

daerah tersebut hingga tahun 1993, Sekolah Taman Kanak-Kanak 1 buah, dengan daya tampung 40 orang, Sekolah Dasar 2 buah dengan daya tampung 520 orang, dan SLTP juga 2 buah dengan kemampuan daya tampung 520 orang; dengan jumlah guru baik TK, SD, maupun SLTP sejumlah 47 orang.

Dilihat dari jumlah sarana pendidikan pada daerah tersebut, maka peluang untuk mengikuti tingkat pendidikan dasar, cukup besar, bahkan melebihi daya tampung dari jumlah pertumbuhan penduduk usia sekolah.

#### 4. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat.

##### 1. Sektor Kesehatan.

###### - Penyediaan Air Bersih.

Fasilitas Air Bersih (air minum) penduduk diperoleh dari sumur atau sungai, 208 jiwa atau 25 % dari jumlah penduduk yang memperoleh air sumur sedangkan 620 jiwa atau 75 % memperoleh air bersih dari sungai.

###### - Perumahan sehat.

Dari 166 Kepala Keluarga, 135 diantaranya telah memiliki rumah, jumlah tersebut memiliki ventilasi, 100 diantaranya yang memiliki lantai lembab (lantai bukan dari tanah), 120 rumah diantaranya yang telah memiliki jamban keluarga.

###### - Tingkat Keberhasilan Keluarga Berencana.

Dari 166 Kepala Keluarga, 106 diantaranya termasuk pasangan usia subur dan telah menjadi akseptor keluarga berencana, 25 orang (23,1 %) yang berumur antara 20 - 30 tahun, 70 orang (66 %) yang berusia 31 - 42 tahun,

4 orang (3,1%) yang berumur 43 tahun ke atas. dari 106 pasangan usia subur yang telah menjadi apsektor KB, 99 pasangan atau 93,39 % diantaranya yang telah menjadi peserta KB aktif dan 45 yang telah menjadi peserta KB Lestari.

Dari 99 pasangan usia subur tersebut, 4 orang (84 %) diantaranya yang menggunakan pil, 76 orang yang menggunakan IUD, 12 orang (12%) yang menggunakan OW, sedangkan 7 orang (6 %) menggunakan alat kontrasepsi lainnya.

Sejalan dengan program tersebut, jumlah kelahiran pada setiap tahun dapat terkendalikan, jumlah usia balita antara (0 - 5 tahun) adalah 93 jiwa dan telah memperoleh Immunisasi berdasarkan data (1993) jumlah bayi yang lahir adalah sebanyak 5 jiwa.

- Lembaga Kesehatan Masyarakat.

Dilihat dari sudut kelembagaan, daerah tersebut telah memiliki posyandu "Nusa Indah", dan telah melaksanakan berbagai program (1993), anatarai lain penyuluhan mengenai KB, KIA, Gizi Keluarga, Immunisasi dan penanggulangan diare, disamping itu daerah ini juga telah memiliki PPKBD dengan 2 sub kelompok,, 2 kelompok KB, 10 kader kesehatan dan 4 unit kesehatan sekolah (UKS), Puskesmas 1 buah dengan 6 orang tenaga (Mantri Kesehatan).

2. Sektor Agama.

Penganut agama terbanyak daerah tersebut adalah

Kristen yakni 712 orang dari jumlah penduduk, Katolik sebanyak 10 orang sedangkan yang beragama Islam sebesar 106 orang, sedangkan sarana ibadah baru 1 buah Gereja dengan kemampuan daya tampung 300 orang, disamping itu bagi yang beragama Islam telah memiliki wadah pengajian dengan 50 orang peserta aktif.

3. Sektor Olah Raga dan Seni

Kegiatan Olahraga dan Seni pada masyarakat Tagolu cukup aktif, jumlah perkumpulan kesenian yang ada pada daerah tersebut adalah 3 buah dengan jumlah anggota 100 orang, sedangkan perkumpulan olahraga 5 buah dengan jumlah anggota 75 orang, dengan 1 unit lapangan olahraga terbuka seluas 1,2 ha.

4. Kegiatan Organisasi dan Kegotong Royongan Masyarakat.

Dalam usaha menggerakkan partisipasi masyarakat secara aktif dan positif dalam melaksanakan pembangunan secara terpadu, baik yang berasal dari berbagai kegiatan pemerintah maupun swadaya gotong royong masyarakat. Adapun lembaga-lembaga yang tumbuh dan aktif selain dari lembaga tersebut diatas antara lain :

a). Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD)

Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa ini pada dasarnya ikut membantu kepala desa, dibidang perencanaan/pelaksanaan pembangunan, jumlah pengurus LKMD, sebanyak 15 orang, dan pada tahun 1993 telah mengadakan rapat 3 kali pertemuan.

Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sehubungan dengan fungsi-fungsi LKMD antara lain telah melaksanakan berbagai aktifitas sebagai partisipasi

nyata dalam pembangunan, seperti penanaman pengertian dan kesadaran penghayatan dan pengamalan Pancasila, menggerakkan potensi kegotong royongan masyarakat untuk pembangunan, sebagai sarana komunikasi aspirasi masyarakat dengan kebijaksanaan pemerintah, pengembangan pengetahuan dan keterampilan masyarakat termasuk pemuda dan wanita dan sebagainya.

b). Penggerak Pendidikan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Jumlah tim penggerak PKK (Kades) adalah sebanyak 24 orang. Hingga tahun 1993 PKK tersebut telah membentuk 4 kelompok kerja (Pokja) antara lain masing-masing :

- Pokja I ; Bidang P4 dan Gotong Royong.
- Pokja II ; Pengembangan kehidupan berkoperasi dan pengembangan berketerampilan.
- Pokja III ; Bidang Pangan, sandang, perumahan, dan tata laksana rumah tangga.
- Pokja IV ; Bidang Kesehatan, kelestarian lingkungan hidup dan perencanaan sehat.

Adapun program yang telah direalisasikan, antara lain :

Simulasi P4

- Membuat kebun PKK (Percontohan)
- Penyuluhan Pangan, Sandang dan Perumahan serta Tata Laksana Rumah Tangga
- Pendidikan Keterampilan berupa, sulaman, Menjahit, dan Memasak.
- Penyuluhan Kredit Simpan Pinjam, Tanaman Hias dan Perencanaan sehat.

Disamping kegiatan tersebut juga, telah memprakarsai pembentukan posyandu, membentuk Kader Pembangunan Desa (KPD) dengan maksud membentuk LKMD dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Kader tersebut berjumlah 7 orang. Selain itu juga membentuk kelompok arisan sebanyak 3 kelompok dengan jumlah anggota 33 orang.

c). Organisasi Pemuda dan Pramuka.

Dalam rangka penyaluran dan pengembangan kreativitas pemuda, maka di daerah tersebut juga telah dibentuk wadah kepemudaan, yaitu Karang Taruna dan Pramuka, jumlah Anggota Karang Taruna 125 orang sedangkan Pramuka sebanyak 231 orang.

5. Sektor Kesejahteraan Sosial lainnya.

Selain sektor kehidupan sosial budaya yang telah dikemukakan diatas, terdapat sektor lain yang sangat mendukung pelaksanaan pembangunan di daerah tersebut adalah sektor-sektor Perlistrikan dan media Komunikasi.

**TABEL 8**  
**PERHUBUNGAN DAN KOMUNIKASI**  
**DESA TAGOLU**

No.	Jenis	Ukuran		Keadaan	
		Panjang	Lebar	Baik	Rusak
1.	Jalan Aspal	3,5 km	4 m	x	-
2.	Jalan Batu	1600 m	3 m	x	-
3.	Jalan Tanah	50 m	3 m	x	-
4.	Jembatan Beton	16 m	4 m	x	-
5.	Jalan sungai	400 m	3 m	250 m	150 m

Dari 135 buah rumah, 125 diantaranya yang telah memiliki dan dapat menikmati siaran televisi dengan jumlah 43 buah televisi.

6. Keadaan Ekonomi.

Berdasarkan data pada daftar isian potensi desa tahun 1993, maka keadaan dan potensi perekonomian masyarakat desa Tagolu, dapat di lihat dalam rincian berikut ini :

a. Jenis mata Pencaharian pokok.

Dilihat dari sistim mata pencaharian masyarakat Tagolu, pada dasarnya hanya bekerja pada sektor jasa dan perdagangan serta perladangan kering, dengan rincian data sebagai berikut :

a. Sektor Perladangan Kering .

(Petani pemilik)	=	240 orang
b. Guru	=	47 orang
c. Manteri Kesehatan	=	6 orang
d. ABRI	=	10 orang
e. Pegawai Negeri (lain-lain)	=	41 orang
f. Pensiunan Pegawai Negeri Sipil/ABRI	=	7 orang
g. Buruh kasar	=	2 orang
h. Supir Mobil	=	2 orang
i. Dukun Beranak	=	1 orang
j. Tukang Jahit	=	4 orang
k. Tukang Kayu	=	5 orang
l. Tukang Batu	=	4 orang
m. Angkutan	=	2 orang
n. Pedagang	=	1 orang



o. Petani	=	283 orang
<b>Jumlah</b>	=	<b>668 orang</b>

b. Sektor pendapatan desa Tagolu, (1993) meliputi tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, pertambangan dan industri (galian) serta jasa sosial dan transportasi. Adapun jumlah produksi untuk tiap tahunnya dapat dirinci sebagai berikut :

- Sektor bahan makanan.
  - Beras = 30 ton
  - Jagung = 4 ton
  - Ketela Pohon = 3 ton
  - Sayur-sayuran  
(Bayam, terong, dan kangkung) = 3 ton
- Buah-buahan.
  - Durian = 500 biji
  - Langsung = 10 krg
  - Mangga = 1000 biji
  - Pisang = 300 tandan
- Sektor Perkebunan meliputi :
  - Pohon Kelapa 4500 batang dengan produksi 40 ton
  - Tanaman Kopi seluas 2 ha. dengan produksi 300 kg.
  - Cengkeh sejumlah 300 pohon dengan produksi 800 kg.
  - Gula Aren, sejumlah 50 pohon dengan produksi 2000 biji.

- Sektor Peternakan meliputi :
  - Sapi dengan kapasitas produksi 107 ekor.
  - Babi sejumlah 95 ekor.
  - Unggas sebanyak 300 ekor (ayam buras)
  - Telur sebanyak 1000 butir.
- Sektor Pertambangan dan Industri meliputi pasir dan batu bata dengan produksi masing-masing 4.000 m<sup>2</sup> dan 15.000 biji.
- Sektor jasa sosial dan transportasi meliputi perawat 6 orang, tukang jahit 4 orang dan sarana transportasi (angkutan bus) 3 buah.

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai pendapatan bersih masyarakat, dari sektor-sektor tersebut diatas sebagai berikut :

No.	Sektor Pendapatan	Nilai Tambah Bersih /thn (Rp.)
1.	Tanaman bahan makanan	8.005.000.-
2.	Perkebunan	6.725.900.-
3.	Peternakan	8.503.750.-
4.	Pertambangan dan Industri (Galian)	4.668.750.-
5.	Jasa Sosial dan Transportasi	6.039.000.-
<b>T o t a l</b>		<b>34.942.400.-</b>

## **D. Desa Kintom Kabupaten Banggai.**

### **1. Letak dan luas.**

Desa Kintom merupakan salah satu dari 13 desa yang berada dalam wilayah kecamatan Kintom Kabupaten Luwuk Banggai Propinsi Sulawesi Tengah. Daerah ini terletak di pesisir pantai kecamatan Kintom yang berada pada ketinggian 0 - 500 m dari permukaan laut.

Desa Kintom terdiri dari 2 dusun dengan luas wilayah 30.000 ha yang dihuni oleh 881 jiwa dengan perbandingan 421 jiwa laki-laki dan 460 jiwa perempuan. Desa ini mempunyai batas desa sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan langsung dengan desa Samadaya.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Uling.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Peling.
- Sebelah Barat berbatasan dengan pegunungan yang memisahkan wilayah Kintom dengan wilayah Pagimana.

Sebagai pusat pemerintahan kecamatan maka desa Kintom mempunyai jarak dengan ibukota kabupaten sejauh 32 km, sedangkan dengan Palu sebagai ibukota propinsi sejauh 632 km, dengan jarak yang cukup jauh baik dari ibukota kabupaten maupun dari pusat pemerintahan daerah tingkat I turut mempunyai andil dalam kemajuan desa tersebut. Untuk menjangkau daerah ini baik dari ibukota kabupaten maupun ibukota propinsi dapat ditempuh berbagai jenis kendaraan bermotor.

## 2. Keadaan Geografis.

Pada umumnya desa Kintom mengenal 2 musim yang mendominasi cuaca yaitu musim Barat yang terjadi pada bulan Januari sampai bulan Maret tahun berjalan dan musim Timur yang terjadi pada bulan Mei sampai Juni tahun berjalan. Pada musim angin Barat yang menghembus antara bulan Januari sampai dengan bulan Maret tersebut mengakibatkan daerah ini mengalami musim hujan. Berlakunya dua musim tersebut menurut data yang diperoleh di lapangan dapat berpengaruh pula pada tingkat kehidupan flora maupun fauna yang ada di desa ini. Disamping itu sistim pertanian yang dikembangkan oleh masyarakat desa Kintom ikut pula dipengaruhi oleh pergantian musim yang ada. Karena rata-rata penduduk masih menerapkan sistim tadah hujan dalam pengolahan lahan pertanian.

Dari segi topografi wilayah desa Kintom pada prinsipnya tidak rata. Bagian Barat kondisi tanahnya curam yang didominasi oleh daerah pegunungan dan perbukitan sementara bagian Timur umumnya landai. Pinggiran desa dikelilingi oleh daerah perbukitan. Perbandingan keadaan topografi lebih banyak didominasi oleh pegunungan dan perbukitan bila dibandingkan dengan dataran rendah. Hal ini terlihat jelas dengan tingkat perbandingan dataran yang hanya mencapai 25 % dari keseluruhan luas wilayah sedangkan sisanya 75 % didominasi oleh perbukitan 40 % dan pegunungan 35 %, dari keseluruhan luas wilayah.

Keadaan geografis lain yang dapat kita peroleh dari hasil penelitian adalah daerah ini yang terdapat satu

buah sungai yang dikenal dengan sungai Kintom dengan panjang mencapai 11,8 km, sedangkan luas aliran sungai adalah 118 ha. Dengan melihat kondisi geografis yang dimiliki oleh desa Kintom maka kita berkesimpulan bahwa daerah ini sangat cocok untuk dikembangkan pola perkebunan inti rakyat yang ditanami dengan tanaman tahunan seperti cengkeh, kelapa maupun budidaya karet dan kemiri. Disamping itu desa ini bisa juga dikembangkan sistim persawahan dengan menggunakan aliran sungai sebagai wadah pembuatan irigasi sederhana.

### 3. Kependudukan

Berbicara mengenai masalah kependudukan di desa Kintom maka kali ini fokus pembahasan kita hanya terbatas pada jumlah dan kepadatan penduduk dilihat dari segi dewasa dan anak-anak serta jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian. Menurut sumber data yang diperoleh di lapangan bahwa jumlah penduduk yang mendiami desa Kintom sebanyak 881 jiwa hingga akhir tahun 1993 dengan perincian 421 jiwa perkilometer persegi.

Sudah merupakan hal yang lumrah manakalah terdapat perbedaan yang mendasar antara tingkat kepadatan penduduk satu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini disebabkan karena tingkat pertumbuhan penduduk baik yang disebabkan karena natalitas ataupun migrasi. Disamping itu tingkat kepadatan juga dipengaruhi oleh luas wilayah tersebut. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa tingkat kepadatan penduduk yang mendiami suatu wilayah ditentukan oleh besarnya jumlah penduduk yang mendiami wilayah dimaksud

dibandingkan dengan luas wilayah yang dihuni oleh penduduk.

Disamping tingkat kepadatan penduduk yang kadang menjadi fokus pembahasan orang dalam melihat masalah kependudukan suatu wilayah maka sudah barang tentu aspek-aspek lain dari masalah kependudukan tidak bisa diabaikan begitu saja. Salah satu yang sering kita temui adalah komposisi penduduk. Masalah komposisi penduduk ini dilihat berdasarkan penggolongan atau pengelompokan penduduk berdasarkan kriteria tertentu.

Sehubungan dengan uraian diatas maka dalam penulisan ini hanya terbatas pada komposisi penduduk ini berdasarkan golongan dewasa dan anak-anak serta menurut mata pencaharian.

a). Komposisi Penduduk Berdasarkan Golongan Dewasa dan Anak-Anak

Komposisi penduduk berdasarkan golongan dewasa dan anak-anak dimaksudkan sebagai upaya penggambaran pengelompokan penduduk desa Kintom berdasarkan tingkat kedewasaan. Dengan demikian kita mendapat gambaran akan tingkat tenaga kerja dan usia wajib belajar di desa ini. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai hal-hal dapat kita amati sebagai berikut :

Golongan Dewasa.

Dewasa	: Laki-laki	= 265 orang
	Perempuan	= 289 orang
Anak-anak	: Laki-laki	= 156 orang
	<u>Perempuan</u>	<u>= 171 orang</u>
	<b>J u m l a h</b>	<b>= 881 orang</b>

Dari jumlah tersebut diatas kita mendapat gambaran bahwa 37 % penduduk desa Kintom adalah anak-anak, sedangkan 63 % nya adalah golongan dewasa. Dengan perbandingan semacam ini maka dapatlah kita simpulkan bahwa sebagian besar penduduk desa Kintom merupakan komponen tenaga kerja yang produktif, sedangkan sebagian kecilnya terdiri dari anak-anak yang berada pada kelompok umur sekolah.

b. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian.

Komposisi penduduk menurut mata pencapaian dapat memberikan gambaran tentang berbagai upaya perekonomian yang ditempuh oleh penduduk. Dengan demikian akan tergambar secara global struktur ekonomi desa tersebut sebagai daerah penelitian.

Untuk memperjelas pemahaman kita tentang penyebaran penduduk berdasarkan mata pencapaian di desa Kintom dapat diamati berikut ini :

(1). Petani Pemilik	=	158 orang.
(2). Petani Penggarap	=	20 orang.
(3). Pegawai Negeri Sipil	=	44 orang.
(4). Kuli Bangunan	=	15 orang.
(5). Peternak	=	1 orang.
(6). Angkutan	=	2 orang.
(7). Pedagang	=	3 orang.
(8). Pensiunan	=	5 orang.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa mayoritas penduduk desa Kintom

adalah petani walaupun terdiri atas petani pemilik dan penggarap. Dari data yang tersaji di atas tercantum jelas bahwa dari keseluruhan angkatan kerja terdapat 158 orang sebagai petani. Disamping itu terdapat pula para buruh tani yang menggarap lahan orang sebagai upaya pemenuhan kebutuhannya. Jadi pada prinsipnya dapatlah kita katakan bahwa mayoritas penduduk desa Kintom adalah petani karena pekerjaan lain yang diguluti oleh penduduk desa Kintom hanya sebagian kecil saja.

#### **4. Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya.**

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang perkembangan suatu desa atau daerah maka dapatlah cukup hanya mengetahui keadaan penduduk berdasarkan tingkat penyebarannya saja tetapi harus diketahui pula bagaimana keadaan sosial ekonomi serta kebudayaannya. Olehnya itu pada kesempatan ini penulis mencoba menyajikan hal tersebut walaupun hanya terbatas pada pendidikan, agama dan kepercayaan serta kondisi perekonomian.

##### **a). Pendidikan.**

Pendidikan adalah merupakan faktor penunjang bagi perkembangan suatu bangsa. Olehnya itu masalah pendidikan itu sangat diperhatikan di negara kita baik yang menyangkut dengan fasilitas belajar maupun sarana dan prasarana penunjang proses keberhasilan pendidikan. Di desa Kintom ada terdapat 1 buah Taman Kanak-Kanak dan satu buah Sekolah Dasar Negeri yang siap dengan sarana dan prasarananya walaupun belum terlalu memadai.



Sakalipun masih belum memadainya fasilitas dan sarana serta prasarana belajar yang terdapat di desa Kintom tetapi perhatian masyarakat terhadap arti pentingnya pendidikan sangatlah besar. Hal itu terbukti dari tidak lagi terdapatnya anak-anak usia sekolah yang belum mengecap pendidikan. Dengan demikian dapatlah kita katakan bahwa anjuran pemerintah mengenai wajib belajar sekolah dasar telah direalisasikan secara optimal oleh warga masyarakat desa Kintom.

Dari kedua jenis sekolah yang telah dikemukakan sebelumnya dibina oleh beberapa tenaga pengajar untuk Taman Kanak-Kanak terdapat 2 orang guru pengajar. Untuk Sekolah dasar terdapat 13 orang guru pengajar. Dengan melihat banyaknya tenaga pengajar di kedua sekolah tersebut maka kita akan mendapat gambaran bahwa proses belajar mengajar yang berlangsung disekolah terutama sekolah dasar cukup efektif, karena dari ke 13 guru tersebut terbagi dalam 6 guru kelas berdasarkan pola yang dianut oleh Sekolah Dasar. Disamping itu juga terdapat 7 guru lagi yang dapat difungsikan sebagai guru bidang studi.

b). Agama dan Kepercayaan.

Sesuai sumber data yang diperoleh dari lima agama yang dinyatakan resmi tumbuh dan berkembang di bumi Indonesia hanya terdapat dua agama saja yang dianut masyarakat desa Kintom. Agama Islam adalah agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Kintom mencapai 95 % dan selebihnya 5% menganut agama Kristen Protestan.

Kepercayaan terhadap tradisi nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun nampaknya sudah mulai terkikis oleh besarnya pengaruh agama yang dianut oleh masyarakat Kintom. Sekalipun masih terdapat sekelumit masalah yang masih dicampur-baurkan dengan masalah tradisi masih diberlakukan oleh segelintir orang terutama dalam upacara-upacara tertentu seperti perkawinan, mendirikan rumah dan sebagainya.

c). Kondisi Perekonomian.

Bukanlah merupakan hal yang baru lagi jika kita mendengar bahwa mayoritas penduduk Sulawesi Tengah bahkan Indonesia secara umum adalah bertani. Demikian pula halnya dengan desa Kintom. Telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu bahwa mayoritas penduduk desa Kintom adalah kelompok masyarakat agraris. Dengan demikian kondisi siklus perekonomian di desa Kintom tergantung pada berkembang tidaknya usaha pertanian.

Sebagai Masyarakat petani yang mengharapkan hasil produksinya meningkat dan terjual dengan harga yang memadai maka ia harus tetap berusaha semaksimal mungkin agar tingkat perekonomiannya terus meningkat paling tidak dapat mengimbangi kebutuhan keluarga.

Masyarakat desa Kintom dalam proses mengejar perekonomian yang memadai senantiasa berusaha melalui berbagai upaya selain bertani dan berkebun. Dalam bidang pertanian tanaman pangan maka para petani cenderung memilih padi ladang yang pendek umurnya namun produktif. Sedangkan perkebunan mayoritas di tanami dengan kelapa,

kopi, cengkeh dan kakao (coklat). Disamping itu masyarakat desa Kintom juga menanam berbagai jenis umbi-umbian seperti ketela pohon, ubi jalar serta tanaman palawija lain berupa jagung. Selain itu juga para petani menanam lahan pertaniannya dengan berjenis kacang-kacangan seperti kacang kedelai, kacang tanah dan kacang hijau.

sampai dengan akhir tahun 1993 tingkat produksi hasil pertanian yang dicapai oleh para petani di desa Kintom untuk kategori palawija adalah cukup memadai. Untuk Padi mencapai 2,1 ton sedangkan luas areal panen produksi untuk tanaman Jagung 4,5 ha, Ubi Kayu 2,5 ha, kacang kedelai 5,5 ha, serta kacang hijau seluas 8,0 ha dengan masing-masing tingkat produksi untuk jagung 2 ton, ubi kayu 1 ton, kacang kedelai 0,5 ton serta kacang hijau 1 ton.

Untuk jenis tanaman perkebunan produksi yang dihasilkan sampai dengan tahun 1993 adalah terdiri dari kelapa (kopra), kopi, cengkeh dan coklat. Untuk kopra berhasil mencapai 289,9 ton, kopi 1,5 ton, cengkeh 1 ton dan coklat 2 ton. Dari keseluruhan hasil produksi diatas dipasarkan keibukota kabupaten disamping dikonsumsi setiap hari.

**BAB III**  
**GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI**  
**DALAM KONSEPSI DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT**  
**DI PEDESAAN SULAWESI TENGAH**

**A. Desa Tanjung Padang.**

**1. Persepsi Masyarakat Tentang Globalisasi Informasi dan Komunikasi**

Yang dimaksud dengan komunikasi ialah suatu proses yang dalam proses itu beberapa partisipasi bertukar tanda-tanda informasi dalam suatu waktu. Tanda-tanda informasi dapat saja bersifat verbal non versal dan pada linguistik. (Harundo Gouzaket, 1988).

Dalam proses awal komunikasi diuraikan dengan memperhatikan secara khusus antara seorang pengirim berita dengan dengan penerima., sehingga terjadi kontak langsung antara keduanya. Dalam proses waktu yang cukup lama model komunikasi yang tadi berangsur-angsur mulai berubah. Pada akhir-akhir ini komunikasi tidak lagi dianggap sebagai pandangan informasi searah antara pengirim dan penerima berita. Akan tetapi sudah menjadi proses interaksi secara keseluruhan dan berjalan terus-menerus baik yang ada di negara-negara maju sampai ketinggian pelosok desa.

Akibat pengaruh yang ditimbulkan oleh arus globalisasi dan informasi yang semakin cepat itu, membuat semua orang tanggap dengan berbagai masalah dan kejadian, baik yang muncul dinegara-negara maju maupun di negara-negara berkembang. Kehadiran media komuikasi dan informasi menjadi sangat penting artinya terutama dalam proses percepatan pembangunan

diberbagai bidang kehidupan, khususnya bagi negara dunia ketiga yang sedang membangun. Dilain pihak akibat globalisasi dan informasi tersebut membawa dampak negatif terhadap berbagai macam lapisan masyarakat yang tidak mampu menyaring informasi secara selektif bagi kebutuhannya sendiri. Timbulnya dampak negatif dari kesenjangan informasi dan komunikasi tersebut tidak berlaku relatif terutama dalam kelompok-kelompok dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah, inipun tidak berlaku secara umum tetapi cenderung kurang memahami arus globalisasi informasi dan komunikasi dari pada yang status sosial ekonominya yang lebih mapan.

Kelihatannya eksese dari globalisasi dan informasi lebih dirasakan oleh kelompok masyarakat diperkotaan dengan status sosial yang lebih tinggi, namun tidak ketinggalan mereka yang ada di tingkat pedesaan sekalipun, walaupun mereka tidak memahami sepenuhnya apa yang terkandung dalam peristilahan tersebut. Secara tidak langsung akibat arus globalisasi informasi tersebut sudah merasuki sampai kesendi kehidupan masyarakat pedesaan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di desa-desa Sulawesi Selatan, Abdul Muis (1983 - 1984) diperoleh data bahwa pemuda dan pemudi Bugis dan Makassar yang telah dijamah oleh televisi dan film, sudah lebih bebas menjalin hubungan sosial secara intensif. Hal ini terlihat menyimpang dari tradisi yang diatur oleh tata nilai "sirik" yang menekankan harga diri dan sopan santun, selain itu mereka juga telah meniru dari televisi maupun film gaya orang -orang kota, menata rambut, berpakaian dan mempercantik diri. Selain itu membuat masyarakat semakin bebas melakukan komunikasi yang kritis terhadap pemimpin atau

penentu kebijakan yang kurang mampu mengartikulasikan keputusannya. Selama ini komunikasi antara penduduk dengan pemimpinnya hanya berjalan searah dari atas kebawah (top down).

Setelah dilakukan penelitian yang mendalam di desa Tanjung Padang Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala Propinsi Sulawesi Tengah ditemukan beberapa pergeseran dalam perilaku masyarakat bila dibandingkan dengan kondisi sebelum dijamah oleh media informasi elektronik seperti radio, televisi dan lain-lain. Kenyataan itu dapat terlihat dalam aktifitas pergaulan muda-mudi yang semakin bebas dalam menentukan sikap dan pengambilan keputusan dalam keluarga.

Menurut informan yang kami temui mengatakan bahwa pergaulan muda-mudi di desa Tanjung Padang sudah semakin jauh dari tradisi yang dimiliki oleh masyarakat sebelum masuknya televisi dan media informasi lainnya. Pergeseran tersebut mulai terasa sekali pada diperkirakan sejak tahun 1990 seiring dengan hadirnya televisi yang selalu menawarkan berbagai jenis informasi dan hiburan, sebelum itu sebagian besar mereka belum menikmatinya.

Kebiasaan masyarakat yang selalu menjodohkan anaknya dalam hal perkawinan, hanya sebagian kecil kebiasaan itu yang mempertahankan. Sebagian besar lagi atau 80 % diantaranya sudah dilakukan melalui musyawarah untuk pengambilan keputusan dalam perkawinan.

Setelah dilakukan wawancara dengan para informan yang ditemui dan hasil pengamatan penulis, terlihat kenyataan yang sangat menarik dalam masyarakat Tanjung Padang sudah mulai berani menampakkan sikapnya terhadap berbagai macam

kebijakan pemerintah atau penguasa yang dianggap tidak sesuai kenyataan di lapangan. Bentuk kritikan mereka bervariasi, kadang dinyatakan secara langsung maupun tidak langsung, seperti mengajukan protes secara langsung dalam acara formil baik yang dilakukan pada forum atau pertemuan desa maupun pada tingkat kecamatan. Ada juga melakukan kritikan dengan diam atau memperlihatkan sikap acuh dengan kebijakan yang diturunkan.

Kondisi dan kenyataan yang mereka alami tersebut tersentuh secara langsung dalam kehidupan masyarakat, namun mereka tidak semua memahami penyebabnya. Apalagi dengan istilah globalisasi, komunikasi dan informasi yang ditanyakan mereka hampir semuanya tidak memahamai makna dan arti dari istilah tersebut.

Hasil wawancara yang kami lakukan di desa Tanjung Padang diperoleh data bahwa mereka yang memahami tentang globalisasi komunikasi dan informasi diperkirakan 6,4 % dan selebihnya belum mamahaminya. Ini terjadi akibat tingkat pendidikan masyarakat yang masih relatif rendah ditambah lagi dengan kemampuan dan daya tangkap mereka terhadap informasi sangat rendah pula. Sehingga pada akhirnya mereka hanya mampu merasakan dan menikmati hasil yang diakibatkan oleh gelombang globalisasi, komunikasi dan informasi tanpa mau peduli dengan makna dan arti dari semuanya itu.

## **2. Media Informasi dan Komunikasi Yang digunakan**

Suatu perubahan sosial adalah hal yang wajar bahkan kini merupakan suatu keharusan bagi setiap masyarakat. Kecenderungan dari kondisi ini akibat semakin meningkatnya ilmu

pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dengan disertainya tuntutan masyarakat atas berbagai kebutuhan hidupnya. Tidak peka lagi arus globalisasi informasi dan komunikasi memungkinkan masyarakat semakin peka terhadap lingkungannya dan terhadap perkembangan dunia lainnya.

Irama perubahan itu sendiri bisa berjalan lambat, tetapi dapat juga berjalan cepat tergantung dari medai informasi dan komunikasi yang digunakan. Kehadiran media informasi dan komunikasi memberi konsekuensi logis terhadap perkembangan masyarakat. Demikian halnya terhadap masyarakat yang mendiami wilayah (desa) Tanjung Padang yang terletak disebelah Barat Kabupaten Donggala ini, tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi. Betapa tidak media informasi dan komunikasi semakin menjadi tuntutan bagi kehidupan ummat manusia. Sebab memang informasi dan komunikasi merupakan kegiatan atau usaha manusia untuk menyampaikan apa yang menjadi pikiran dan perasaannya, harapan atau pengalamannya kepada pihak lain.

Proses informasi dan komunikasi selain melalui interpersonal (komunikasi sosial) atau face to face, dapat juga melalui media massa seperti; televisi, radio, surat kabar, film dan sebagainya.

Media massa seperti tersebut diatas bukan saja terbatas penggunaannya terhadap masyarakat perkotaan, namun tetapi juga terhadap masyarakat pedesaan, bahkan media tersebut seakan menjadi tumpuan harapannya dalam melihat perkembangan dunia dewasa ini. Desa Tanjung Padang ini, meskipun media massa tersebut belum dimiliki secara keseluruhan oleh masyarakat



misalnya televisi, hanya karena keterbatasan kemampuan bidang keuangan mereka akan tetapi animo masyarakat terhadap media tersebut begitu besar. Salah seorang informan yang kami temui menuturkan bahwa "Masyarakat desa Tanjung Padang" menginginkan media informasi tersebut (televisi) hanya mereka dibatasi oleh keuangan, sehingga mereka yang tidak memiliki media itu terpaksa berbondong-bondong ketelevisi umum (Bangdes)". (Hasil wawancara Arif B, tanggal 28 Januari 1994).

Dan secara khususnya media yang tersebar dalam masyarakat di desa Tanjung Padang ini antara lain, televisi, radio, dan surat kabar/majalah, kendatipun media ini tidak dimiliki secara keseluruhan oleh masyarakat, misalnya televisi hanya sekitar 26 buah, surat kabar hanya 20 orang pelanggan, terkecuali media massa radio hampir secara keseluruhan masyarakat memilikinya, dan media ini pula yang banyak dipergunakan oleh masyarakat desa Tanjung Padang hal ini dikarenakan media ini mudah menjangkaunya, salah seorang informan yang mengatakan bahwa "Media itu (radio) tidaklah terlalu susah untuk membelinya". (Wawancara tanggal 28 Januari 1994 Ishak).

Secara umum fungsi media informasi dan komunikasi dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Media massa dapat memberitahukan dan membantu kita mengamati diri kita, media ini dapat dilakukan pengawasan pribadi, disamping itu juga media ini dapat memberitahukan mengenai keadaan atau kejadian yang dipandanginya dapat mengancam diri kita. Hal semacam inipun dipertegas oleh seorang informan "Arif B", antara lain dikatakan bahwa "Media informasi dan komunikasi dapat membantu memperlancar aktifitas keseharian kita, disamping

itu media informasi juga dapat memberi pengetahuan praktis bagi masyarakat secara keseluruhan dalam menata pola kehidupannya" (wawancara tanggal 28 Januari 1994).

2. Media massa dapat mengatur agenda kita dalam menyusun kehidupan kita baik sebagai makhluk personal maupun makhluk sosial.
3. Membantu kita untuk berhubungan dengan berbagai macam-macam kelompok atau golongan dalam masyarakat, media tersebut memungkinkan kita memelihara kontak dengan berbagai kalangan baik dengan politisi-politisi kita, juga memelihara sentuhan pada nadi pendapat umum dan mengajarkan atau mempersekutukan diri sendiri dengan orang lain yang mempunyai pertalian dan kepentingan yang sama. Seperti yang diungkapkan "Faedah", media informasi dan komunikasi dapat mengakrabkan kita dengan orang lain" (Wawancara tanggal 29 Januari 1994).
4. Media membantu kita untuk mensosialisasikan diri kita dengan orang lain" (wawancara tanggal 28 Januari 1994). disamping itu menambah pengetahuan kita dengan tentang nilai-nilai. membantu kita memperkirakan pola-pola perilaku dan penampilan apa yang lebih disukai. Demikian juga antara lain dikatakan oleh "Ishak" (Informan) "Dengan media informasi memungkinkan terciptanya persatuan antara sesama kita kearah yang lebih kokoh". (Wawancara tanggal 29 Januari 1994).
5. Media digunakan untuk mengajak untuk memanfaatkan sumber-sumber pesan, disamping itu juga dapat memajukan tujuan-tujuan persuasip antara sesama kita.

6. Media ini juga sebagai suatu sarana penghibur, juga dapat menghilangkan rasa kebosanan dan kejenuhan, sekaligus menghilangkan beban pemikiran. Berkaitan dengan hal itu Arif juga mempertegas " bahwa media informasi dan komunikasi dapat juga menghilangkan rasa kejenuhan kita atas segala aktifitas keseharian dan sekaligus dapat mengobati rasa stres seseorang".

Dengan kondisi tersebut membuktikan bahwa betapa pentingnya posisi media informasi dan komunikasi itu terhadap perkembangan kehidupan umat manusia, terutama sekali bagi negara-negara berkembang. Dengan posisi yang demikian inilah sehingga dapat melahirkan suatu ungkapan bahwa, barangsiapa yang banyak informasinya, dia akan menjadi tempat bertanya sehingga dengan sendirinya memberi pengaruh terhadap orang sekitarnya. Karena itulah siapa yang banyak informasinya dialah yang akan menjadi pemimpin dalam masyarakatnya, kendatipun untuk menjadi seorang pemimpin hal itu bukanlah merupakan satu-satunya prasyarat utama.

### **3. Jenis-Jenis Informasi Yang Diterima Oleh Masyarakat.**

Media informasi dan komunikasi akhir-akhir ini memainkan peranan yang strategis dalam kehidupan manusia, hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih, ditambah lagi dengan adanya arus globalisasi yang tengah melanda dunia. Untuk menerima pesan-pesan media informasi yang disuguhkan secara positif saja tanpa memilih-milih dan menjaringnya sesuai dengan kebutuhan akan menggiring orang terjerumus ke hal-hal yang negatif dan merugikan.

Akibat munculnya berbagai macam jenis media informasi menjadikan dunia semakin sempit, hubungan antara satu tempat dengan tempat lain menjadi lancar. Hal ini berlaku secara menyeluruh sampai ketingkat pelosok desa sekalipun.

Pada umumnya masyarakat di Sulawesi Tengah masih memperoleh informasi dari media elektronik yang sederhana seperti radio walaupun sebagian kecil masyarakat sudah memiliki televisi dan lain-lain.

Di desa Tanjung Padang sudah mulai terlihat gejala perubahan prilaku kehidupan masyarakat akibat arus informasi yang mereka peroleh, baik melalui siaran radio, siaran televisi, koran, majalah maupun kontak langsung dengan pemerintah yang lebih tinggi.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di desa Tanjung Padang menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap informasi (berita) pendidikan dan hiburan cukup tinggi.

Dari beberapa informasi yang mereka terima tersebut yang paling banyak diminati adalah :

1. Informasi aktual, jenis informasi ini sangat banyak peminatnya karena menawarkan berita-berita hangat yang baru terjadi atau sedang terjadi diberbagai belahan dunia. Baik melalui radio, televisi dan media massa lainnya, bahkan mereka sudah dapat menikmati berita-berita dari mancanegara melalui siara televisi dengan menggunakan antena parabola, didesa tersebut telah memiliki antena parabola sebanyak 4 buah diantaranya satu milik desa.
2. Informasi pendidikan seperti yang diuraikan diatas, bahwa dengan hadirnya berbagai macam saluran informasi tersebut dapat membuka wawasan pemikiran

masyarakat terutama dalam dalam bidang pengetahuan umum, pertanian dan pendidikan itu sendiri, khusus pengetahuan tentang pertanian mereka sudah mulai merasakan manfaatnya lewat siaran pedesaan, kontak tani dan lain-lain dan sebagian lagi mereka tangkap informasi melalui siaran negeri tercinta. Selain informasi tersebut diatas mereka juga mendapat pendidikan dan latihan serta dialog langsung dengan pemerintah daerah. Model pelatihan yang sering dilakukan di desa Tanjung Padang berupa pendididkan praktis sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang mendesak. terutama pelatihan dalam bidang pertanian, kesehatan, keagamaan, PKK, perindustrian dan pembinaan dalam bidang politik. Kegiatan ini hanya berlaku dalam waktu yang terbatas atau bersifat temporer.

3. Hiburan, sudah menjadi kenyataan yang terlihat pada masyarakat ditingkat pedesaan bahwa sarana hiburan yang sangat terbatas, sehingga dengan demikian masyarakatnyapun haus dengan berbagai hiburan baik berupa hiburan melalui siaran televisi, radio, konser musik maupun jenis hiburan tradisional lainnya.

Media dan acara hiburan tradisional masyarakat mulai dirasakan kurang diminati, sebagai akibat dari pengaruh globalisasi yang berpengaruh secara menyeluruh sampai ketinggian desa terpencil sekalipun.

Sebagai akibat dari keterbatasan media informasi dan komunikasi tersebut, masyarakat lebih cenderung menikmati hiburan melalui televisi dan radio yang menampilkan berbagai macam acara hiburan yang menarik, baik berupa hiburan dari manca negara maupun dari dalam negeri sendiri. Jenis hiburan

yang lainnya berupa acara pesta kawin, sunatan maupun pentas musik yang didatangkan dari kota, acara tersebut hadir dalam waktu-waktu tertentu saja.

4. Informasi tradisional, kegiatan masyarakat Tanjung Padang yang bersifat tradisional semakin kurang dipraktekkan sejak 10 tahun. Namun sebagian kecil yang masih dianggap penting tetap dapat bertahan ditengah kancah informasi yang semakin canggih ini.

Informasi dan komunikasi tradisional yang masih bertahan di desa Tanjung Padang hanya terbatas pada masyarakat petani dan nelayan. Para petani misalnya, tuntua (alat tiup dari kerang) yang berfungsi sebagai cara untuk memanggil anggota kelompok supaya berkumpul pada suatu tempat yang telah ditentukan. (Hasil wawancara dengan Moh. Raif B, tanggal 28 Januari 1994)

Pada masyarakat juga masih menggunakan dewan adat sebagai cara tukar-menukar informasi dan pemecahan masalah yang dianggap penting sekali, dan itu berlaku dalam hal-hal tertentu saja.

#### **4. Manfaat Penggunaan Media Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Masyarakat.**

Dalam dasawarsa terakhir ini kita dapat melihat kenyataan bahwa media massa yang memuat informasi memiliki potensi yang sangat besar dalam mencapai banyak orang baik di daerah perkotaan sampai ke pelosok desa sekalipun.

Sehingga potensi inilah membuat media massa telah banyak diminati orang dalam proses percepatan pembangunan, terutama

dalam negara-negara yang sedang berkembang.

Efektifitas media massa yang memuat berbagai macam informasi tersebut dalam kaitannya dengan pembangunan pedesaan masih sering terjadi bentrokan dengan kondisi obyektif yang dianut oleh masyarakat setempat sebagai penerima informasi. Sehingga tidak heran bila kita melihat minat masyarakat desa lebih cenderung pada informasi yang bersifat hiburan, acara-acara film romantis dan acara lain yang bersifat serimonial (Hasil wawancara dengan Bapak Arif B, tanggal 28 Januari 1994).

Komunikasi massa sering dianggap menjadi kekuatan yang ampuh dan langsung dalam pembangunan, dilain pihak orang menganggap kekuatan komunikasi akan menjatuhkan masyarakat tradisional. Bahkan para peneliti dan para sarjana komunikasi mengharapkan media massa sebagai semacam pengantar ajaib yang mampu melipat gandaan pembangunan di negara-negara berkembang. (Lerner, 1958 : 164).

Peranan media massa sangat menyolok dan sangat ideal dalam menjalankan tugasnya, karena secara cepat menjangkau khalayak luas dengan pesan yang informatif dan persuasif mengenai berbagai hal mengenai pembangunan.

Kenyataan menunjukkan bahwa masih sedikit perhatian yang telah diberikan kepada bagaimana media informasi dapat menunjang pengarahannya untuk keperluan pembangunan, bagaimana khalayak dapat mengontrol lembaga-lembaga media melalui umpan balik atau bagaimana peranan media dalam menangani masalah mempersempit jurang pemisah antara mereka yang mempunyai status sosial ekonomi yang lebih tinggi dengan mereka yang punya status sosial ekonomi yang lebih rendah.

Untuk memudahkan bahasan dalam tulisan ini ada baiknya kita menguraikan fungsi dan tujuan media informasi dalam masyarakat. (Denis Maquai 89 : 91 dikutip dari Laswell 1948).

## 1. Informasi.

- Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia.
- Menunjukkan hubungan kekuasaan.
- Memudahkan Inovasi, adaptasi dan kemajuan persuasif dari negara-negara yang sedang berkembang.

## 2. Korelasi.

- Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi
- Menunjang otoritas dan norma-norma yang mapan.
- Melakukan sosialisasi.
- Mengkoordinir beberapa kegiatan.
- Membentuk kesepakatan.
- Membentuk urutan prioritas dan memberikan status relatif.

## 3. Kesenambungan.

- Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan khusus (Subculture) serta perkembangan budaya baru.
- Meningkatkan dan melestarikan nilai.

## 4. Hiburan.

- Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian, dan sarana rileksasi.
- Merendahkan ketegangan sosial.

## 5. Mobilisasi.

- Mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, peran pembangunan, ekonomi pekerjaan dan kadang kala juga dalam bidang Agama.



Dari beberapa fungsi media tersebut diatas dapat dikatakan bahwa kehadiran media massa sangat besar pengaruhnya terhadap proses percepatan pembangunan. Namun dilain pihak sebagai penerima informasi kadang sulit ditentukan antara individu dan masyarakat dan sebaliknya. Karena bidang informasi yang diterima sulit diterjemahkan kedalam kebutuhan penerima. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, adat idtiadat dan sebagainya.

Dari hasil wawancara yang kami lakukan bahwa masyarkat di desa Tanjung Padang masih belum mampu memanfaatkan media informasi secara optimal seperti yang diharapkan oleh pemberi pesan. Yang menjadi penyebab kurang dimanfaatkannya media informasi tersebut adalah tingkat pendidikan masyarakat yang masih relatif rendah, sehingga daya serapnya terhadap informasi yang ada sulit untuk dicerna.

Kecenderungan masyarakat Tanjung Padang terhadap informasi yang berbau serimonial bukan berarti mereka tidak memanfaatkan media informasi dan komunikasi yang konstruktif dan membangun. Kelihatannya masyarakat Tanjung Padang mulai memahami pesan dan manfaat dari media massa sebagai proses transportasi budaya, Agama, pendidikan maupun dalam proses percepatan pembangunan.

Selain itu faktor lain yang dijumpai adalah status sosial ekonomi masyarakat yang masih pas-pasan, sehingga kemampuan untuk memilih media informasi hanya beberapa orang saja. Dengan demikian bahwa kemampuan orang untuk mengikuti, menerima dan menikmati manfaat media informasi itu juga dapat dipengaruhi oleh kondisi kehidupan masyarakat., sehingga kehadiran media informasi yang semakin canggih akhir-akhir ini akan semakin banyak membawa dampak positif bagi pembangunan, sekaligus akan dampak negatif bagi yang tidak mampu menerima kehadirannya.

## **B. Desa Bangkir.**

### **1. Persepsi Masyarakat Tentang Globalisasi Informasi dan Komunikasi**

Perbicangan konseptual disekitar pengertian istilah globalisasi informasi dan komunikasi, bagi kalangan intelektual atau yang lebih sempit dari itu yaitu kalangan akademis, belehlah dikatakan telah selesai. Selesai dalam arti telah ada kesepakatan ilmiah bahwa yang dimaksud istilah globalisasi tidak lain adalah "suatu proses membumi, mendunianya sesuatu aspek dalam kehidupan masyarakat". Dalam hal ini termasuk di dalamnya informasi dan media (media komunikasi).

Jadi apabila suatu informasi telah mengglobal atau dengan perkataan lain akibat globalisasi informasi dan komunikasi suatu peristiwa yang terjadi di belahan dunia barat, maka segera setelah kejadian adalah pada saat itu juga dapat pula diketahui oleh masyarakat dari berbagai negara dibelahan dunia bagian timur. Artinya informasi tersebut dapat pula diketahui oleh masyarakat dunia dari berbagai bangsa dan negara.

Itulah sebabnya sehingga sering disinyalir oleh berbagai kalangan khususnya para ahli komunikasi, akibat dari adanya globalisasi informasi, maka batas-batas wilayah suatu negara bagaimanapun juga luas dan jauhnya akan lebih muda dijangkau oleh informasi. Dunia semakin mengecil dan menyempit bukan dalam arti penyusutan geografis (wilayah), melainkan karena kemampuan informasi dalam menjangkau wilayah yang luas itu.

Informasi secara sederhana sering diberi pengertian sebagai pesan yang disampaikan oleh seseorang, sekelompok orang kepada orang lain atau kelompok lainnya. Dengan demikian,

informasi mempunyai hubungan yang erat dengan komunikasi adalah "proses sosial yang berlangsung antar manusia".

Dalam hubungan ini Anwar Arifin mengutip definisi dari D. Lawrence Kincaid dan Wlibur Schramh yang menyatakan komunikasi adalah :

" suatu proses saling membagi atau menggunakan informasi secara bersama dan bertalian antara para peserta dalam proses informasi".  
(Anwar Arifin 1984 : 14)

Dari definisi tersebut ini, nampak jelas bahwa komunikasi senantiasa berisikan informasi. Informasi tersebut disampaikan baik secara langsung maupun dengan menggunakan alat media.

Informasi yang disampaikan, disebarkan dengan menggunakan media sebagai perwujudan proses komunikasi adalah merupakan jalan menuju terciptanya globalisasi informasi. Atau dapat dikatakan globalisasi hanya dapat berlangsung dengan baik bilamana menggunakan media komunikasi modern.

Apa yang merupakan telah terjadi semacam kesepakatan di kalangan akademis, sama sekali belum dapat dijumpai di kalangan masyarakat kota pada umumnya dan masyarakat pedesaan pada khususnya. Bahkan terhadap istilah globalisasi, belum semua masyarakat pedesaan mengenalnya terlebih lagi mengetahui maknanya.

Masyarakat desa Bankir misalnya, istilah globalisasi belum dikenal oleh masyarakat. Secara keseluruhan istilah globalisasi informasi dan komunikasi secara maknawi baru diketahui oleh kalangan masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi dibanding dengan masyarakat kebanyakan. Mereka ini terutama dari kalangan pegawai, guru dan tokoh-tokoh Agama (muballig). Sedangkan untuk kelompok masyarakat lainnya

seperti petani, nelayan, pedagang dan lain-lain, sebagian baru mendengar dan belum mengerti benar apa yang dimaksud dengan globalisasi informasi dan komunikasi. Bahkan dikalangan pegawai, guru dan muballigh belum semua dapat menguraikan arti globalisasi informasi dan komunikasi secara relatif tepat.

Oleh sebab itu sangat wajar jika terhadap istilah globalisasi informasi dan komunikasi bagi masyarakat desa Bangkir sering muncul beragam persepsi yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut antara lain dapat ditentukan pula oleh perbedaan tingkat pendidikan formal sebagaimana dijelaskan diatas. Namun perlu segera ditegaskan bahwa yang dapat memahami arti istilah globalisasi informasi dan komunikasi, bukan hanya menjadi monopoli mereka yang memiliki jenjang pendidikan formal yang tinggi. Pada umumnya istilah globalisasi informasi dan komunikasi didengar dan diketahui pertama kali oleh masyarakat desa Bangkir melalui hadirnya, masuknya media komunikasi khususnya media komunikasi modern, seperti parabola.

Tetapi, proses sosialisasi atau penyebaran istilah tersebut sehingga lebih memasyarakat pada masyarakat desa Bangkir, bukan hanya semata-mata bersumberkan pada media informasi dan komunikasi yang ada di tengah masyarakat. Melainkan melibatkan pula peranan para mubaligh yang menyisipkan kata-kata tersebut ketika menjalankan tugasnya (ceramah, khotbah), Justru dengan adanya kelompok inilah, maka proses penyebaran istilah globalisasi informasi dilakukan pula secara bertatap muka (langsung).

Dengan demikianlah dapat dikemukakan, bahwa masyarakat Bangkir mulai mengenal istilah globalisasi informasi dan komunikasi sejak masuknya media informasi dan komunikasi di

Desa ini. Hal ini menunjukkan bahwa istilah globalisasi informasi dan komunikasi mula-mula hanya di kenal oleh sedikit orang. Sebab pada awal masuknya informasi dan komunikasi di desa Bangkir, yang semua masyarakat dapat dan sanggup memanfaatkan kehadiran media tersebut, terutama yang berbentuk media cetak seperti surat kabar dan majalah yang relatif terbatas.

Selain dengan cara masuknya media informasi dan komunikasi di desa Bangkir, hanya menyebabkan istilah globalisasi informasi dan komunikasi dapat diketahui oleh masyarakat terutama dari kalangan guru, pegawai dan muballig. Patut dicatat, istilah tersebut dikenal pula oleh kalangan pelajar, mahasiswa dan sarjana yang mempunyai pengalaman menuntut ilmu di ibukota kabupaten, propinsi Sulawesi Tengah atau kota-kota lainnya.

Artinya kelompok masyarakat ini dapat mengetahui globalisasi informasi dan komunikasi, ketika mereka sedang menuntut ilmu di kota. Jadi pengetahuan mereka tentang globalisasi dan informasi dan komunikasi bukan karena masuknya media informasi dan komunikasi di desa Bangkir. Dan sebagaimana dapat dilihat, jumlah mereka cukup banyak di desa Bangkir.

Secara umum masyarakat desa Bangkir memberikan makna terhadap globalisasi informasi dan komunikasi sebagai suatu proses yang akan mendatangkan manfaat di satu pihak dan sejumlah kerugian lain pihak. Adapun istilah informasi dimengerti sebagai sesuatu yang disampaikan dan yang didengar. Sedangkan komunikasi dipahami sebagai hubungan antara satu dengan lainnya. Pengertian diatas, secara keseluruhan mengandung makna yang tidak terlalu berbeda dengan pengertian yang telah dikemukakan sebelumnya. Oleh sebab itu tidaklah berlebihan bila dinyatakan

pengertian yang diberikan oleh masyarakat terhadap globalisasi informasi dan komunikasi sangat bersifat praktis. Walaupun sangat bersifat praktis, akan tetapi secara umum memiliki unsur-unsur kebenaran teoritik. Betapapun globalisasi informasi belum dimengerti secara maknawi oleh keseluruhan masyarakat bahkan mungkin ada yang belum pernah mendengarnya. Akan tetapi tidak dapat disangsikan bahwa masyarakat desa Bangkir telah merasakan dengan sangat baik secara sadar maupun tidak sadar akan adanya globalisasi informasi dan komunikasi. Hal itu ditandai oleh banyaknya masyarakat yang telah memiliki media informasi dan komunikasi seperti parabola.

Berdasarkan pemilikan media informasi dan komunikasi itulah sehingga informasi dari bebagai penjuru dunia dapat dengan mudah masuk dan diketahui oleh masyarakat desa Bangkir. Masuknya informasi dunia dan media komunikasi di tengah masyarakat merupakan pertanda bahwa globalisasi informasi dan komunikasi telah terjadi pada masyarakat bersangkutan.

Persepsi pandangan masyarakat desa Bangkir terhadap hadirnya globalisasi informasi dan komunikasi dalam kehidupan mereka disemua sektor kehidupan masyarakat, telah disikapi dengan harapan bahwa globalisasi diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar untuk kemajuan kehidupan serta berharap agar efek negatif yang akan muncul dari adanya globalisasi informasi dan komunikasi dapat dicegah, jika tidak ditiadakan.

Jadi, berdasarkan keseluruhan uraian terdahulu, dapatlah dimengerti, pada hakekatnya masyarakat desa Bangkir telah mengalami globalisasi informasi dan komunikasi baik disadari maupun tidak disadari. Yang berarti masyarakat akan dihadapkan pada akibat globalisasi informasi dan komunikasi tersebut.

Bagaimana wujud pengaruh baik positif maupun negatif dari adanya globalisasi komunikasi dan informasi terhadap berbagai bidang kehidupan masyarakat, akan terlihat dalam uraian pada bab IV nanti.

## **2. Media Informasi dan Komunikasi yang digunakan.**

Hingga saat ini masyarakat desa Bangkir telah mengenal berbagai macam media informasi dan komunikasi yang telah tersebar di tengah masyarakat adalah media cetak dan media elektronik disamping sebelumnya masyarakat telah mempergunakan media yang bersifat tradisional seperti papan pengumuman, beduk dan sebagainya, yang sampai saat ini masih dipergunakan.

Media informasi dan komunikasi yang berbentuk media cetak itu berupa surat kabar dan majalah. Namun demikian, harus segera ditambahkan bahwa surat kabar dan majalah yang beredar di tengah masyarakat masih dalam jumlah yang sangat terbatas, lagi pula yang justru banyak memanfaatkan media surat kabar dan majalah ialah instansi pemerintah.

Media informasi dan komunikasi surat kabar serta majalah belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Kelompok masyarakat pemakai, pengguna surat kabar dan majalah pada umumnya dari kalangan pegawai, guru dan tokoh-tokoh agama. Mengamati kelompok dominan pengguna media informasi dan komunikasi tercetak ini, dapat dikemukakan bahwa dilihat dari segi ekonomi dan tingkat intelektual, kalangan yang memanfaatkan surat kabar dan majalah media sebagai media informasi dan komunikasi adalah golongan masyarakat menengah keatas.

Disisi lain terlihat, kalangan pemakai surat kabar dan

majalah, memang mempunyai hubungan yang kuat dengan profesinya. Dengan memanfaatkan surat kabar dan majalah diharapkan dapat menunjang profesinya atau paling tidak dapat menambah wawasannya sehingga lebih berkembang dalam melakukan tugas-tugasnya.

Sebagaimana sudah disinggung bahwa media informasi dan komunikasi yang berbentuk tercetak, masih digunakan dalam jumlah yang sangat terbatas. Diantara surat kabar dan majalah yang beredar dan dipasarkan di tengah khalayak ramai adalah surat kabar harian Mercusuar dan surat kabar mingguan al-Khairat serta majalah Hidayatullah.

Selain media informasi dan komunikasi yang berbentuk tercetak, juga tersebar media informasi dan komunikasi yang berbentuk elektronik. Media elektronik yang telah tersebar dan dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti radio, televisi. Adapun film sebagai salah satu media informasi dan komunikasi elektronik, hingga sekarang belum terdapat pada masyarakat Bangkir.

Dengan demikian, dapatlah diterangkan lebih lanjut bahwa pada masyarakat Bangkir telah dikenal dan dimanfaatkan berbagai macam media informasi dan komunikasi baik tercetak maupun elektronik, yaitu surat kabar, majalah, radio dan televisi.

Selain film yang belum ada pada masyarakat Bangkir adalah telepon sebagai salah satu jenis media yang dapat digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan informasi pada pihak lain, hingga saat ini belum pula dimiliki oleh masyarakat di desa Bangkir.

Diantara media komunikasi dan informasi tersebut, radio merupakan jenis media informasi dan komunikasi yang paling



banyak tersebar dan dimiliki oleh masyarakat dibanding dengan jenis media informasi dan komunikasi lainnya. Hingga tahun 1993 pemilikan radio mencapai 573 buah sedangkan televisi hanya mencapai 86 buah termasuk 3 buah diantaranya TV umum dengan 9 buah antena parabola.

Berdasarkan jumlah tersebut, radio adalah jenis media informasi dan komunikasi yang paling banyak dimiliki oleh masyarakat, sehingga sangat beralasan jika jenis media ini pernah paling dominan dipergunakan oleh masyarakat.

Tetapi, semenjak beberapa tahun terakhir yakni sesudah televisi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang terutama setelah parabola masuk ditengah masyarakat, dominasi radio media informasi dan komunikasi yang paling banyak dipergunakan oleh masyarakat, telah digantikan oleh dominasi televisi. Dengan perkataan lain, saat ini televisi merupakan jenis media informasi dan komunikasi yang paling dominan dipergunakan.

Dominan dalam arti bukan jumlah, melainkan masyarakat lebih banyak tertarik untuk memanfaatkan media televisi dibanding dengan media lainnya. Sehingga jumlah pemilik radio yang banyak itu ternyata semakin kurang dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal tersebut bukan saja disebabkan oleh kemampuan televisi dalam menarik minat masyarakat, akan tetapi bisa juga disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa radio yang dimiliki oleh masyarakat memiliki/bergandengan pula dengan tape recorder. Jadi masyarakat memiliki radio sekaligus dengan tape recordernya. Akibatnya, dan kemudian banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, bukan radionya melainkan tape recordernya untuk sarana hiburan.

Walaupun dominasi penggunaan radio semakin kecil setelah

masuknya televisi, akan tetapi hal tersebut tidak berarti bahwa radio saat ini sudah benar-benar tidak dimanfaatkan lagi. Radio tetap di manfaatkan oleh masyarakat sebab berbeda dengan televisi, radio memiliki sifat praktis, yaitu mudah di bawah kemana-mana. Tambahan pula radio memiliki waktu mengudara lebih banyak dibanding dengan televisi dan tidak terikat pada sarana listrik.

Keberhasilan televisi (parabola) dalam meraih pemakai yang dominan hingga berhasil menggeser dominasi radio dan terlebih media cetak, bukan semata-mata disebabkan oleh karena televisi dapat mengatasi keterbatasan yang dimiliki radio yang hanya tertumpuh pada aspek penglihatan (Auditif) ataupun keterbatasan media cetak yang semata-mata tertumpuh pada aspek penglihatan, kemampuan membaca (visual).

Akan tetapi, juga disebabkan oleh materi penyajian acara-acara televisi, terlepas dari apakah materi-materi siaran tersebut akan membawa efek negatif.

Sebagaimana diketahui, televisi adalah jenis media informasi dan komunikasi yang memadukan antara sisi auditif (pendengaran) dengan sisi visual (penglihatan). Dan sebenarnya perpaduan dua sisi tersebut merupakan salah satu faktor daya tarik penting yang menyebabkan televisi dapat mendominasi minat masyarakat jika dibandingkan dengan media informasi dan komunikasi lainnya.

Ada satu hal lagi yang dapat dijadikan alasan mengapa media informasi dan komunikasi jenis televisi dapat menjadi mayoritas dalam penggunaannya ditengah masyarakat yaitu televisi dapat dinikmati tanpa memandang tingkat intelektual seseorang. Televisi dapat dimanfaatkan oleh berbagai lapisan kaum intelektual.

Berbeda dengan surat kabar dan majalah misalnya, memanfaatkan

jenis media ini memerlukan kemampuan dasar yaitu harus dapat serta dibutuhkan tingkat intelektual tertentu untuk jenis informasi tertentu pula yang tersaji dalam media cetak.

Sebaliknya televisi dapat dinikmati oleh setiap orang sekalipun ia tidak dapat membaca dan tidak memiliki kemampuan intelektual yang cukup memadai.

Demikian pula halnya dengan radio, memanfaatkan radio harus dengan konsentrasi yang tinggi sebab hanya terfokus pada kekuatan pendengaran. Alasan-alasan di ataslah yang menyebabkan sehingga televisi sangat meluas penggunaannya ditengah masyarakat.

Pemanfaatan televisi oleh masyarakat desa Bangkir, dapat di pandang telah berjalan secara rutin. Walaupun perlu ditambahkan bahwa hal tersebut juga sangat tergantung pada fasilitas lain berupa listrik yang kemampuannya masih sangat terbatas, dimana antara desa Bangkir dengan desa lainnya mendapat jatah listrik sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Sehingga tidak seluruhnya masyarakat dapat memanfaatkan televisinya secara terus menerus. Yang dapat memanfaatkan televisi secara relatif kontinyu adalah mereka yang telah memiliki sendiri.

Namun demikian secara keseluruhan pemanfaatan televisi oleh masyarakat sebagai media informasi dan komunikasi dapat dinilai telah berjalan secara rutin. Sebab setiap saat selalu saja ada anggota masyarakat yang memanfaatkan televisi.

Seperti sudah diterangkan pada bagian terdahulu, di desa Bangkir terdapat beberapa televisi umum, yaitu televisi yang dikuasai oleh desa. Dalam memanfaatkan televisi umum ini, pada umumnya dimanfaatkan ditempat-tempat umum



seperti di balai desa.

Tetapi secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa televisi sebagai media informasi dan komunikasi, pada umumnya dimanfaatkan dirumah-rumah penduduk. Sebab jumlah anggota masyarakat yang telah memiliki televisi, jauh lebih banyak dibanding dengan jumlah televisi umum yang tersedia, yaitu hanya 3 buah.

Dilihat dari sisi ekonomi, maka masyarakat pemilik televisi adalah golongan ekonomi menengah keatas. Sedangkan golongan ekonomi lemah atau katakanlah golongan yang mempunyai tingkat penghasilan, pendapatan yang masih belum memungkinkan untuk memiliki televisi, jelas tidak memiliki televisi. Walaupun secara ekonomi, pemilikan televisi sangat terbatas pada kelompok masyarakat tertentu yaitu masyarakat yang tergolong ada. Akan tetapi pemanfaatan televisi bukan hanya menjadi monopoli masyarakat yang memiliki televisi. Melainkan dapat dikatakan dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat.

Oleh sebab itu sangat sulit menentukan khalayak mana lebih banyak memanfaatkan dalam arti menikmati televisi sebab dalam kenyataan masyarakat atau penduduk yang tidak memiliki televisi, ternyata dapat pula menikmati siaran televisi tanpa mendapat hambatan. Jadi, meskipun secara ekonomi tidak semua masyarakat dapat memiliki televisi, akan tetapi keberadaan televisi di desa Bangkir telah dimanfaatkan oleh berbagai lapisan masyarakat .

### **3. Jenis - Jenis Informasi Yang Diterima Oleh Masyarakat.**

Pada dasarnya surat kabar dan majalah sebagai bentuk media informasi dan komunikasi tercetak, dapat memberikan beragam informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat dari berbagai

lapisan sosial. Karena sifatnya yang umum, maka sebuah surat kabar dan majalah mengandung informasi yang sangat majemuk. Khusus untuk majalah, memang terdapat majalah yang bersifat khusus sehingga informasi yang disajikan juga bersifat khusus seperti majalah olah raga, agama, dan sebagainya. Tetapi jenis majalah ini belum terdapat di desa Bangkir.

Didalam surat kabar dan majalah dapat pula dijumpai informasi-informasi seperti politik, ekonomi, bisnis, kebudayaan, pendidikan, kriminal, hukum, agama, olahraga, dan sebagainya. Informasi yang demikian itu telah di terima oleh masyarakat Bangkir dalam jumlah walaupun sangat terbatas. Tetap merupakan satu perwujudan globalisasi informasi dan komunikasi melalui media yang di namakan media surat kabar dan majalah.

Dikatakan sangat terbatas sebab dilihat dari pendistribusian jenis surat kabar dan majalah termasuk distribusi oplahnya ternyata memang sangat terbatas. Tercatat hanya surat kabar terbitan lokal (Palu) yang telah terdistribusi dengan relatif rutin di desa Bangkir. Sedangkan untuk majalah adalah majalah terbitan Hidayatullah yang diterbitkan di Surabaya yang di kelola oleh pesantren Hidayatullah Balikpapan. Dilain pihak proses pendistribusian oplah surat kabar dan majalah tersebut ditengah masyarakat, sangatlah terbatas dalam arti yang dapat memiliki surat kabar dan majalah yaitu mereka yang telah menjadi pelanggan tetap. Sehingga dapat dikatakan belum terdistribusi secara merata di tengah masyarakat (khalayak ramai).

Hal itulah yang menyebabkan mengapa jenis media ini, dapat dinilai sangat terbatas. Terutama bila dibandingkan dengan jenis informasi yang dapat diperoleh dari siaran-siaran radio dan teristimewa dari siaran televisi.

Seperti pernah diutarakan sebelumnya bahwa hingga saat ini jenis media informasi dan komunikasi yang paling dominan dipergunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat desa Bangkir, tidak lain adalah televisi. Namun, dominasi televisi tidak berarti sungguh-sungguh telah berhasil menyingkirkan sama sekali pemanfaatan surat kabar, majalah dan radio.

Berdasarkan jenis media informasi dan komunikasi yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat desa Bangkir, maka adalah wajar bila jenis informasi yang diterima masyarakat yang berdasarkan isi masing-masing media informasi dan komunikasi. Selanjutnya akan dijelaskan jenis informasi yang telah diterima masyarakat yang bersumber dari jenis media radio dan televisi, menyajikan beragam materi siaran. Oleh sebab itu, masyarakat peminat radio dan televisi dapat memperoleh media informasi yang sangat majemuk pula.

Informasi tersebut secara umum dapat dikemukakan sebagai berikut, yaitu; mulai dari jenis informasi yang ringan seperti informasi jenis hiburan, olahraga sampai pada jenis informasi yang mensaratkan penalaran tertentu untuk menyerap informasi-informasi khusus, misalnya informasi tentang politik, kebudayaan, ekonomi dan sebagainya.

Perlu ditegaskan bahwa masyarakat desa Bangkir yang menggunakan radio, pada umumnya memperoleh / menangkap siaran radio-radio swasta yang terdapat di Toli-toli. Keterbatasan ini disebabkan adanya keterbatasan fasilitas pemancar kecuali dalam keadaan kurang baik yaitu siaran yang tidak jelas. Disamping itu kondisi geografis yang dikelilingi pegunungan, juga turut menentukan kemampuan radio dalam menangkap berbagai siaran televisi.

Khusus untuk televisi, semenjak kehadiran parabola telah terjadi perubahan minat dalam menyaksikan siaran televisi. Dewasa ini, pada umumnya masyarakat di desa Bangkir lebih menyukai acara-acara diluar siaran TVRI. Seperti siaran RCTI, TPI, SCTV, ataupun siaran televisi dari negara lain. Dengan demikian dapatlah dimengerti jenis informasi yang dapat diterima dan diserap oleh masyarakat pengguna media informasi dan komunikasi baik radio maupun televisi sangat ditentukan oleh jenis materi siaran atau acara yang telah diprogramkan oleh radio dan televisi, yang kemudian dapat diikuti oleh masyarakat secara luas.

Walau harus digaris bawahi bahwa tidak semua materi siaran atau acara yang tersaji ditelvisi dan radio dapat diikuti oleh masyarakat. Dengan perkataan lain, terdapat acara yang diikuti oleh seseorang tetapi tidak atau belum tentu diikuti oleh orang lainnya. Seorang atau masyarakat mengikuti acara tertentu dalam radio dan televisi dan bukan acara lainnya, antara lain sangat ditentukan pula oleh adanya motivasi dan minat yang belum tentu sama pada masing-masing orang.

Untuk acara-acara yang tersaji dalam siaran radio, tampaknya yang paling sering dinikmati dan bahkan paling digemari oleh mayoritas masyarakat di desa Bangkir adalah acara-acara hiburan tersebut, baik hiburan musik maupun hiburan berupa sandiwara radio. Jenis informasi hiburan yang tersaji lewat paket penyajian sandiwara radio merupakan hiburan yang demikian digemari oleh masyarakat, sehingga tidak berlebihan bila peminat paket hiburan tersebut melibatkan unsur-unsur masyarakat dari berbagai lapisan usia, mulai dari anak-anak, remaja, sampai pada orang tua.

Jenis informasi yang terjadi melalui paket siaran televisi termasuk acara yang hanya dapat disaksikan dengan menggunakan parabola, tampaknya yang paling sering dinikmati adalah siaran-siaran hiburan baik yang berbentuk musik, film, maupun hiburan yang dirakit dalam bentuk permainan, seperti berpacu dalam melodi, acara-acara kuis dan sesamanya. Adapun kenyataan, masyarakat desa Bangkir pada umumnya sering menikmati bahkan gemar pada acara-acara yang bersifat hiburan baik di radio maupun di televisi, menunjukkan suatu kondisi bahwa pada umumnya masyarakat yang berdomisili di pedesaan haus akan hiburan. Sebab sebagaimana dimaklumi bahwa di daerah pedesaan sangat terbatas sarana-sarana hiburan.

Sehingga peluang untuk menikmati acara-acara hiburan yang tersaji pada radio dan televisi, benar-benar telah dimanfaatkan oleh masyarakat desa Bangkir. Sebab kondisi semacam ini tidak dapat dijumpai pada masyarakat pedesaan. Sebab pada kenyataannya masyarakat yang berdomisili di daerah perkotaan pun sangat cenderung pula dengan jenis acara atau informasi yang bersifat hiburan.

Hanya saja, oleh karena menurut kenyataan di daerah pedesaan memang memiliki banyak keterbatasan dalam hal persediaan fasilitas-fasilitas hiburan, maka kondisi dimana masyarakat pedesaan sering menikmati dan sangat gemar acara-acara hiburan dari radio dan televisi, selalu dikaitkan orang dengan kurangnya fasilitas hiburan di daerah pedesaan, patut dicatat, meskipun masyarakat desa Bangkir menggemari jenis informasi yang bersifat hiburan, tetapi terdapat sejumlah masyarakat yang justru lebih menggemari informasi-informasi non hiburan, seperti informasi yang tersaji dari dunia dalam berita.



Kelompok kecil ini, dari segi usia tergolong dewasa dengan tingkat kemampuan berfikir, intelektual yang lebih memadai jika dibandingkan dengan kebanyakan masyarakat. Mereka ini misalnya dari golongan guru, pegawai dan tokoh-tokoh masyarakat, serta tokoh-tokoh agama.

#### **4. Manfaat Media Informasi Dan Komunikasi.**

Pada hakekatnya penjelasan tentang manfaat penggunaan media informasi dan komunikasi dalam berbagai bentuknya, menyangkut pula uraian mengenai dampak positif keberadaan media tersebut. Oleh sebab itulah, maka uraian berikut membatasi diri pada masalah-masalah yang bersifat umum, sebab untuk menjelaskan lebih rinci manfaat atau dampak dari penggunaan media informasi dan komunikasi, akan dijelaskan dalam bab berikutnya. Bagaimana pun juga masuknya sesuatu yang baru ditengah masyarakat, khususnya pada masyarakat pedesaan akan selalu membawa berbagai macam efek atau dampak. Dampak tersebut, dapat bersifat positif dan dapat pula berbentuk negatif. Yang jelas masyarakat senantiasa berharap manfaat positif dari masuknya suatu perubahan atau gejala baru di tengah kehidupan mereka dan berharap agar efek negatif dari gejala tersebut dapat ditiadakan sedapat mungkin.

Terkadang ditengah kehidupan masyarakat pedesaan, perubahan yang terjadi dengan hadirnya gejala atau sesuatu yang baru sering tidak disadari oleh masyarakat. Dengan perkataan lain masyarakat pedesaan sering mengetahui dan menyadari bahwa didalam kehidupan mereka sebenarnya telah terjadi perubahan yang diakibatkan oleh masuknya sesuatu yang baru itu. Hal tersebut disebabkan oleh karena pola kehidupan masyarakat pedesaan

masih sangat bersifat sederhana, terutama kehidupan intelektual, perkembangan pemikiran yang belum dapat dengan cepat mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi ditengah kehidupan mereka. Tambahan pula diyakini bahwa sebuah perubahan memang lebih sering dapat ditangkap dan diketahui dari posisi yang tidak berada dalam perubahan itu. Atau dapat diterangkan, sesuatu yang unik dapat diketahui dengan mudah jika kita berada diluar kehidupan yang unik tersebut.

Demikian pula halnya dengan masuknya berbagai macam media informasi dan komunikasi yang kemudian dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Desa Bangkir. Kehadiran media informasi dan komunikasi di Desa Bangkir, telah memberikan sejumlah manfaat yang dalam bentuk tertentu sering pula tidak disadari oleh masyarakat bahwa hal tersebut sesungguhnya manfaat dari penggunaan berbagai macam media informasi dan komunikasi. Hal itu terutama yang berkaitan dengan manfaat yang bersifat atau yang berbentuk abstrak, seperti perubahan-perubahan dalam pola pikir dan pandangan masyarakat pedesaan terhadap berbagai hal khususnya yang berkenaan dengan tata nilai yang memang sangat abstrak.

Perlu dikemukakan lebih lanjut, manfaat atau perubahan yang dapat muncul sebagai akibat dari masuknya berbagai macam media informasi dan komunikasi ditengah kehidupan masyarakat pedesaan, dapat berproses dengan sangat cepat sekali. Sebab sebagaimana diyakini dikalangan ahli komunikasi bahwa perubahan yang dapat dimunculkan media informasi dan komunikasi khususnya televisi, sangatlah cepat sekali dan menyentuh berbagai sisi kehidupan masyarakat. Masyarakat lebih cepat menerima pesan atau perubahan yang disampaikan melalui media dibanding

dengan pesan yang disampaikan tanpa menggunakan media. Dan penggunaan media dalam menyampaikan sebuah pesan akan lebih efektif buat masyarakat pedesaan bilamana media tersebut melibatkan unsur penglihatan dan unsur pendengaran.

Oleh sebab itu, media seperti televisi akan lebih cepat membawa perubahan dan manfaat bagi masyarakat pedesaan di banding dengan media informasi dan komunikasi lainnya. Sebab televisi merupakan jenis media informasi dan yang melibatkan unsur

Akan tetapi, saat ini telah disaksikan di desa Bangkir sejumlah pekerjaan, mata pencaharian yang sebelumnya hanya dapat disaksikan di daerah perkotaan. Seperti perbengkelan, las, pembuatan batako dan sebagainya. Usaha-usaha ini seluruhnya dikelola oleh masyarakat desa Bangkir dengan tidak mengabaikan pekerjaan pokok yakni bertani. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dengan masuknya media informasi dan komunikasi di desa Bangkir, ternyata telah memberikan manfaat kepada masyarakat baik disadari maupun tidak disadari baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **C. Desa Tagolu.**

#### **1. Persepsi Masyarakat Tentang Globalisasi Informasi Dan Komunikasi.**

Disadari atau tidak, sesungguhnya arus globalisasi telah banyak berpengaruh terhadap sektor kehidupan manusia, baik politik, ekonomi maupun sosial budaya. Pengaruh terpaan tersebut relatif berbeda untuk masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya, karena berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain karena segmen khalayak (masyarakat), seperti perbedaan adat istiadat, kemampuan berbahasa dan tingkat pendidikan maupun oleh jarak relatif antara masyarakat dengan pusat dan sumber informasi.

Dampak faktor-faktor diatas, menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi mengenai globalisasi, baik kognitif, efektif maupun konotif sehingga performance (penampilan) dalam menghadapi perubahan dan pergeseran sosial, menimbulkan kesenjangan-kesenjangan, efek dan manfaat. Untuk memperoleh diskripsi pemahaman dan sikap masyarakat Tagolu terhadap globalisasi maka dibawah ini dikemukakan sebagai berikut :

##### **a). Pemahaman Masyarakat Mengenai Globalisasi, Informasi dan Komunikasi.**

Jika ditelaah secara kognitif, masyarakat di kabupaten Poso pada umumnya dan khususnya masyarakat Tagolu, pada dasarnya telah mengenal era informasi dan era globalisasi serta era komunikasi.

Istilah tersebut dikenal sejak dimasyarakatkan melalui media cetak maupun elektronik, khususnya melalui televisi yang telah menyebar di daerah tersebut secara meluas sejak tahun 1988.

##### **(1). Pemahaman Masyarakat Mengenai Globalisasi.**

Tingkat pemahaman masyarakat mengenai globalisasi, pada dasarnya sangat bersifat umum tanpa

kemampuan menjabarkan secara ilmiah. Pemahaman itupun hanya terbatas pada masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan atau tingkat pengetahuan dan wawasan yang agak luas, sedangkan masyarakat lainnya relatif pernah mendengar melalui media massa (radio dan televisi) tetapi tidak memahami maknanya walaupun sedikit (Artenas Posundu, wawancara 18 Januari 1994).

Pengertian masyarakat mengenai globalisasi menurut Arthenas adalah suatu arus dimana perubahan dan perkembangan yang terjadi dibelahan dunia, dapat disaksikan bahkan dapat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat; kesaksian dan pengaruh tersebut diakibatkan oleh adanya terpaan media informasi dan komunikasi.

## 2). Pemahaman Masyarakat Mengenai Informasi dan Komunikasi.

Berkenaan dengan pengertian diatas, masyarakatpun telah mengenal istilah informasi dan komunikasi. Informasi menurut masyarakat adalah pengetahuan yang diperoleh seseorang melalui penutur verbal, baik lisan maupun tulisan, penulisan tidak hanya terbatas pada komunitas setempat, tetapi telah meluas melalui jaringan media.

Sudah barang tentu pengertian diatas tidaklah salah, tetapi mengandung makna yang agak sempit. Untuk membuat argumentasi perlu dikemukakan pandangan ahli mengenai tanda-tanda informasi dalam arti yang luas. Deloizer mengemukakan bahwa informasi meliputi tanda-tanda verbal, non verbal dan para linguistik. Tanda-tanda verbal meliputi kata-kata dan angka-angka, baik yang

tertulis maupun yang diucapkan. Tanda-tanda non verbal meliputi ekspresi fasial, gerak anggota tubuh, pakaian, warna musik, rasa, sentuhan dan bau sedangkan tanda-tanda para linguistik ialah tanda-tanda yang terdapat pada komunikasi verbal dan non verbal, yang meliputi kualitas suara yang digunakan untuk menunjukkan makna dan emosi tertentu (Delozer dalam Harnando Gonzales, Ed, Amri Jauhari, 1988 : 3).

Berdasarkan karakteristik itulah, maka informasi melalui media tertentu dapat merasuk pada alur pikir dan jiwa manusia. Adapun istilah komunikasi, pada dasarnya sangat populer, hal ini karena hampir semua masyarakat di Togalu telah mengerti bahasa Indonesia dengan baik. Adapun istilah komunikasi, pada dasarnya sudah sangat populer. Hal ini karena hampir semua masyarakat di Togalu, telah mengerti bahasa Indonesia dengan baik.

Komunikasi menurut masyarakat adalah hubungan antara manusia, baik antar individu, maupun individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Jika ditelusuri lebih jauh sesungguhnya masyarakat juga memahami bahwa setiap komunikasi melibatkan komunikator dan komunikan dan dalam proses tersebut akan melahirkan efek tertentu. Pengertian diatas pada prinsipnya didasarkan pada kenyataan keseharian masyarakat dalam berkomunikasi.

**b). Sikap Masyarakat Terhadap Globalisasi Informasi Dan Komunikasi.**

Setiap orang dalam hidup menganut sistim nilai tertentu,

penghayatan seseorang terhadap nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada sikap dan perilakunya. Allport mengemukakan bahwa sikap merupakan neuropsikis dari kesiapan seseorang untuk melakukan kegiatan mental dan fisik, suatu kesiapan atau persiapan untuk merespon suatu keadaan batin individu yang terarah pada suatu nilai (Civicus, 1988 : 54).

Mattulada menyatakan bahwa konsep sikap bukan merupakan bagian dari kebudayaan, melainkan merupakan suatu hal yang menjadi kepunyaan para warga individu warga masyarakat. Suatu sikap adalah potensi pendorong yang ada dalam jiwa individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya beserta segala hal yang ada dalam tersebut,..... (Lantora No.1 Tahun 1988).

Timbulnya sikap seseorang disamping dipengaruhi dengan nilai tertentu, juga dipengaruhi oleh tiga komponen yang disebut kognisi, afeksi dan konotasi, (mar'at dalam Civicus No. 1 Tahun 1988). komponen kognisi akan menimbulkan persepsi ide dan konsep mengenai sesuatu yang dihitrat. Persepsi dipengaruhi oleh faktor pengalaman, sosialisasi, keluasan pandangan dan pengetahuan seseorang. Faktor-faktor diatas akan memberi bentuk dan arti sesuatu, dan berdasarkan nilai yang tertentu yang dianut oleh seseorang yang akan menimbulkan keyakinan terhadap sesuatu obyek. Selanjutnya komponen afeksi akan memberikan evaluasi emosional berupa perasaan seseorang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu, dan akhirnya kesediaan adalah kesiapan untuk bertindak terhadap obyek yang disebut aspek konasi. Adapun gambaran mengenai sikap masyarakat Tagolu terhadap globalisasi informasi dan komunikasi adalah sebagai berikut

### (1). Sikap Masyarakat Terhadap Globalisasi.

Kerangka teoritis di atas dapat dijadikan tolak ukur dalam memahami sikap masyarakat terhadap globalisasi informasi dan globalisasi. Betapapun pengertian globalisasi yang akan dikemukakan oleh masyarakat di atas, sangat umum, akan tetapi dalam realitas operasionalnya telah bersentuhan bahkan tak mungkin dapat dihindari oleh masyarakat, menurut Arthenas (Kepala Desa Tagolu). Pengaruh globalisasi disamping menjadi kebutuhan masyarakat, juga tak mungkin dihindari betapapun terkadang membawa aspek yang mungkin berbeda bahkan bertentangan dengan nilai sosial pada masyarakat Tagolu, atau dengan kata lain globalisasi bagi masyarakat "kebutuhan dan tantangan".

Globalisasi sebagai kebutuhan, oleh karena suatu komunitas, dapat berkembang jika ia dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan dunia pada umumnya, sedangkan perubahan dan perkembangan tersebut akan banyak dipengaruhi dan diketahui melalui alur globalisasi. Kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan masyarakat antara lain pendidikan, kesehatan, keterampilan produktif, hiburan dan sebagainya, pada dasarnya bukan sekedar produk komunitas setempat, tetapi banyak dipengaruhi oleh media visualisasi jarak jauh bahkan hampir dipastikan bahwa tuntutan kebutuhan minimal tak dapat terpenuhi tanpa arus globalisasi.

Globalisasi sebagai tantangan, karena pengaruh yang ditimbulkan oleh arus-arus tersebut, bersifat



ambivalensi (berwajah dua). Di satu sisi banyak informasi yang bermutu tinggi, dan jika hal itu diresapi dan diaktualisasikan oleh komunitas maka dengan sendirinya akan keluar dari tantangan dengan kondisi yang lebih baik, sebagai contoh dapat dikemukakan, informasi mengenai etos kerja masyarakat Jepang, keterampilan produktif, penemuan-penemuan baru dalam bidang pertanian dan sebagainya. Dipihak lain globalisasi membawa inflikasi moral. Aspek-aspek material yang divisualisasikan terutama melalui media informasi dan komunikasi pada prinsipnya bermoral ganda, atau moral victorian, disamping menyajikan moral suprasional, justru media tersebut (tertentu) juga sering mengajukan dan menayangkan aspek material bernaluri rendah.

Dengan demikian globalisasi sebagai kebutuhan dan tantangan akan membawa dampak tertentu, hal ini sangat tergantung pada kemampuan individu untuk menyerap dan menyikapi secara selektif aspek material dari arus tersebut.

(2). Sikap Masyarakat Terhadap Komunikasi Dan Informasi.

Membicarakan globalisasi tanpa informasi dan komunikasi adalah suatu kemustahilan, karena ide-ide, gagasan, misi, ataupun sesuatu ideologi, hanya dapat dibumikan jika diinformasikan melalui media komunikasi baik tradisional maupun modern.

Dalam kehidupan sosial, komunikasi menjadi inti dari semua hubungan sosial, komunikasi dapat mempersatukan dan mempererat bahkan mengurangi

ketegangan individu yang berkomunikasi. Melalui komunikasi orang dapat merencanakan masa depannya. Penyampaian informasi, opini, pengetahuan, perasaan sikap dan perbuatan kepada sesama secara timbal balik, sehingga dengan komunikasi memungkinkan suatu ide, tersebar dan dihayati orang. Begitu esensialnya nilai komunikasi dalam kehidupan, maka bangsa Indonesia yang sangat majemuk menjadikan komunikasi dengan berbagai perangkat media, sebagai alat pembangunan dan alat integrasi.

Demikian halnya dengan masyarakat Tagolu, komunikasi dipandang sebagai sesuatu esensial dalam menciptakan kebersamaan. Kegiatan kegotong-royongan, arisan sosial dan sebagainya adalah manifestasi dari efektifitas komunikasi. Akibat mobilitas sosial masyarakat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi, disamping bahasa daerah lokal. Sikap masyarakat Tagolu cukup memiliki kredibilitas dan terbuka, sehingga memungkinkan pengaruh-pengaruh luar (pengaruh arus globalisasi akan cepat diresapi oleh masyarakat). faktor lain yang cukup mendukung adalah bahwa informasi-informasi yang bersumber dari media komunikasi massa yang telah dirasakan sebagai dari kebutuhan masyarakat.

Posisi informasi sebagai kebutuhan masyarakat terkait dengan berbagai macam-macam tujuan, baik yang terkait dengan pekerjaan (profesi), pengambilan keputusan mengenai sesuatu hal, maupun informasi dengan maksud sekedar bernilai rekreatif dan sekedar memenuhi

kebutuhan ingin tahu.

Jika masyarakat Tagolu hendak dideskripsikan sebagai masyarakat informasi, maka kita akan memperoleh tipologi/karakteristik sebagai berikut :

a. Segmen Penonton dan Pendengar.

Dilihat dari segi tipologi penerima informasi, masyarakat tersebut dapat dikategorikan dalam segmen penonton dan pendengar.

Dari sejumlah 17 orang informan yang diwawancarai ternyata 12 orang diantaranya cenderung memiliki radio dan televisi sebagai sumber informasi sedangkan 5 orang diantaranya disamping sebagai segmen pendengar, penonton juga sebagai segmen pembaca.

Alasan pragmatis yang dikemukakan adalah bahwa radio dan televisi bersifat massal dan informasi tersebut perolehannya lebih mudah jika dibandingkan majalah, koran dan buku.

b. Segmen Pragmatis.

Masyarakat sebagai khalayak yang memilih dan memilih informasi dari media massa, disamping bermaksud memperoleh hiburan, juga ingin mengetahui sesuatu dengan maksud bagaimana dapat melakukan hal-hal yang dapat membantu mereka berkembang, karena itu siaran dan tayangan yang berorientasi pada pengembangan profesi cukup digemari oleh masyarakat, terutama yang terkait langsung dengan lapangan pekerjaannya.

## **2. Media Informasi dan Komunikasi Digunakan.**

Dalam era globalisasi dewasa ini, informasi dipandang sebagai kekuatan pendukung perkembangan masyarakat. Hidup manusia dan keberadaan masyarakat, sukar dipikirkan tanpa informasi, bahkan semakin kompleks masyarakat semakin besar pula arti dan peranan informasi.

Sejalan dengan perkembangan diatas, maka sistim bermedia pun semakin berkembang dan kompleks. Beberapa tahun yang silam, masyarakat telah menggunakan berbagai media informasi dan komunikasi betapapun tradisionalnya. Dewasa ini yang ditandai dengan " Abad Informasi", sistim bermedia semakin kompleks. Manusia disamping masih memanfaatkan secara rutin media informasi dan komunikasi modern, baik umum seperti surat, telpon, telegraf dan sebagainya, maupun media massa seperti radio, pers, televisi dan film.

Di Indonesia betapapun media tradisional tampil dalam berbagai bentuk dan sifat sejalan dengan variasi kebudayaan yang ada di daerah-daerah, akan tetapi secara definitif relatif sama. Eoseteng dan Nemenzo, mendefinisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan lisan dan visual yang dikenal dan diakrapi rakyat, diterima oleh mereka dan diperdengarkan dan dipertunjukkan oleh dan atau untuk mereka dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar dan mendidik.

Jika sistim bermedia ini dilihat dalam konteks masyarakat Tagolu, dapat dipastikan bahwa media informasi dan komunikasi tersebut digunakan dengan intensitas yang berbeda. Media tradisional hanya digunakan dalam pertemuan tertentu, misalnya perkawinan atau acara adat lainnya dan yang berminat dengan media tersebut

lebih banyak dari kalangan orang tua dibandingkan dengan generasi muda, sedangkan media modern seperti radio, televisi, majalah dan koran telah menjadi media rutinitas masyarakat (L.A. Molica, wawancara 18 Januari 1994).

Dari segi kuantitas, jumlah radio yang dimiliki oleh masyarakat sebanyak 114 buah, sedangkan televisi sebanyak 43 buah (data berdasarkan potensi daerah Tagolu, 1993).

Adapun majalah dan koran seperti yang dikemukakan oleh Artenas, kiranya telah banyak tersebar baik koran daerah maupun koran ibukota, yang tersebar antara lain kompas, mercusuar, neraca, pelopor karya sedangkan majalah antara lain wanita Indonesia dan fakta.

Dilihat dari segi pemanfaatan media, maka televisi adalah media yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Kelebihan media ini menurut masyarakat antara lain karena sifatnya yang audiovisual, sehingga memungkinkan masyarakat dapat memahami berbagai informasi, berita, pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana rekreatif, disamping itu dalam upaya memperoleh informasi dan lain-lain seperti dikemukakan diatas lebih efisien baik dari segi ekonomi maupun tenaga. Faktor lain yang menyebabkan media tersebut lebih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, oleh karena itu anggota masyarakat yang tidak mempunyai televisi, dapat saja memanfaatkan televisi tetangga, dengan cara beranjang sana, hal ini dimungkinkan oleh nilai dan solidaritas sosial yang cukup kuat pada masyarakat tersebut.

Adapun radio, betapapun sifatnya auditif, masyarakat masih tetap membutuhkan untuk kepentingan informasi hiburan, baik melalui siaran Radio Republik Indonesia, maupun swasta (lokal). Salah satu kelebihan radio, sehingga masih tetap

dimanfaatkan karena adalah sifatnya yang bisa dan mudah dipindahkan/dibawa, sehingga para petani, buruh, pedagang di pasar, tukang kayu dan batu, dapat lebih mudah membawa radio tersebut pada tempat dimana ia bekerja.

Keberadaan media cetak, baik koran dan majalah pada prinsipnya juga tidak sunyi dari masyarakat Tagolu, betapapun sebagian besar dari mereka memiliki type segmen "pendengar". Kelebihan media ini sehingga sebahagian masyarakat meminatinya adalah karena sifat data yang lama bisa tersimpan, sehingga pada saat informasi tersebut diperlukan, akan mudah segera diperoleh. Walaupun demikian salah satu faktor yang menjadi kendala utama dalam memanfaatkan media cetak terutama koran, adalah faktor mekanisme pengiriman dan penerimaan yang seringkali terlambat, akibatnya berbagai informasi yang up to date (aktual) dan seharusnya dibaca justru terasa basi akibat keterlambatan tersebut, akibat lain yang ditimbulkan dari keterlambatan, adalah tertumpuknya berbagai informasi, yang tak mungkin segera dibaca seketika, sebab tugas-tugas atau pekerjaan lain yang cukup urgen (pokok) justru tidak mungkin dapat ditinggalkan hanya untuk baca koran (Arthenas wawancara).

Dilihat dari sudut waktu pemanfaatan dan subyek yang memanfaatkan media tersebut diatas, sangat terkait dengan karakteristik media dan masyarakat, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan masyarakat. Televisi sebagai media pada prinsipnya telah dimanfaatkan secara merata oleh masyarakat dari kalangan atas sampai kalangan bawah, oleh karena sifatnya yang massal dan sikap masyarakat yang toteran untuk menerima tetangga dan kaum

kerabat untuk menikmatinya, orang-orang yang tidak memiliki televisi pun dapat menikmatinya. Waktu pemanfaatan televisi relatif lebih banyak pada sore dan malam hari, oleh karena tugas dan pekerjaan mereka, lebih banyak dilakukan pada pagi hingga siang bahkan sore hari.

Tidak sedemikian halnya dengan radio, walaupun sifatnya massal, seperti televisi, tetapi ada semacam komitmen sosial walaupun tidak tertulis, bahwa radio hampir-hampir hanya menjadi milik keluarga. Keluarga yang memiliki radio pada dasarnya tidak menutup kemungkinan kepada setiap orang untuk didatangi oleh para tetangganya yang tak memiliki radio, tetapi masyarakat lebih pasif dengan cara seperti ini dibandingkan dengan sikap aktifnya pada tayangan televisi. Dari sisi ini tentu saja yang banyak memanfaatkan siaran radio, adalah keluarga pemilik radio tersebut. Dari sisi waktu, pemanfaatannya radio lebih fleksibel dibandingkan dengan televisi. Nilai fleksibilitas radio tersebut erat kaitannya dengan karakteristik radio yang mudah dibawa dengan bidang pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat.

Betapapun jenis-jenis pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat cukup heterogen, akan tetapi jumlah pegawai relatif jauh lebih kecil dibandingkan dengan petani, sektor perladangan kering dan lain-lain. Sudah barang tentu pemanfaatan radio bagi mereka cukup konduktif untuk menikmati informasi dan hiburan pada saat bekerja di sawah atau di kebun dimanapun tempat mereka bekerja. Khusus mengenai media cetak (koran dan majalah) yang sifatnya sangat personal, lebih banyak diminati oleh pegawai negeri atau karyawan kaum wanita, sedangkan waktu pemanfaatan dilakukan di kantor atau di rumah tergantung pada saat atau waktu senggang.

### 3. Jenis-Jenis Informasi Yang Diterima Oleh Masyarakat.

Perbincangan pragmatis mengenai perolehan informasi bagi masyarakat, sangat terkait dengan tiga dimensi. Dimensi tersebut adalah jenis informasi, sarana perolehan (media) informasi dan kesiapan masyarakat sebagai penerima informasi. Jenis informasi yang dibicarakan dalam konteks ini mencakup pengertian sempit (berita) maupun dalam arti luas, yakni tiap rangsangan dari lingkungan fisik dan sosial yang dapat memberikan kesadaran, pengalaman maupun pelajaran kepada individu mengenai kejadian yang berlangsung disekelilingnya. Rangsangan tersebut kemudian diproses, diolah dan diexposisi secara sengaja oleh komunikator melalui media tertentu baik cetak maupun elektronik (media massa).

Terkait dengan dimensi informasi, A.S. Achmad menyatakan bahwa.....tidak semua informasi yang tersebar dengan sendirinya diserap oleh seseorang, tergantung apakah informasi itu tersedia (afailable), terjangkau (accelable) dan terentang (susceftable) baginya (A.S. Achmad 1990 :36).

Dari sudut ketersediaan informasi, dewasa ini relatif lebih muda diperoleh akibat adanya media massa. A.S Achmad selanjutnya menyatakan bahwa munculnya media massa ditengah masyarakat, maka kesempatan orang-orang untuk mendapatlan informasi lebih banyak lagi dan semakin besar. Disamping itu keaneka ragaman jenis infomasi yang disajikan oleh media massa dalam waktu yang relatif bersamaan serta kesempatan penyajiannnya hampir tak tersaingi. Juga media massa orang-orang dapat memperoleh informasi tentang berbagai realitas yang berada jauh diluar lingkungan dekat tanpa perlu meninggalkan



daerah keduniaannya sendiri. (A.,S.Achmad 1990 : 39). Hanya saja dari segi kerentanan ada informasi yang hanya dibutuhkan oleh individu tertentu, atau bagi kelompok sosial tertentu, dan ada pula informasi yang menyangkut kebutuhan beberapa kelompok, sebahagian kelompok atau seluruh kelompok dan golongan dalam suatu komunitas.

Kerangka teoritis tersebut diatas, selanjutnya akan menjadi acuan analisis dalam mendeskripsikan jenis-jenis informasi dan respons psikologis masyarakat Tagolu dalam menerima informasi.

Secara umum jenis-jenis informasi yang diterima atau diperoleh masyarakat, adalah:

a. Informasi Umum (Berita).

Akibat media massa yang menyajikan berbagai macam peristiwa atau kejadian, dengan sendirinya sebahagian dari informasi tersebut, dapat diperoleh oleh masyarakat . Hanya berbeda-beda, tergantung dari karakteristik media. Informasi yang bersumber dari televisi (TVRI), relatif dapat diterima oleh sebahagian besar warga masyarakat, sebab masyarakat lebih pasif dalam arti informasi tersebut dapat diperoleh tanpa tantangan yang berarti. Informasi-informasi tersebut juga diperoleh melalui radio dan koran/majalah. Penerima informasi yang bersumber dari koran /majalah relatif terbatas, oleh karena disamping masyarakat harus mengusahakan, sangat individual.

b. Informasi Pembangunan.

Informasi yang berkaitan dengan pembangunan antara lain :

### 1. Pembangunan Politik.

Bagi sebahagian masyarakat, informasi tersebut cukup diminati, oleh berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan sebagai warga negara. Dari informasi ini masyarakat mengetahui perkembangan Golkar dan Parpol, menyadari hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan bahkan melalui informasi masyarakat menyadari pentingnya integritas bangsa, dan stabilitas nasional dalam usaha pembangunan bangsa. Hal ini dapat terlihat misalnya pada respon pshycologis yang terbuka untuk menerima kelompok dan suku lainnya, yang hidup berdampingan dengan mereka dalam suatu lingkungan secara damai.

### 2. Informasi Budaya.

Media merasa yang sering menampilkan khasanah budaya dari berbagai suku bangsa, juga cukup diminati masyarakat. Informasi ini diperoleh melalui televisi melalui acara Bhineka Tunggal Ika, cinta tanah air, atau tayangan khusus, melalui informasi tersebut masyarakat telah mengenal dan mengembangkan wawasan mereka tentang berbagai keaneka ragaman budaya di tanah air.

### 3. Informasi Ekonomi dan Kegiatan Produktif.

Secara umum masyarakat berminat dengan perkembangan ekonomi nasional, akan tetapi yang lebih diminati adalah cara yang berkaitan dengan keterampilan produktif, misalnya pertanian, peternakan, pertukangan dan sebagainya. Informasi ini walaupun tidak langsung dipraktekan oleh masyarakat, tetapi pada dasarnya

memberikan memberikan motivasi dan mengembangkan etos kerja masyarakat serta memperluas wawasan masyarakat mengenai berbagai bidang pekerjaan.

#### 4. Informasi Kesehatan dan KB

Keberhasilan Pemerintah dalam segi kesehatan dan keluarga berencana, disamping karena faktor penyuluhan langsung dari petugas kesehatan dan KB, juga banyak ditentukan oleh media informasi dan komunikasi, informasi ini diminati oleh masyarakat, karena berkaitan langsung dengan kebutuhannya, misalnya jamban keluarga, pentingnya air bersih bagi kesehatan, pemanfaatan lingkungan untuk kesehatan, hubungan kesehatan dan olahraga, hubungan antara keluarga berencana dengan kesehatan, kesejahteraan dan sebagainya, bahkan informasi tersebut telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat.

#### 5. Informasi Pendidikan.

Acara dan informasi yang berkaitan dengan pendidikan (kurikuler) lebih diminati oleh pemirsa yang berkecimpung dalam bidang pendidikan. Sintje Suro mengemukakan bahwa minat siswa/pelajar terhadap informasi pendidikan seperti cerdas cermat, cukup memperhatikan, hal ini dapat terlihat keterlibatan kelompok siswa / pelajar di depan layar kaca (televisi) pada saat acara tersebut ditayangkan (wawancara 18 Januari 1984).

Demikian halnya dengan informasi pendidikan melalui layanan masyarakat, turut memberi motivasi pada rang tua dalam mengantisipasi masa depan dengan generasi muda melalui pendidikan.

#### 6. Hiburan Sebagai Sarana Informasi.

Masyarakat sangat menyadari bahwa hiburan yang ditayangkan melalui televisi, pada dasarnya bermata dua (Ambivalensi) disamping ada aspek negatif juga tidak sedikit manfaat yang dapat diperoleh oleh masyarakat. (Arthenas, Wawancara 18 Januari 1994).

Aspek negatif dari film, sinetron dan acara lainnya hampir tak mungkin dihindari, apalagi jika melalui televisi yang telah menjadi sarana tontonan bagi khalayak.

Aspek Positif dari sebuah film, sinetron dan sebagainya juga dapat memberikan rangsangan psycologis kepada masyarakat dari berbagai hal, baik yang berkaitan dengan sosial budaya, pendidikan, kesehatan, keluarga berencana, transmigrasi, agama dan sebagainya, rangsangan psycologis tersebut selanjutnya membentuk pola prilaku yang berorientasi kepada kebutuhan pembangunan. Karena itu menurut Arthenas, yang dilakukan sekarang adalah kearifan dan kemampuan masyarakat untuk memilah dan memilih nilai-nilai yang positif, dengan berusaha menghindarkan diri dari pengaruh negatifnya, dan bagi masyarakat Tagolu, pengaruh tersebut masih dalam batas kewajaran.

#### 4. Manfaat Penggunaan Media Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Masyarakat.

Pada pembahasan sebelumnya, dikemukakan bahwa informasi telah menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat, bahwa masyarakat merasa tertinggal dengan perkembangan tanpa memanfaatkan media informasi dan komunikasi terutama

media modern. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh media tersebut, antara lain :

- a. Memiliki kecepatan yang luar biasa, peristiwa-peristiwa dari seluruh dunia dapat dilaporkan dalam waktu hitungan menit setelah peristiwanya sendiri terjadi.
- b. Dapat memperluas ruang lingkup pengertian manusia mengenai cara hidup yang tidak pernah dialaminya sendiri.
- c. Dapat mengkoordinasikan dan membina himpunan kesamaan dari informasi yang sama-sama dimengerti secara serentak di seluruh daerah yang sangat luas.

Disamping itu media massa (modern) justru menyajikan informasi yang sangat heterogen dan bervariasi seperti berita pendidikan, ekonomi, politik, sosial budaya, hiburan sampai kepada masalah-masalah yang unik dan menarik. Dari sisi ini melahirkan daya tarik dan motivasi yang berbeda-beda pada setiap orang untuk memperoleh informasi, karena itu ada khalayak yang menggunakan media dengan melakukan seleksi pesan yang mereka kehendaki, ada orang yang menerima pesan-pesan dari media tertentu dan bukan dari media yang lain, karena seringkali masing-masing media memilih ideologi tertentu.

Jika disimpulkan terdapat tiga motivasi inti yang mendorong khalayak memanfaatkan media informasi dan komunikasi pada umumnya dan khususnya masyarakat Tagolu sebagai berikut :

- a). Motivasi dan Manfaat Rekreatif.

Tagolu yang agak jauh dari pusat keramaian (Kota Poso) menempatkan televisi sebagai sarana hiburan yang utama. Akan tetapi sangat bermanfaat oleh karena banyak

hiburan yang bernilai informasi dan pendidikan, dan sebaliknya ada acara informasi umum dan pendidikan justru mengandung aspek-aspek hiburan.

Dengan tayangan tersebut masyarakat tidak lagi mengeluarkan biaya untuk keperluan tersebut.

Televisi disamping sebagai sarana hiburan juga menjadi sarana beranjang kesana, bagi masyarakat yang belum memiliki televisi. Cara seperti itu mereka dapat melepas lelah setelah bekerja seharian, serta mempererat silaturahmi (Hubungan) dengan para tetangga.

b). Motivasi Keinginan Tahu.

Walaupun rasa ingin tahu, tentang berbagai hal yang sedang terjadi, belum merupakan kebutuhan utama, tetapi masyarakat Tagolu memandang hal itu sebagai kebutuhan. Untuk memenuhi perasaan tersebut tidak ada cara lain kecuali menoleh kepada media massa. Masyarakat yang ingin tahu tentang banyak hal, tentang apa yang terjadi disekelilingnya, tentang perkembangan nasional, informasi regional/daerah, merasa tidak cukup hanya memperoleh informasi dari televisi.

Arthenes mengemukakan bahwa beberapa khalayak merasa tertinggal, jika tidak sesegera mungkin mengetahui berbagai informasi dunia, nasional dan daerah. Untuk memenuhi keinginan tersebut, mereka butuhkan siaran radio, koran dan majalah baik nasional maupun lokal.

c). Orientasi Peningkatan Diri.

Secara langsung maupun tidak, globalisasi informasi dan komunikasi, pada dasarnya berpengaruh terhadap peningkatan dan pengembangan diri masyarakat. Masyarakat

Tagolu yang berada pada posisi tradisional, pada dasarnya telah banyak terjadi perubahan, baik secara berfikir, sikap maupun perilaku, dari sikap tradisional kepada cara-cara yang modern. Perubahan itu terjadi akibat adanya transformasi, sosial budaya, ekonomi, politik maupun aspek lain yang bersifat parsitisiatif.

Peningkatan diri yang berkaitan dengan transformasi sosial budaya, antara lain bertambahnya wawasan masyarakat mengenai nilai organisasi kemasyarakatan terhadap pembentukan dan pengembangan diri. Dari sisi ini berbagai organisasi seperti Pramuka, Karang Taruna, PKK dan sebagainya telah tersosialisasi pada masyarakat tersebut, demikian halnya dengan wawasan kependidikan, telah diresahkan oleh masyarakat sebagai kebutuhan yang tidak bisa diabaikan dalam peningkatan diri, konsekwensi diri. Demikian halnya dengan wawasan keagamaan dan kebangsaan, kedua-duanya diresapi oleh masyarakat sebagai satu kesatuan yang utuh, hal ini terealisasi pada kuatnya integritas sosial masyarakat tersebut, tanpa memandang perbedaan etnis, agama dan budaya. Disisi lain tingkat perekonomian masyarakat akan lebih baik akibat globalisasi informasi dan komunikasi, karena melalui media tersebut masyarakat memperoleh berbagai informasi yang dapat membantu mengakibatkan nilai produktif dan heterogenitas lapangan pekerjaan, melalui penyuluhan pertanian, peternakan, ataupun ketrampilan lain yang langsung dapat dipraktekkan oleh masyarakat.

#### **D. Desa Kintom.**

##### **1. Persepsi Masyarakat Tentang Globalisasi Informasi dan Komunikasi.**

Perbandingan adalah jalan menuju penemuan dan pencatatan sejumlah perbedaan dan persamaan dan perincian terhadap apa yang dibandingkan itu. Perbandingan hanya mungkin dilakukan dengan baik ketika perlawanan atau lawan dari apa yang ingin dibandingkan telah diketahui terlebih dahulu. Dengan demikian, ditemui suatu keterkaitan kausal antara perbandingan dan perlawanan (lawan). Membandingkan artinya melawankan dua unsur, dan melawankan dapat diartikan membandingkan dua unsur.

Maka, barangkali atas kenyataan demikian faktual, konteks fenomena menunjukkan sesuatu, apa saja niscaya mempunyai perbandingan atau dapat dilawankan. Fenomena tentang miskin bisa dilawankan dengan kaya, tentang besar berarti ada yang kecil, bermoral menunjukkan adanya amoral, perkasa dapat dibandingkan dengan lemah ada sejumlah kenyataan lain dapat diperinci lebih lanjut.

Uraian diatas pada hakekatnya ingin menjelaskan bahwa ketika orang membicarakan tentang desa, maka yang sering muncul adalah suatu perbandingan tentang kota. Mendiskripsikan bahwa menganalisa masyarakat pedesaan tidak jarang dikaitkan dengan masyarakat perkotaan. Masyarakat yang bermukim di pedesaan sering diberi predikat sebagai masyarakat yang masih sederhana, masyarakat dengan yang kental kekerabatan, masyarakat penjunjung tinggi asas kekeluargaan, masyarakat yang suka bekerja sama, masyarakat yang terlambat menerima berbagai perubahan bila dibanding dengan masyarakat perkotaan.



Masyarakat kota sering dicirikan dengan sifat individual, masyarakat yang lebih cepat menerima perubahan dan pengaruh yang tengah berkembang, dan lain sebagainya.

Untuk itulah tidak mengherankan jika istilah globalisasi informasi dan komunikasi misalnya lebih dahulu diketahui dan bahkan dalam wujud praktis dalam masyarakat yang berada di daerah perkotaan dibanding dengan masyarakat yang berada di daerah pedesaan.

Kelihatannya masyarakat kota lebih awal menerima globalisasi, informasi dan komunikasi bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan, hal ini dapat dimengerti oleh karena masyarakat perkotaan menghimpun perangkat-perangkat fasilitas berupa berbagai media informasi dan komunikasi yang sangat memungkinkan untuk bergilir atau berprosesnya apa yang dinamakan globalisasi informasi dan komunikasi, kemudian di daerah pedesaan tentu saja sempit.

Proses masuknya arus globalisasi dan komunikasi di pedesaan tidak bersamaan baik sebagai suatu konsep atau istilah maupun dalam cakupan praktis. Dengan demikian penyebarannya tidak merata pada masyarakat pedesaan tertentu, istilah globalisasi informasi dan komunikasi telah diketahui secara luas, sementara di desa lainnya belum begitu banyak mendapat sentuhan, sehingga pemahaman istilah tersebut masih samar, bahwa pada satu sisi ada desa yang lebih dahulu menerima, globalisasi informasi dan komunikasi dibanding dengan desa lainnya, kemudian pada sisi lain ada desa yang terlambat menerimanya, bahkan mungkin ada desa yang hingga sekarang belum menerimanya.

Untuk mendiskripsikan penyebab fenomena diatas, maka antara lain dijadikan indikator misalnya, faktor letak geografis

pedesaan. Faktor keterisolasian menjadi satu penyebab yang cukup ketat, demikian pula bila desa yang secara geografis memiliki distansi letak berdekatan atau tidak terlalu berjarak jauh dari daerah perkotaan. Jelas memungkinkan lebih dini menerima globalisasi informasi dan komunikasi dibandingkan dengan desa yang berjauhan dengan perkotaan.

Desa Kintom misalnya, desa ini secara geografis hanya berjarak 36 km dari kota Luwuk sebagai Ibukota Kabupaten dan plus sarana transportasi yang sangat mendukung, maka memungkinkan masyarakat Desa Kintom telah lama mengenal istilah globalisasi informasi dan komunikasi. Perlu digaris bawahi bahwa walaupun masyarakat di desa Kintom dapat dikatakan telah mengenal istilah globalisasi informasi dan komunikasi, akan tetapi untuk sebagian masyarakat istilah tersebut masih asing. Sebagai tambahan bahwa meskipun dari istilah, masyarakat telah mengenal sebutan globalisasi informasi dan komunikasi namun dari sudut pengertian terhadap istilah tersebut hanya sekelompok kecil masyarakat desa Kintom yang dapat memahami arti globalisasi informasi dan komunikasi.

Kelompok masyarakat dimaksud yang dapat memberikan pengertian globalisasi informasi dan komunikasi adalah mereka yang dapat memiliki jenjang pendidikan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan penduduk desa Kintom. Dari segi profesi secara lebih kongkrit menunjukkan pada kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai, guru sebagian pelajar dan tokoh masyarakat dan teristimewa tokoh agama. Sedangkan untuk masyarakat desa Kintom pada umumnya yang mempunyai pekerjaan pokok sebagai petani atau nelayan katakan bahwa istilah globalisasi informasi dan komunikasi baru dikenal pada taraf

pernah mendengar dan belum mengetahui istilah tersebut dari segi pengertian dan pemahaman.

Hal itu dapat dimaklumi karena untuk dapat dengan baik memahami istilah globalisasi informasi dan komunikasi, diperlukan pemahaman, wawasan yang relatif luas atau lewat pengalaman yang memadai. Oleh sebab itulah, pada kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai guru, pegawai, pelajar atau mahasiswa, tokoh masyarakat dan tokoh agama yang lebih cepat memahami istilah tersebut, karena kelompok masyarakat inilah yang bila dilihat pada elemen tingkat pendidikan, maka mereka berada diatas jika dibandingkan dengan masyarakat petani di desa Kintom.

Selanjutnya proses awal pengenalan istilah globalisasi informasi dan komunikasi bagi masyarakat desa Kintom pada dasarnya dapat dikemukakan dalam dua bentuk atau cara. Yaitu dengan menggunakan media informasi itu sendiri dengan tanpa media melainkan secara langsung antara yang satu dengan yang lainnya.

Dengan menggunakan media informasi berarti bahwa istilah globalisasi informasi dan komunikasi dikenal melalui media informasi berupa surat kabar, televisi dan radio. Sedangkan tanpa media informasi tersebut diatas yaitu secara langsung adalah proses penyebaran lebih luas istilah globalisasi informasi dan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang terhadap yang lainnya. Diantara kedua cara tersebut yang lebih dahulu dilalui oleh menyambut secara mayoritas adalah proses yang menggunakan media informasi. Dengan kata lain, mula-mula masyarakat desa Kintom mengenal, mendengar globalisasi informasi dan komunikasi ketika media informasi dan komunikasi telah dapat dimanfaatkan di desa Kintom. Setelah itu barulah dilakukan dengan

antara satu pihak dengan pihak lainnya.

Untuk cara yang kedua ini dapat diberikan uraian lebih lanjut bahwa kelompok masyarakat yang menyebarkan istilah globalisasi informasi dan komunikasi adalah mereka yang berprofesi sebagai guru, pegawai dan tokoh-tokoh agama. Ini pada umumnya proses tersebut bersifat formal dalam pertemuan-pertemuan di Balai Desa; dalam khotbah-khotbah jum'at atau melalui berbagai penyuluhan yang sering dilakukan oleh pejabat-pejabat dari kota Luwuk.

Khusus untuk khotbah jum'at, para khatib sering menyisipkan istilah-istilah globalisasi informasi dan komunikasi dalam penyampaian pesan-pesan religius mereka. Dan terlebih lagi bahwa beberapa khatib di desa Kintom, dalam berkhotbah cukup dengan membaca konsep khutbah pada buku-buku kumpulan khutbah Jum'at atau konsep dari Departemen Agama untuk khutbah hari raya yang didalamnya sering dijumpai istilah tersebut.

Disamping itu, sering pula dilakukan ceramah dalam rangka peringatan hari besar Islam tertentu dengan menampilkan penceramah dari kabupaten. Dalam penyampaian ceramah, sering dimunculkan istilah tersebut baik disadari ataupun tidak disadari. Sebagaimana sudah disinyalir terdahulu, salah satu kelompok masyarakat yang mengenal baik istilah maupun dalam lingkup pengertian akan globalisasi informasi dan komunikasi adalah kelompok pelajar dan terutama segelintir mahasiswa. Pelajar dan mahasiswa ini terutama ialah mereka yang berstatus sebagai pelajar di Ibukota Kabupaten maupun mahasiswa di Ibukota Propinsi yang pada waktu-waktu tertentu terutama saat liburan, mereka kembali ke desa Kintom.

Jadi dengan begitu dapatlah dimengerti bahwa mereka ini

tidak mengenal istilah tersebut di desa mereka. melainkan di daerah perkotaan. Dan sebagaimana diketahui di daerah perkotaan lebih luas penggunaan dan penyebaran istilah globalisasi informasi dan komunikasi dari berbagai lapisan masyarakat.

Baik sebagai uraian akhir penting kiranya dijelaskan secara persepsi masyarakat desa Kintom tentang globalisasi informasi dan komunikasi. Secara umum, mayoritas masyarakat desa Kintom menganggap globalisasi informasi dan komunikasi sebagai masuknya pengaruh dari luar terhadap diri mereka. Pengertian ini secara maknawi yang sempit tidaklah salah. Sebab fenomena tersebut pada dasarnya memang akan membawa pengaruh. Hanya saja, pengertian atau pemahaman masyarakat desa Kintom agak bersifat umum. Tetapi hal itu sepenuhnya dapat dimaklumi.

Informasi sendiri bagi masyarakat desa Kintom dipahami sebagai suatu pemberitaan antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan komunikasi dimengerti sebagai suatu hubungan antara bebgai pihak. Berdasarkan pengertian ini, memaklumkan kepada kita bahwa walaupun masyarakat desa Kintom tidak dapat merumuskan pengertian globalisasi informasi dan komunikasi dalam bentuk yang lebih konseptual, akan tetapi pengertian diatas dapat dinilai mengandung kebenaran tertentu.

## **2. Media Informasi dan Komunikasi Yang Digunakan.**

Dalam wujudnya yang lebih praktis, globalisasi hanya mungkin disosialisasikan, disebarkan di tengah masyarakat melalui keterlibatan aktif media informasi dan komunikasi. Bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa media tersebut, apa yang disebut dengan istilah globalisasi tidak akan pernah ada, baik dalam bentuknya yang kongkrit maupun dalam kontak pemikiran

dan peradaban manusia dari berbagai belahan bumi. Jadi istilah globalisasi muncul karena dilatar belakangi oleh adanya kontak komunikasi secara transparan dan terbuka.

Media informasi dan komunikasi yang dimaksudkan diatas adalah bentuk yang lebih canggih, atau media informasi dan komunikasi yang tengah menguasai masyarakat modern dewasa ini. Sesungguhnya media seperti ini memiliki perbedaan dan karakteristik tersendiri antara satu era dengan era berikutnya, sehingga dengan demikian kemustahilan di masa lalu, justru menjadi realita pada masa sekarang, kemudian apa yang tidak sempat terpikirkan saat ini, boleh jadi pada kehidupan masa depan akan menjadi kenyataan. Perbedaan karakteristik terhadap media tersebut lebih dipengaruhi oleh perkembangan dan tingkat kebudayaan masyarakat.

Oleh karena itu, dapat dibedakan antara media informasi dan komunikasi yang masih dalam kategori tradisional dan media yang telah muncul dalam bentuk lebih modern. Pada masa dahulu, dalam pengertian tradisional, masyarakat telah mengenal banyak media informasi dan komunikasi, seperti pengumuman yang ditempelkan pada tempat tertentu, surat, bedug dan gong yang biasanya digunakan untuk ronda dan memanggil atau mengumpulkan masyarakat. Pada era tersebut dapat dikatakan bahwa belum terjadi suatu globalisasi.

Dengan demikian yang memicu bergulir dan merembahnya arus globalisasi informasi dan komunikasi ke dalam berbagai lapisan masyarakat, tidak lain karena ditemukan, untuk selanjutnya dipergunakannya berbagai macam media informasi dan komunikasi, yang dikategorikan modern. Sedangkan media tradisional seperti papan pengumuman, surat, bedug dan gong

pengaruhnya hanya sebatas dataran lokal, belum mampu melintasi batas-batas yang lebih jauh. Meskipun begitu, keberadaannya telah memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam perjalanan media informasi dan komunikasi, sehingga menemukan bentuknya seperti sekarang ini.

Fenomena meluasnya penggunaan media informasi dan komunikasi bagi masyarakat di desa Kintom, ditandai dengan masuknya berbagai media informasi dan komunikasi, seperti surat kabar, radio dan televisi. Kendatipun masyarakat desa Kintom telah mengenal dan menggunakan media tersebut, sebagai simbol dari era globalisasi informasi dan komunikasi, akan tetapi media tradisional masih tetap dipertahankan dan dipergunakan karena didasari oleh suatu pertimbangan bahwa media ini relatif lebih ekonomis, praktis dan komunikatif untuk ukuran kebutuhan masyarakat setempat.

Media informasi dan komunikasi lainnya yang belum dikenal atau dimanfaatkan oleh masyarakat desa Kintom, adalah telepon, film dan komputer. Film yang dimaksud adalah film yang bersifat rutin dipertontonkan di gedung tertentu (bioskop). Sedangkan untuk film-film penerangan yang berisikan keberhasilan dan pesan-pesan pembangunan, sering diputar pada saat memperingati hari-hari bersejarah, seperti 17 Agustus dan 30 September. Dengan demikian dari segi ini dapat dikatakan bahwa sesungguhnya media informasi film penerangan telah dikenal dan dimanfaatkan secara terbatas.

Surat kabar sebagai media informasi dan komunikasi pada masyarakat desa Kintom, sangat terbatas pemanfaatannya. Untuk jenis majalah belum terdapat atau masuk di desa tersebut. Surat kabar yang masuk secara terbatas adalah

surat kabar mingguan Al-Chairaat, kemudian brosur yang diterbitkan oleh BKKBN dan Departemen Penerangan, sedangkan surat kabar lainnya belum dijumpai hingga saat ini. Meskipun demikian, pada kalangan masyarakat tertentu yang telah menikmati pendidikan, sangat mengharapkan hadirnya media cetak secara kontinyu, baik berskala lokal maupun nasional.

Masyarakat desa Kintom yang memanfaatkan surat kabar sebagai media informasi dan komunikasi sangat terbatas jumlahnya. Jadi pengguna atau peminat surat kabar adalah mereka yang berprofesi sebagai guru atau pegawai, sedangkan masyarakat secara keseluruhan belum memanfaatkannya. Perlu dipahami bahwa meskipun kalangan tertentu sudah memanfaatkan surat kabar, tetapi hal itu tidak bisa dilihat sebagai sesuatu yang telah bersifat rutin, karena masih sambilan sifatnya, belum dijadikan sebagai sesuatu yang primer.

Radio sebagai media informasi dan komunikasi bagi masyarakat desa Kintom, telah memiliki urutan teratas dalam hal pemilikan dan merupakan media modern tertua. Kendatipun demikian, hal ini tidak menunjukkan bahwa media radiolah yang banyak dipergunakan dewasa ini, penurunan penggunaan radio disebabkan oleh hadirnya televisi sebagai media yang lebih modern dan tidak terkesan menonton, karena paket yang disajikan cukup variatif, kemudian dapat disaksikan secara langsung.

Sejak televisi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya ketika parabola sudah menyentuh masyarakat desa Kintom maka dominasi radio secara drastis tergusur, keberhasilan televisi dalam menarik jumlah pemirsa yang cukup banyak, dilatar belakangi oleh karakteristik yang dimilikinya, kemudian usianya masih relatif muda, karena pemanfaatannya untuk pertama kali nanti tahun 1990



atau bersamaan dengan masuknya parabola. Keberadaan televisi di desa kintom sekaligus memadai era baru dalam dunia informasi dan komunikasi di desa tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa radio merupakan jenis media yang menuntut konsentrasi auditif dan pandangan yang tinggi dari penggunaannya, jika media tersebut dimanfaatkan untuk keperluan menangkap berbagai macam informasi aktual dan menyentuh kebutuhan dasar masyarakat. Sedangkan televisi mengkombinasikan antara aspek auditif dan aspek visual atau penglihatan. Pengkombinasian antara pendengaran dan penglihatan akan memberikan rangsangan yang cukup kuat, dalam menangkap pesan-pesan yang ditayangkan oleh televisi, kemudian pesan tersebut dapat bertahan yang lama, dibandingkan yang diperoleh lewat radio.

Dilainkan pihak radio memiliki keunggulan tersendiri, karena sifatnya lebih praktis dan ekonomis dibanding televisi. Radio muda dan dapat di bawa kemana saja dan dimanfaatkan kapan saja, kemudian harganya mudah dijangkau oleh lapisan masyarakat menengah kebawah. Sedangkan keunggulan lainnya televisi adalah pemanfaatannya yang lebih bersifat massal ketimbang radio. Terlebih lagi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dari berbagai lapisan dan tingkat pendidikan. Dari sisi ini, maka menjadi wajar jika secara kuantitatif, televisi lebih banyak dimanfaatkan.

Dalam memanfaatkan media informasi dan komunikasi jenis televisi, masyarakat desa Kintom menggunakannya di rumah-rumah. Memang ada juga televisi umum atau televisi inventaris desa, yang pengadaannya dilakukan secara swadaya melalui pengumpulan dana sukarela atau bantuan dari Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Banggai. Akan tetapi jumlahnya

sangat terbatas, apalagi televisi umum tersebut lebih banyak dimanfaatkan di rumah Kepala Desa, ketimbang ditempat terbuka yang mudah disaksikan masyarakat secara leluasa.

Meskipun yang dapat memiliki televisi adalah mereka yang mempunyai tingkat penghasilan yang terbilang tinggi, sehingga secara kuantitas sangat terbatas jumlahnya. Namun keterbatasan jumlah tersebut, tidak berarti membatasi kuantitas penggunaan televisi. Sebab masyarakat memanfaatkan televisi secara bersama-sama di rumah. Seperti telah dijelaskan di muka, sifat masyarakat pedesaan yang masih memiliki ikatan kekeluargaan dan kebersamaan yang cukup kuat, sehingga menjadi pendukung dalam memanfaatkan televisi, hanya terbatas pada lingkungan keluarga saja.

### **3. Jenis-jenis Informasi Yang Diterima Oleh Masyarakat.**

Salah satu fungsi media informasi dan komunikasi adalah memberikan kemajemukan informasi. Sebenarnya agak sulit merinci informasi yang telah diterima oleh masyarakat desa Kintom. Kesulitan tersebut sebab bila ingin mengetahui dengan lebih akurat jenis informasi yang telah diterima suatu masyarakat, maka antara lain harus pula diketahui jenis informasi apa saja yang tersaji dalam berbagai media informasi dan komunikasi yang ada didalam masyarakat. Dengan demikian jenis informasi dan komunikasi yang telah diterima masyarakat desa Kintom adalah apa yang mereka rasakan atau alami dalam memanfaatkan media informasi dan komunikasi. Secara tegas dapat pula diketengahkan, apa yang disajikan lewat media informasi dan komunikasi tersebut merupakan apa yang dapat diterima oleh masyarakat. Tetapi tentu tidak semua apa yang tersajikan dalam media informasi dapat

dengan baik diterima oleh masyarakat.

Yang jelas informasi yang bersumberkan dari surat kabar sangat minim diterima oleh masyarakat mayoritas, sebab sebagaimana pernah ditegaskan, bahwa media jenis ini paling sedikit beredar ditengah masyarakat. Dalam keterbatasan seperti itu beberapa jenis informasi yang dapat diterima oleh masyarakat desa Kintom melalui surat kabar, berupa berita-berita daerah, nasional dan internasional dalam berbagai bidang hidup. Pada radio agak lebih banyak jenis informasi yang bisa diperoleh oleh masyarakat, diantaranya jenis informasi tersebut adalah informasi hiburan, berita-berita, iklan dan sebagainya. Hiburan dapat berupa hiburan musik dan dapat juga berbentuk sandiwara radio, program radio, maka yang paling sering dan bahkan digemari oleh masyarakat desa Kintom adalah informasi jenis hiburan.

Hal ini sesungguhnya tidaklah selalu mengherankan. oleh karena sebagaimana dimaklumi bahwa untuk daerah pedesaan sangat ditandai oleh keterbatasan berbagai sarana hiburan. Sehingga jenis hiburan yang ada dalam radio sangat disenagi oleh masyarakat desa Kintom. Informasi berbentuk hiburan banyak jenisnya. Antara lain sudah dikemukakan ada yang berupa musik dan ada yang berwujud sandiwara radio. Dari sekian banyak bentuk informasi hiburan, maka yang paling digemari adalah oleh masyarakat desa Kintom adalah jenis sandiwara radio.

Masyarakat yang menikmati hiburan sandiwara radio dari berbagai lapisan usia, sandiwara radio dapat menarik perhatian masyarakat tanpa memandang perbedaan tingkat dan pekerjaan seseorang. Sandiwara radio dapat menarik minat dan perhatian masyarakat desa Kintom sedemikian luas., terletak pada sifat sandiwara radio itu sendiri. Sandiwara radio sebagaimana dapat dirasakan mempunyai membuat penasaran masyarakat

peminatnya. Dengan perkataan lain, sandiwara radio pada hakekatnya dapat menyentuh perasaan tidak terpuaskan bagi yang menikmatinya. Itulah sebabnya masyarakat cenderung senang menikmati sandiwara radio walaupun berbeda tema. Sebab masyarakat memang menyenangi sandiwara radio bukan pada temahnya saja, melainkan juga pada sifat sandiwara radio itu sendiri yang disajikan untuk membuat penasaran peminatnya.

Berdasarkan kenyataan diatas, maka dapat dilihat betapa masyarakat tidak memandang atau katakanlah tidak memandang bulu terhadap sandiwara radio yang akan dinikmatinya. Kalau toh terdapat petunjuk bahwa masyarakat lebih menyukai sandiwara bertemakan sejarah kepahlawanan, kerajaan, heroistik, maka hal itu hanya pada skala yang minim. Siaran radio yang dapat dinikmati oleh masyarakat desa Kintom, terutama yang dipancarkan dari ibukota kabupaten, yaitu kota Luwuk. Kondisi geografis yang kurang menguntungkan dalam menangkap berbagai siaran radio, menyebabkan jumlah radio yang dapat ditangkap oleh masyarakat desa Kintom sangat terbatas. Dan demikian pula, tidak semua radio memiliki kemampuan untuk menangkap dengan baik dari berbagai penjuru geografis.

Seperti pernah disinyalir, televisi merupakan jenis media informasi dan komunikasi yang paling dominan dimanfaatkan oleh masyarakat desa Kintom. Sehingga sangat beralasan jika kemudian bahwa informasi yang bersumberkan dari televisi ini adalah yang terbanyak diterima oleh masyarakat desa Kintom. Oleh karena di desa Kintom telah dimanfaatkan pula sejumlah parabola, maka hal ini membawa pada kenyataan siaran-siaran yang dapat dinikmati oleh masyarakat tidak terbatas hanya dari TVRI. Bahkan ada kecenderungan, masyarakat lebih menyukai siaran-siaran televisi swasta, seperti yang bersumberkan

dari RCTI dan siaran-siaran televisi lainnya.

Beragam informasi yang dapat diterima masyarakat desa Kintom melalui pemanfaatan televisi. Informasi tersebut berupa, informasi pendidikan, ekonomi, bisnis, dunia usaha, politik, agama, kebudayaan dan informasi hiburan. Kedalam informasi hiburan dapat dimasukkan antara lain musik, film dan penyajian siaran-siaran olah raga.

Sebagaimana halnya siaran hiburan pada radio, masyarakat di desa Kintom lebih banyak menikmati siaran-siaran hiburan televisi. Dan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa banyaknya masyarakat yang sering menikmati siaran-siaran hiburan melalui televisi, sekaligus mengisyaratkan kegemaran masyarakat pada acara-acara yang hiburan tersebut.

Memang ada sebagian anggota masyarakat yang lebih sering menikmati siaran-siaran yang menyajikan informasi yang lebih serius seperti acara dunia dalam berita atau berita malam. Akan tetapi jumlah mereka sangat terbatas, sehingga kurang tampak sebagai menonjol dibanding yang menggemari acara-acara hiburan. Lagi pula sebagaimana dapat disaksikan pada paket-paket siaran televisi, baik TVRI dan maupun televisi swasta lainnya. Pada dasarnya acara keseluruhan banyak menyajikan siaran-siaran hiburan meskipun sebagian diantaranya dibingkai dengan program-program khusus seperti acara-acara kuis, gita remaja dan semacamnya.

Selain informasi bersumberkan dari surat kabar, radio, televisi, maka masih terdapat satu media yang memberikan informasi kepada masyarakat desa Kintom, media tersebut adalah film penerangan.

Dari media informasi ini, masyarakat dapat menerima informasi tentang pembangunan. Disamping informasi tentang

pembangunan, terselip pula informasi tentang kebudayaan dan bahkan informasi tentang penanaman perasaan kecintaan pada tanah air. Walaupun secara detail banyak informasi yang dapat diterima oleh masyarakat desa Kintom melalui penyiaran film penerangan tersebut, akan tetapi secara keseluruhan informasi tersebut hanya bersifat tunggal. Sebab keseluruhan informasi tersebut sesungguhnya berorientasi pada upaya merangsang dan mendorong masyarakat dalam pembangunan. Film penerangan dipenuhi muatan informasi tentang pembangunan sering disaksikan oleh masyarakat desa Kintom dengan motivasi sebagai hiburan semata. Dengan demikian sasaran film penerangan tersebut untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan diterima masyarakat tanpa disadari. Sebab sebagaimana ditegaskan diatas, masyarakat termotivasi untuk menyaksikan film penerangan untuk sarana hiburan. Dan sarana hiburan di daerah pedesaan, bukan hanya di desa Kintom sangat terbatas, bentuk dan jumlahnya.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut diatas, ternyata terlihat dengan gamblang bahwa dari sekian media informasi dan komunikasi yang telah dapat di dimanfaatkan oleh masyarakat desa Kintom yang kemudian menerima beragam informasi baik dari surat kabar, radio, televisi dan film penerangan. Maka paket-paket siaran berbentuk hiburan adalah yang paling sering dinikmati dan digemari oleh masyarakat yang bermukim di desa Kintom. Hal ini sesungguhnya semakin mempertegas kenyataan bahwa masyarakat pedesaan haus akan hiburan akibat kurangnya media hiburan yang tersedia.

#### **4. Manfaat Penggunaan Media Informasi dan Komunikasi.**

Keberadaan media Informasi dan komunikasi dewasa ini semakin terkait kuat dalam proses penetapan pola hidup

bermasyarakat. Media informasi dan komunikasi yang memberikan bermacam corak informasi, sering dinilai dapat memberikan pengaruh luar biasa hebatnya pada masyarakat. Memang informasi saat ini telah menjadi semacam kebutuhan primer bagi masyarakat tertentu. Dan untuk masyarakat pedesaan, kebutuhan akan informasi walaupun tidak seketat masyarakat kota, akan tetapi tidak dipungkiri bahwa masyarakat pedesaan membutuhkan informasi beragam pula.

Bahkan perlu dikembangkan suatu budaya yang selalu cenderung untuk mengetahui informasi, sehingga masyarakat memiliki kepekaan dan kebutuhan akan informasi semakin bermanfaat. Hal ini dimaksudkan agar perubahan yang berjalan secara cepat dan sering tidak terduga, yang terjadi di berbagai tempat tidak menyebabkan masyarakat pedesaan semakin kaget, tetapi perubahan tersebut dipahami sebagai suatu kewajaran, karena dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana serta sistimatis, sehingga dapat diambil segi positif dari perubahan itu. Dengan demikian kesenjangan informasi antara masyarakat di desa dan di kota sedikit bisa teratasi.

Penelitian bahwa keberadaan media informasi dan komunikasi dengan informasinya cenderung memicu perubahan dengan kecepatan luar biasa, tidaklah berlebihan. Ia berasaskan realitas kongkrik, justru kesadaran mendalam itu, membawa upaya sungguh-sungguh dalam pemeratakan media informasi berbagai sudut wilayah dan didalamnya termasuk daerah pedesaan. Pemertaan itu diikuti dengan upaya menangkap berbagai efek negatif yang mungkin mencuat dari proses pemanfaatan berbagai media informasi dan komunikasi dengan memfungsikan berbagai kelembagaan sosial atau melalui penyusunan program penyiaran paket program penyiaran media itu yang tidak cenderung membawa sisi negatif.

Jadi media informasi dan komunikasi niscaya akan membawa banyak pengaruh pada masyarakat. Pengaruh itu dapat berwujud pengaruh positif maupun negatif. Pada uraian selanjutnya akan dijelaskan manfaat penggunaan media informasi dan komunikasi masyarakat di desa Kintom. Uraian ini hanya bersifat global, untuk penjelasan lebih lanjut dari pengaruh media informasi dan komunikasi akan terurai pada bab berikut.

Pada intinya banyak sekali manfaat yang akan dipetik, kemudian menjadi nilai yang berguna dan pragmatik dari dipergunakannya berbagai informasi media informasi dan komunikasi oleh masyarakat desa Kintom.

Manfaat itu tentu saja berkaitan dengan jenis informasi yang dapat diterima dan diserap oleh masyarakat desa Kintom.

Informasi yang bermuatan pendidikan dan memuarakan pada penanaman kesadaran akan pentingnya arti pendidikan bagi masyarakat, karena dengan bermodalkan pendidikan kita bisa lolos dari persaingan yang makin ketat di masa depan yang menjanjikan kegemilangan. Sedangkan muatan informasi politik, ekonomi dan kebudayaan pada ujungnya akan bermanfaat sebagai pengembangan wawasan dan pemahaman masyarakat dalam bidang-bidang tersebut, dan demikian pula jenis informasi lainnya. Dengan demikian pemanfaatan penggunaan media informasi dan komunikasi pada masyarakat desa Kintom sesungguhnya bertautan langsung dengan jenis informasi yang tersaji dari berbagai jenis media yang dipergunakan.

Perlu pula ditegaskan bahwa secara garis besar manfaat penggunaan media informasi dan komunikasi bagi masyarakat desa Kintom, dapat dikemukakan beberapa hal mendasar, yaitu media informasi dan komunikasi yang dipergunakan bermanfaat



dalam bidang pendidikan, perluasan wawasan, kemudian mendorong kearah perubahan lebih bersifat dinamis dan selalu berorientasi kemasa depan.

Empat pokok pemanfaatan diatas, dimulai dengan menguraikan manfaat perluasan wawasan masyarakat, atau wawasan terbilang relatif yang terbilang rendah. Hal ini sebenarnya bukan hanya deskripsi masyarakat desa Kintom sebab ia dialami oleh kebanyakan masyarakat pedesaan.

Biarpun dalam skala yang minim, masuknya beragam informasi kepada masyarakat sesungguhnya benar-benar dapat menjadi sarana pengembangan wawasan dan intelektual masyarakat desa Kintom. Banyak hal yang bisa memberikan penambahan pengetahuan masyarakat melalui pemanfaatan media yang ada, dari media dapat diketahui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam wilayah yang luas, internasional sekalipun.

Mungkin sebelum memanfaatkan media informasi dan komunikasi masyarakat desa Kintom untuk sebagiannya, kalau tidak pada umumnya belum mengetahui bahwa di dunia ini ada negeri siberai, jiboti, dan lain-lain negara yang dikenal luas. Jika sebelum menggunakan media informasi dan komunikasi, masyarakat hanya mengetahui dengan tidak terlupakan tentang negara Amerika, Uni Soviet dan negara-negara besar lainnya. Dengan demikian manfaat media informasi dan komunikasi dapat memperluas cakrawala isi pengetahuan masyarakat desa Kintom.

Demikian pula pada bidang-bidang lainnya, masyarakat desa Kintom semakin banyak mengetahui berbagai aspek dari pengetahuan dan bidang-bidang kehidupan lain. Yang jelas dapat dipertegas bahwa salah satu manfaat besar diri penggunaan media informasi dan komunikasi di tengah masyarakat di desa Kintom

adalah memperluas pengetahuan masyarakat. Banyak materi siaran baik radio dan teristimewa televisi yang berorientasi pendidikan. Informasi tentang atau yang bersifat pendidikan tersebut ada yang bersifat murni pendidikan seperti cerdas cermat, cepat tepat dan sebagainya, maupun yang telah dibungkus dengan paket acara tertentu, misalnya lacak dunia, gita remaja dan sebagainya.

Secara langsung memang kecil kemungkinan masyarakat desa Kintom terpengaruh oleh acara-acara yang mengandung muatan pendidikan tersebut. Akan tetapi sedikit banyak dalam proses yang panjang, masyarakat akan terpengaruh atau paling tidak mendapat manfaat dari acara-acara tersebut. Adapun perubahan yang rasional yang terhadap pandangan persepsi masyarakat tentang pendidikan dari mula-mula atau pada beberapa waktu yang lalu (sebelum dikenal media informasi dan komunikasi) masih bersifat menyepelkan pendidikan anak-anak mereka, namun kini udah sebagian masyarakat memandang pendidikan sebagai wadah yang penting untuk kehidupan masa depan. Pergeseran ini jelas mencerminkan perubahan yang mendasar sebab menyentuh akar-akar pemikiran dan pandangan masyarakat, dan ini merupakan salah satu manfaat penting dari pemanfaatan berbagai media informasi dan komunikasi.

Manfaat lain dari penggunaan media informasi dan komunikasi adalah dapat merangsang gairah masyarakat untuk bekerja lebih giat lagi. Dengan informasi-informasi tentang pertanian dan berbagai acara yang berkaitan dengan dunia wiraswasta, sedikit banyak telah mengubah gairah masyarakat untuk berusaha. Kemampuan para petani dalam mengelola berbagai komoditi pertanian dengan menggunakan fasilitas-fasilitas

penyubur atau yang dapat meningkatkan produktifitas seperti pemakaian pupuk, sedikit banyak dipercepat oleh informasi dari media informasi dan komunikasi yang ada.

Bahkan kemampuan memanfaatkan berbagai jenis pupuk ataupun usaha-usaha lainnya yang berkaitan dengan upaya meningkatkan produktifitas memang adalah andil besar dari para penyuluh pertanian. Namun adanya acara-acara bina desa pada televisi tidak terabaikan kemungkinan masyarakat semakin memahami dan terdorong dalam penggunaan bahan-bahan pertanian tersebut.

Dan akhirnya masyarakat desa Kintom dapat memperoleh manfaat berupa hiburan dari media informasi dan komunikasi. Sebab seperti sudah disinggung didepan, bahwa banyak sekali acara-acara terutama di televisi yang bersifat hiburan. Dengan demikian dari acara-acara jenis ini masyarakat dapat menerima berbagai informasi dan menikmati hiburan dimaksud.

Secara lebih kongkrit hiburan tersebut bermanfaat dalam memberi suasana dan nuansa rekreatif bagi masyarakat desa Kintom, dimana penuh keterbatasan fasilitas hiburan. Demikianlah secara umum manfaat penggunaan berbagai macam media informasi dan komunikasi pada masyarakat di desa Kintom. Bagaimana manfaat positif dan efek negatif secara detail dari hadirnya media informasi dan komunikasi di desa Kintom akan dijelaskan kemudian.

## **BAB IV**

### **DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PEDESAAN DI SULAWESI TENGAH**

#### **A. Desa Tanjung Padang.**

Dalam proses pembangunan sudah barang tentu banyak masalah akan muncul, karena dengan pembangunan akan memberikan banyak pilihan di dalam pencapaian kesejahteraan keluarga. Hal yang merupakan pilihan yang tidak dapat dihindari oleh sebagian besar negara industrialisasi. Dengan teknologi dan industrialisasi kini dunia sudah banyak berubah. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia mampu memperlancar arus komunikasi dan interaksinya, mengganti sumber daya alam dalam kemanfaatan yang mengagungkan, menghilangkan berbagai batas (jarak dan waktu). (Rusli Karim 1993;95). Dengan kata lain dilihat dari segi positifnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini berdampak pada peningkatan taraf hidup fisik material manusia.

Kini dampak yang terasa akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini telah merambah tidak saja diperkotaan tetapi juga telah dinikmati oleh masyarakat pedesaan. Hasil dari pada itu adalah perubahan pada tata kehidupan masyarakat dari tradisional kearah modern. Bahkan terkadang terjadi perubahan yang mendasar dari masyarakat agraris tradisional ke masyarakat industri modern. Perubahan ini, kini dirasakan semakin cepat. Terlebih lagi apabila menuju pada perubahan kemasyarakat informasi.

Bagi bangsa Indonesia yang sedang melaksanakan pembangunan disegala bidang mau tidak mau akan terimboş pula

oleh globalisasi informasi dan komunikasi sebagai akibat dari modernisasi yang dicanangkan. Komunikasi disini bukan sekedar mengalirkan informasi, namun juga proses perubahan manusia baik dalam segi pengetahuan, sikap atau keterampilan ( Achmad Nasir Budiman, 1986 : 24).

Pada gilirannya proses perubahan ini akan membawa dampak terhadap tata kehidupan masyarakat. Sebagai contoh kita melihat sekarang ini teknologi, berupa televisi tidak saja dapat dinikmati di pedesaan, bahkan mungkin di desa-desa yang belum terjangkau alat transportasi sekalipun.

Berkenaan dengan hal ini, jelaslah bahwa proses pembangunan yang dilaksanakan selain berdampak positif juga mengakibatkan timbul segi negatifnya. Dan sisi inilah yang perlu diperhatikan terutama yang berkaitan dengan tata kehidupan masyarakat, sehingga tidak terjadi "culture shock".

Pada penulisan bab ini akan dikemukakan tentang dampak globalisasi informasi dan komunikasi pada kehidupan masyarakat, khususnya di Sulawesi Tengah berdasarkan daerah penelitian yang dilaksanakan melalui observasi dan wawancara dengan informan. Pembahasan akan berkisar antara lain pada struktur dan komposisi kehidupan keluarga, pendidikan dan keterampilan, kehidupan ekonomi dan mata pencaharian, pandangan masyarakat terhadap kesehatan dan KB, serta pada tradisi, agama dan kepercayaan.

#### 1. Struktur dan Komposisi Kehidupan Keluarga.

Peradaban modern sekarang ini dengan industrialisasinya telah banyak membawa perubahan kehidupan keluarga pada umumnya, tidak terkecuali di Indonesia, termasuk di Sulawesi Tengah berdampak pada kehidupan keluarga.

Pada daerah yang menjadi obyek penelitian yakni desa Tanjung Padang Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, terlihat perubahan-perubahan yang terjadi akibat globalisasi, informasi dan komunikasi. Pada umumnya, keluarga merupakan lembaga dasar dari mana semua lembaga lainnya berkembang (Hartoyo, 1991 : 13). Dan pada perkembangan selanjutnya, semakin penting peranan lembaga-lembaga ini maka antara keluarga dan lembaga lainnya akan selalu terkait.

Keluarga sebagai suatu kelompok kekerabatan menyeleggarakan pemeliharaan dan kebutuhan manusiawi tertentu lainnya. Kiranya apabila membahas tentang struktur keluarga, maka akan menyangkut tentang bentuk-bentuk keluarga, pola-pola pengawasan, hubungan kekerabatan, bentuk-bentuk perkawinan dan sebagainya. (Hartoyo, 1991 : 13). Di daerah pedesaan pada umumnya, bentuk keluarga lebih bersifat keluarga besar atau keluarga luas (extended family), yaitu keluarga nuklir keluarga inti/batis) yang diperluas menjadi keluarga besar. Seperti dikemukakan pula oleh mokodompit (1992 m: 47), bahwa ini terjadi karena dalam keluarga itu ikut diam bersama selain ayah, ibu dan anak kandung. Antara lain kakek, nenek, sepupu/kemanakan dan anggota keluarga lainnya sesuai kesepakatan dan kemampuan ayah, ibu, keluarga inti yang bertanggung jawab.

Demikian pula di Desa Tanjung Padang ,disini terjadi sedikit pergeseran struktur keluarga sebagai akibat komunikasi. Di akui bahwa sekarang ini, lambat laun terjadi perubahan siapa yang tinggal dalam keluarga. Bagi seorang anak, di desa Tanjung Padang ini, apabila telah menikah terkadang berusaha membuat rumah sendiri. Meskipun dibangun masih dekat dengan orang tua.

Namun ada pula yang masih tetap tinggal dalam keluarga, sampai dengan melahirkan anak pertama. (hasil wawancara dengan Ahmad Lapasamula dan Abd. Rahman Lamandura). Di tambahan pula, bahwa terkadang sekarang ini, jumlah anggota keluarga semakin sedikit saja tidak seperti dulu. Bahkan karena alasan pendidikan anak sudah meninggalkan keluarga, sehingga tinggal ayah dan ibu. Maka apabila dilihat pada desa Tanjung Padang ini telah terjadi pergeseran struktur keluarga dan komposisi kehidupan keluarga.

Namun demikian sebenarnya, meskipun yang menempati ruang hanya keluarga inti, tetapi secara sosial penduduk disini masih terdapat hubungan kekerabatan.

Setidaknya perubahan pada keluarga yang terjadi dapat pula dilihat dari fungsi yang dijalankan keluarga mengalami pergeseran. Kini fungsi keluarga sebagai pelanjut keturunan, tidak saja berarti dalam pengertian biologis, tetapi juga menjadi pewaris sosiokultural, pewaris cita-cita keluarga. Hal ini terungkap, bahwa anak pada keluarga di desa Tanjung Padang saat diharapkan untuk dapat meningkatkan harkat dan martabat keluarga. Di tunjukan memberi kekuasaan dalam usaha dan pendidikan.

Kemudian dalam fungsi sosialisasi, telah jadi pergeseran, dimana sekarang ini keluarga tidak lagi sebagai pemegang peran utama dalam pendidikan, sosialisasi anak lebih banyak diserahkan pada lembaga-lembaga lain. Misalnya menyekolahkan keluar negeri pada tingkat yang lebih tinggi. Dan akibat dari hal ini adalah pola-pola pengawasan keluarga semakin pudar, digantikan oleh lingkungan.

Di Desa Tanjung Padang sekarang ini, sebagian anak

bersekolah dan berkumpul ketika saat-saat tertentu saja. Di sinilah terjadi sosialisasi yang beralih dimana peran keluarga tidak lagi dominan. Meskipun memang saat yang sedikit itu biasanya digunakan pula untuk mengenalkan nilai-nilai budaya oleh keluarga (hasil wawancara dengan informan).

Pola pengawasan sekarang ini lebih banyak dilakukan oleh lingkungan. Keluarga sebagai fungsi perlindungan terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik dan ekonomi saja. Hal ini disebabkan oleh karena anak lebih banyak bersosialisasi dengan lingkungan di luar keluarga. Dengan demikian sebagai fungsi keluarga masih berperan cukup kuat. Dimana ayah sebagai kepala keluarga masih banyak berperan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, sedangkan pada fungsi hubungan emosional telah bergeser pula. Hal ini terlihat dari intensitas pertemuan antara anggota keluarga atau hubungan kekerabatan yang berkumpul pada saat-saat tertentu saja.

Hal lain yang dapat terlihat dari adanya pengaruh informasi dan informasi pada masyarakat adalah hubungan kekerabatan. Meskipun pada dasarnya jumlah keluarga yang tinggal serumah, lebih banyak keluarga inti, namun dalam hubungan kekerabatan masih cukup kuat. Hal ini nampaknya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Paul C. Glick, yang dikutip oleh S. Hidayati Amal (1990) yang menyebutkan bahwa terdapat enam siklus kehidupan keluarga yakni :

- a. Tahap belum mempunyai anak.
- b. Tahap pengasuhan anak dan kelahiran anak pertama sampai dengan anak kelahiran terakhir, kemudian sampai anak



- pertama meninggalkan rumah.
- c. Tahap lanjutan, dari kelahiran anak terakhir sampai anak pertama meninggalkan rumah.
  - d. Tahap meninggalkan rumah dari anak pertama sampai dengan anak terakhir.
  - e. Tahap kehidupan sebagai orang tua lanjut usia yaitu dari anak terakhir sampai dengan anak terakhir meninggalkan rumah sampai dengan meninggal salah satu pasangan.
  - f. Tahap kehidupan sebagai janda atau duda sampai meninggal dunia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diperoleh bahwa perubahan ini terjadi karena asing-masing anggota keluarga telah mempunyai keinginan untuk mandiri jika telah menikah, sehingga tidak lagi tinggal serumah dengan orang tua. Namun demikian kenyataan yang ada di daerah penelitian ini kehidupan bermasyarakat masih kuat, karena didukung pula oleh adanya hubungan kekerabatan secara geneologis. Seperti dikemukakan oleh Nimpuno (1982 : 130) bahwa individu dan keluarga memiliki relasi yang mutlak.

## 2. Pendidikan dan Keterampilan.

Globalisasi informasi dan komunikasi yang demikian pesat merambah desa, termasuk pula Sulawesi Tengah memberi dampak yang cukup besar terhadap pandangan pendidikan. Sekarang ini di lokasi penelitian sudah jarang terlihat anak-anak muda berkeliaran atau nongkrong-nongkrong pada jam kerja. Umumnya pada sebagian besar penduduk di desa Tanjung Padang telah lebih menyukai apabila anak-anaknya melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Bila dibanding dengan daerah dulu, ketika jalan masih rusak atau televisi dan listrik belum masuk, maka tersa sekali perubahan ini. (Wawancara dengan M. Arif Baligau). Bahkan kini telah ada anak atau pemuda yang sarjana, dan beberapa puluh lagi yang sedang kulilah. Selain itu perubahan ini terlihat pada hasrat yang besar untuk menyekolahkan anaknya meskipun bila dilihat dari ekonomi tidak mencukupi. Mereka bertindak demikian karena alasan pengalaman dirinya dan hasratnya untuk meningkatkan harkat keluarga (Hasil wawancara dengan ibu R. Takwa).

Akibatnya karena banyak memaksakan dengan kondisi ekonomi minim atau semangat anak untuk belajar minim maka anak pula yang tidak selesai (drop out).

Kemudian dari pada itu dengan mudahnya sarana transportasi ke kota, maka semakin banyaklah pemuda yang meninggalkan desa, ada yang bersekolah ataupun yang bekerja. Dengan demikian adanya penduduk yang bersekolah keluar daerah kejenjang yang lebih tinggi atau bekerja di luar daerah. maka ini sedikit banyak memberikan motivasi untuk mengikuti jejak, terutama yang berhasil.

Demikian pula penguasaan keterampilan, terutama keterampilan praktis yang mendukung mata pencaharian sehari-hari semakin meningkat. Dari hasil melihat, mendengar tentang teknologi pertanian misalnya antusias untuk mempraktekkan di lapangan. Oleh karena itu, untuk menambah wawasan biasanya acara-acara mengenai penyuluhan pedesaan di TV amat dinikmati, terutama dari para generasi tua. Hal inilah yang cukup mempengaruhi dalam pewarisan pencaharian tradisional.

Akibat lain dengan mudahnya informasi dan komunikasi yang masuk ke desa ini, adalah pada pergaulan

dan perilaku masyarakat. Sekarang ini, di desa Tanjung Padang pola kehidupan tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia.

Mereka sebenarnya amat haus akan informasi sehingga apabila ada hal baru, antusias untuk dinikmati, contohnya acara televisi disini, semula sulit ditangkap, tetapi dengan memakai parabola maka lebih jelas diterima. Oleh karena itu bila malam tiba, kita dengan mudah melihat masyarakat bergerombol untuk menonton televisi sampai dengan listrik padam. Adapun padamnya listrik di desa ini adalah sampai dengan pukul 24.00. Kini, pada masyarakat di desa Tanjung Padang tidak menggantungkan hidupnya pada kebutuhan primer saja, seperti makan, minum, sandang, pangan. Tetapi lebih dari itu kebutuhan akan informasi yang aktual. Misalnya tentang pemahaman pupuk pada pertanian, cara-cara bertanam yang cocok dan baik, serta teknologi yang mudah diterapkan akan dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran-pegeseran kearah kehidupan modern.

### 3. Kehidupan Ekonomi dan Mata Pencaharian.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat desa di Sulawesi Tengah adalah bertani atau nelayan, demikian pula di desa Tanjung Padang, sebagian besar masyarakatnya hidup dari bertani dan nelayan (lihat pula data monografi). Hal ini lebih memungkinkan karena wilayah topografi desa Tanjung Padang relatif datar dan dekat pantai.

Dengan adanya arus globalisasi informasi dan komunikasi yang merambah juga pada desa Tanjung Padang menimbulkan perubahan pula pada kehidupan ekonomi dan

mata pencaharian penduduk. Sebagai gambaran kiranya dapat terlihat dari awal mula televisi masuk kedesa ini, yakni pada tahun 1990 dan di pasang parabola tahun 1991. Sejak itu masyarakat dapat dengan mudah menonton apa yang dipertontonkan di televisi. Dan berdampak pada pola kehidupan ekonomi dan mata pencaharian. Sekarang ini mata pencaharian masyarakat tidak saja sebagai nelayan atau petani, tetapi telah ada dalam bidang lainnya. Ada guru, pegawai negeri, ABRI, juga ada yang berdagang atau membuka jasa bengkel (lihat monografi).

Perubahan ini terjadi amat terlihat karena dilatar belakangi oleh peningkatan pengetahuan dan pendidikan (wawancara dengan Moh. arif Baligau dan Ahmad Lapasamula). Mobilitas penduduk Desa Tanjung Padang sekarang ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum televisi masuk atau jalur transportasi lancar seperti sekarang ini.

Meskipun begitu, masyarakat sulit meninggalkan pola hidup tradisional. Mereka bertani amat dipengaruhi oleh alam/musim. Demikian pula pada nelayan. Oleh karena itu dengan adanya peningkatan pengetahuan, mereka melakukan defersifikasi usaha. Maka sekarang ini tidak susah kita menemukan nelayan yang merangkap petani, atau guru yang bertani atau berdagang. Adanya bantuan traktor dari Pemda, sampai sekarang ini belum dimanfaatkan optimal, karena ongkos sewa yang dianggap mahal, padahal lahan yang perlu digarap luas, dan perlu giliran. Oleh karena itu masyarakat masih mengandalkan tenaga sapi.

Pada kehidupan ekonomi keluarga, terlihat bahwa posisi bapak sebagai kepala keluarga umumnya masih sebagai andalan.

Demikian pula dalam pengambilan keputusan. Namun demikian peran bapak lambat laun bergeser, digantikan oleh anggota keluarga lainnya didalam mencari kebutuhan ekonomi keluarga. Bantuan atau pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga ini, diakui sudah tidak lagi bergerak dalam bidang tani atau nelayan, melainkan dalam bidang jasa. Hal ini timbul karena kebanyakan generasi penerus dari masyarakat sudah enggan turun kesawah atau ke laut untuk meneruskan mata pencaharian keluarganya. Keengganan ini antara lain disebabkan faktor pendidikan dan komunikasi yang diterima, baik melalui lisan atau media-media informasi.

Pada kebanyakan penduduk di desa Tanjung Padang, telah menyadari akan pentingnya dukungan ekonomi didalam peningkatan kebutuhan taraf hidupnya. Oleh karena itu didalam pengerjaan pengolahan sawah atau ladang, sekarang ini telah beralih pada sistem upah. Meskipun pada beberapa kasus masih mencirikan pada gotong-royong (Mapalus) karena terdapat hubungan kerabat. Namun apabila datang waktu untuk mengolah sawah, maka mereka telah memerlukan buruh. Hal ini semakin banyak berlangsung karena dukungan tenaga anak-anak yang berpendidikan, tidak lagi memadai untuk turun di lapangan. Paling juga ada apabila anak tersebut drop out sekolah, baru mau untuk membantu orang tuanya.

Jadi arus komunikasi demikian gencar masuk ke desa ini, sehingga telah menyebabkan beberapa perubahan dalam kehidupan ekonomi dan mata pencaharian. Dari segi kehidupan ekonomi keluarga, telah terjadi pengalihan peran pendukung dalam keluarga. Sedangkan dari segi mata pencaharian, telah membukakan mata masyarakat terutama dalam hal difersifikasi

usaha dan penganeka-ragaman jenis mata pencaharian. Selain itu pula pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan hasil pendapatan keluarga semakin meningkat.

#### 4. Kesehatan / Keluarga Berencana (KB).

Masyarakat Desa Tanjung Padang di Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, dapat dikatakan merupakan masyarakat homogen. Selain masih adanya hubungan kekerabatan, kesamaan mata pencaharian juga kesamaan suku bangsa, memudahkan penerimaan informasi-informasi baru. Informasi yang masuk akan mudah diterima oleh masyarakat apabila tokoh masyarakat mengawalinya. Jadi, dapat dikatakan bahwa peran tokoh masyarakat dalam pengambilan keputusan cukup dominan.

Demikian pula dalam hal pandangan kesehatan maupun Keluarga Berencana, masyarakat akan lebih mudah dihimbau oleh tokoh-tokoh masyarakat. Diakui bahwa pada generasi tua, penduduk yang tingkat pendidikannya rendah, sehingga kesadaran kesehatan / KB masih kurang, meskipun semakin lama semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan rutinitas pelaksanaan penyuluhan-penyuluhan kesehatan/KB yang antusias dihadiri oleh masyarakat, terutama kaum perempuan. Bahkan apabila dibandingkan dengan aktivitas pemuda, keaktifan ibu-ibu lebih tinggi (hasil wawancara dengan Andi Pasamula).

Semakin lama kesadaran penduduk terhadap kesehatan semakin meningkat, baik itu kesehatan keluarga maupun kesehatan lingkungan.

Namun hal ini masih terbatas pada lingkungan keluarga yang memiliki tingkat kehidupan ekonomi bawah, masih sulit

ditemukan jamban keluarga, mereka lebih menyukai di sungai. Sedangkan pada keluarga yang berkecukupan, rata-rata telah ada jamban keluarga. Namun demikian pada keluarga berencana, kesadaran masyarakat cukup tinggi. Kini semakin banyak keluarga sebagai akseptor KB, kegiatan-kegiatan posyandu, penyuluhan KB semakin intensif dilaksanakan dan diikuti masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini banyak diikuti karena tidak perlu membayar (hasil wawancara dengan informan). Tentang jumlah KB dapat dilihat pada data demografi.

Informasi tentang pentingnya hidup sehat telah dapat diterima oleh masyarakat terlebih lagi ditambah dengan tayangan di televisi. Peran dokter, bidan dan paramedis telah banyak menggantikan dukun dalam hal mengatasi penduduk yang sakit. Penduduk desa Tanjung Padang sampai dengan sekarang meskipun telah menerima kehadiran dokter, bidan, tetapi masih tetap mempercayai dukun, mereka akan ke dukun apabila sakitnya diluar medis (hasil wawancara dengan informan). Tetapi apabila sakit, mereka akan menemui dokter, namun apabila masih dapat diobati oleh obat tradisional, mereka akan mengupayakan sendiri.

Jadi, hal-hal tertentu saja mereka memeriksakan diri ke dokter atau bidan. Umumnya masyarakat telah berfikir secara rasional dan pragmatis.

Bahkan pada penduduk yang berdomisili di pinggiran desa, mereka telah menyukai ke dukun dari pada ke dokter/puskesmas. Selain lokasinya jauh, mereka juga masih takut disuntik (hasil wawancara dengan Andi Lapasamula). Dengan adanya informasi tentang pentingnya apotik hidup, sebenarnya penduduk telah menjalaninya sejak lama.

Dari hasil wawancara dengan informan, sebenarnya mereka telah mengetahui tentang pentingnya kesehatan. Namun untuk itu masih terbentur pada kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka lebih menyukai dan mempertahankan nilai-nilai tradisional.

Mengenai kesejahteraan keluarga, umumnya masyarakat telah mengetahui pengetahuannya. Namun masih terbatas pada keinginan saja, belum diterapkan pada prakteknya. Mereka lebih mengutamakan pendidikan keluarga, terlebih pada anak-anak dari pada memperhatikan kondisi kesehatan lingkungan (rumah).

Kondisi kesehatan lingkungan rumah, pada penduduk yang bermukim dipinggiran masih sekedar sebagai tempat berlindung, dimana syarat-syarat sebagai rumah ideal belum terpenuhi. Pada beberapa penduduk hal ini telah berubah, bahkan bentuk rumah telah disesuaikan dengan corak modern (permanen).

Kemudian tentang kesehatan anak, umumnya penduduk telah cukup menyadari. Ditunjukkan dengan adanya upaya Posyandu dan Imunisasi. Sekarang ini kita telah melihat kondisi anak-anak yang sehat dan ceria pada masyarakat desa Tanjung Padang.

#### 5. Tradisi, Agama, dan Kepercayaan.

Adanya globalisasi informasi dan komunikasi dalam media informasi misalnya, telah banyak berubah pandangan dan tata nilai dalam masyarakat. Menurut Dantes (1993) sekarang ini akibat dari adanya globalisasi informasi dan komunikasi telah membuat nilai-nilai sosial masyarakat mengalami pergeseran dari nilai tradisional beralih ke nilai-nilai modern.

Demikian pula yang terjadi di desa Tanjung Padang. Dari hasil wawancara dengan informan mengenai hal ini, terungkap bahwa



terdapat beberapa pergeseran dalam tradisi dan kepercayaan dalam masyarakat. Misalnya sekarang ini kepercayaan terhadap hal yang diluar jangkauan akal, sudah banyak ditinggalkan terutama pada generasi muda, masyarakat telah berpikiran rasional.

Ketika terjadi peristiwa kelahiran, tradisi untuk menyambut anggota keluarga baru tidak sebanyak dulu. Sekarang cukup ditandai dengan memasang janur di pintu masuk pada keluarga yang melahirkan (hasil wawancara Abdul Rahman Lamandura). Bahkan pada keluarga yang telah cukup ekonominya, jarang dilaksanakan tradisi perkawinan pada masyarakat desa Tanjung Padang saat ini lebih menyukai menyerahkan urusan tradisi adat kepada dewan adat untuk merencanakan dan melaksanakannya dan mereka hanya taat mengikuti saja. Di luar itu urusan tata cara lebih mengikuti tata cara agama yang dianut.

Pada dasarnya pergeseran tata nilai ini telah dirasakan dengan sadar oleh masyarakat. Oleh karena itu, mereka membentuk lembaga dewan adat untuk mempertahankan adat mereka. Hal ini dilakukan karena mereka tidak mengetahui secara mendalam tata cara adat tersebut, terlebih pula pada generasi mudanya. Namun demikian, apabila ada acara-acara adat yang dilaksanakan, mereka masih mengikutinya dengan setia. Hal ini karena takut pada sangsinya.

Tradisi adat masih dilaksanakan, terutama dalam hal tata kehidupan sosial kemasyarakatan, yang menyangkut pergaulan dalam masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap wibawa adat masih kuat, meskipun hanya pada hal-hal tertentu.

Sekarang ini masyarakat telah beranggapan bahwa antara agama dan adat dipisahkan dapat berbeda. Di mana nilai-nilai

agama (Islam) tidak banyak mempengaruhi tradisi adat. Di desa Tanjung Padang ini, akibat dari derasnya arus informasi dan komunikasi, telah melunturkan kepercayaan terhadap hal yang dianggap keramat. Meskipun apabila menemui hal yang diluar akal, mereka masih mempercayainya, terutama pada masyarakat yang di pelosok. Sekarang ini umumnya masyarakat mempercayai terhadap hal yang irrasional, apabila telah melihat bukti kejadian (hasil wawancara dengan Ahmad Lapasamula).

Tentang kehidupan beragama, di desa Tanjung Padang terjalin keharmonisan antar umat beragama. Dengan jumlah penduduk yang sebagian besar beragama Islam (lihat data), masyarakat hidup dengan rukun dan damai, saling tenggang rasa dan menghargai. Namun demikian dari hasil wawancara dengan informan dikeluhkan pula akibat negatif dari adanya media informasi dan komunikasi ini. Antara lain adalah semakin banyaknya pemuda yang minum minuman keras, nongkrong sampai jauh dalam, jarang mengikuti kegiatan keagamaan, lebih berani terhadap orang yang lebih tua (tidak sopan, tidak menghargai), pengetahuan terhadap adat istiadat semakin luntur.

Hal yang cukup dirasakan akibat derasnya arus globalisasi dan informasi ini terutama erat kaitannya dengan adat istiadat, adalah semakin sulitnya ditemui tata cara adat dalam kehidupan masyarakat. Kalaupun ada terbatas pada acara-acara tertentu, itupun nilai-nilai sakralnya sudah dirasakan luntur. Dan dilaksanakan dalam jarak waktu yang sama.

## **B. Desa Bangkir.**

### **1. Struktur dan Komposisi Kehidupan Keluarga.**

Keanekaragaman masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai golongan etnik menjadikan mereka masing-masing memiliki tata cara perlakuannya dalam masyarakat. Walaupun mereka mempunyai tata cara kehidupan sendiri-sendiri, tetapi tetap terikat dalam suatu wadah pemersatu masyarakat Indonesia (Bhineka Tunggal Ika). Terjadinya keanekaragaman ini ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan yang secara vertikal ditunjukkan dengan adanya pelapisan sosial atas dan bawah yang cukup tajam (Nasikum, 1984 : 30) yang masing-masing pelapisan sosial itu merupakan kesatuan sosial yang mempunyai pola cara pikir dan pola cara hidup sendiri-sendiri.

Dalam kehidupan masyarakat di suatu daerah sangat kompleks dan terjadi proses sosial yang berawal dari interaksi sosial. Sehingga interaksi sosial terjadi sebagai dasar dari adaptasi dari suatu kondisi yang baru dihayati oleh manusia bagi kelangsungan hidupnya. Sehingga dengan demikian manusia menyendiri, kecuali harus bekerjasama antara warga masyarakat yang satu dengan lainnya didalam suatu komunitas sosial.

Terjadi suatu interaksi sosial antara golongan etnik tersebut mengakibatkan munculnya berbagai macam perubahan sosial dalam masyarakat tersebut terjadi dalam proses dan jangka waktu yang panjang. Umumnya terjadinya perubahan ini disebabkan oleh adanya kemajuan-kemajuan diberbagai bidang seperti : pendidikan, informasi, teknologi, struktur ekonomi, komunikasi yang lancar, media massa, transportasi dan lain-lain.

Akibat terjadinya perubahan sosial seperti yang diuraikan

diatas membawa dampak terhadap tata nilai dan struktur kehidupan keluarga dalam masyarakat. Hal ini dimungkinkan karena kehidupan keluarga merupakan bagian dari komunitas sosial dalam masyarakat. Untuk dapat melihat kondisi obyektif dari perilaku sosial dalam suatu masyarakat (suatu daerah), maka yang pertama harus kita lihat adalah bagaimana tatanan dan tingkah laku dalam kehidupan keluarga sebagai bentuk terkecil dari komunitas sosial yang merupakan miniatur dalam kehidupan sosial.

Untuk memudahkan uraian dalam penulisan ini, perlu diperjelas tentang pengertian keluarga, yaitu : kesatuan individu yang tinggal dalam satu rumah dan ditandai dengan satu dapur. Sebagai akibat dari perkawinan akan terjadi suatu kelompok kekerabatan yang disebut dengan keluarga inti atau (nuclear family). Suatu keluarga inti terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Anak tiri dan anak angkat yang secara resmi mempunyai hak dan wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandungnya, dapat pula kita anggap sebagai keluarga inti.

Dari hasil penelitian yang kami lakukan di Desa Bangkir Kecamatan Dampal Selatan diperoleh data bahwa struktur dan komposisi kehidupan keluarga, terpaku pada budaya pendatang, dan pengaruh dari luar lebih dominan mewarnai kehidupan keluarga. Secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Bangkir sebanyak 5.683 dari 1.266 KK dengan rata-rata penduduk tiap tahun antara 4 - 5 orang dengan perbandingan penduduk asli 23 % dan pendatang yang sudah menetap 74 % sisanya mereka yang datang dan pergi tanpa batas waktu dan saat yang tertentu.

Untuk memperjelas kondisi kehidupan keluarga dalam masyarakat Desa Bangkir akan kami uraikan dibawah ini :

a. Peranan Suami (bapak) dalam Keluarga.

Posisi suami (bapak) sebagai kepala rumah tangga sangat menentukan dalam hal yang menyangkut kepentingan dan kehidupan keluarga. Sebagai kepala rumah tangga ia dipandang sebagai orang yang harus dihormati, bahkan hampir semua tindakan istri harus sepengetahuan dan seizin suaminya, hal ini sangat dipengaruhi oleh tata nilai dan etika yang tertuang dalam ajaran islam, karena desa Bangkir, Islam hampir 100 %.

Pengaruh dan kekuasaan suami harus dapat mengendalikan keutuhan rumah tangganya, dan seluruh tanggungannya, ini dimungkinkan karena sejak awal (akad nikah) sudah ditegaskan bahwa kewajiban suami untuk memberi nafkah lahir dan batin buat istrinya, yang berarti suami harus memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan dalam rumah tangga baik terhadap istri, anak dan orang yang menjadi tanggungannya. Keadaan seperti yang diuraikan diatas tidak dapat bertahan secara utuh, sebagai akibat dari pengaruh informasi pengaruh informasi dan komunikasi yang begitu cepat, ditambah lagi dengan tingkat pendidikan yang semakin berkembang, selaras dengan aktivitas wanita sudah mulai membuka diri terhadap berbagai macam persoalan yang muncul dalam masyarakat dan lingkungan keluarga.

Pengamatan dan hasil wawancara yang diperoleh di desa Bangkir menunjukkan bahwa kedudukan suami sebagai kepala keluarga (rumah tangga) tidak lagi suatu

kemutlakan harus menjadi penguasa tunggal yang harus dipatroni. Terjadinya pergeseran ini membuat (Ibu rumah tangga) sudah berani mengambil keputusan sendiri tanpa sepengetahuan suami sebagai kepala keluarga (rumah tangga), sehingga selisih pendapat diantara keluarga dalam rumah tanggapun sering terjadi.

Yang paling nampak adalah hampir semua responden yang ditemui mengatakan bahwa untuk mengambil keputusan yang dianggap penting dalam keluarga selalu dimusyawarahkan oleh bapak, ibu dan anak. Sehingga dengan demikian kehidupan dalam keluarga di Desa Bangkir semakin marak dan penuh dengan keterbukaan. Masalah yang dianggap tabu sekalipun sudah dianggap biasa bahkan harus dibicarakan bersama-sama dalam keluarga.

Terjadi pergeseran dalam kehidupan keluarga di desa Bangkir ini bukan berarti peranan suami (bapak) sebagai pengayom dan pemberi nafkah beralih sama sekali kepada anggota keluarga lainnya, kecuali pada masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama dan prinsip.

b. Peranan Istri Sebagai Ibu Rumah Tangga.

Pandangan Masyarakat Desa Bangkir terhadap peranan ibu dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Istri atau ibu tidak terlepas dari kodratnya sebagai wanita. Oleh karena itu seorang ibu harus dihormati dan dilindungi. Kedudukan istri mempunyai posisi dan tempat tersendiri dalam rumah tangga. Dalam kedudukannya sebagai ibu rumah tangga, istri harus mampu menjaga dan mengatur rumah tangganya termasuk mengurus dan mengawasi anak-

anaknyanya. Sehingga peranan Ibu dalam kehidupan masyarakat di desa Bangkir sangat jelas yaitu mengatur dan mengurus rumah tangga sepenuhnya. Yang lebih penting lagi adalah seorang istri tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga dan hanya mengurus kebutuhan yang berkaitan dengan kepentingan untuk mengatur kebutuhan fisik saja, akan tetapi harus mampu dan bisa mendidik anak-anaknya kearah sosial spiritual dalam rutinitas keagamaan.

Peranan ibu dalam pembinaan anak-anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap pola dan tingkah laku seorang anak dikemudian hari, karena ibu sangat dekat dan punyawaktu yang banyak di rumah, sehingga pola tingkah laku anak di dalam rumah maupun di dalam kehidupan masyarakat luas sangat dipengaruhi oleh pembinaan dan pengawasan langsung dari istri.

Seorang anak biasanya lebih berani mengungkapkan masalahnya terhadap ibu bila dibandingkan bapak, hal ini sangat dekat dengan mereka. Sehingga pandangan masyarakat di desa Bangkir bahwa keberhasilan seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya sangat dihargai dan dihormati dimasyarakat. Dilain pihak peranan ibu dapat dinilai positif oleh masyarakat kita jika bisa menjaga kodratnya sebagai wanita (istri) yang senantiasa dalam pengawasan suami (bapak) dalam tindakannya. Akan tetapi seorang istri (ibu) dinilai negatif oleh masyarakat kalau ia melupakan tugas dan kewajibannya dalam rumah tangga, walaupun seorang ibu punya aktivitas di luar rumah.

c. Peranan Anak Dalam Keluarga.

Kebiasaan masyarakat desa Bangkir dalam hubungan

peran anak dalam keluarga sangat jelas, mereka harus bisa membantu tugas dan aktivitas orang tuanya bahkan dalam hal-hal tertentu seorang harus bisa menggantikan kedudukan orang tua dalam rutinitas kesehariannya. Lebih dibanggakan lagi kalau anak sudah bisa dan sering menggantikan kedudukan dari orang tua sebagai sarana untuk bisa mandiri dalam menghadapi masa depannya.

Kenyataan sehari-hari yang terlihat dalam masyarakat desa Bangkir bahwa peranan anak sebagai pembantu orang tua dalam melaksanakan tugasnya, selalu mengikuti kebiasaan dan tugas pokok yang diemban oleh bapaknya. Kalau bapaknya seorang petani, maka anaknya juga diharapkan bisa membantunya untuk ikut serta dalam pengolahan sawah dan ladang. Jika bapak/ibunya seorang pedagang, maka anaknya juga diharapkan bisa membantu untuk melancarkan tugas orang tuanya. Sehingga sejak kecil anak-anak mereka sudah turut ikut orang tuanya ke pasar untuk membantu tugas-tugas ringan atau hanya ikut-ikutan saja, kecuali untuk wanita diharapkan bisa membantu ibu dirumah.

Terjadinya perubahan dalam masyarakat terutama yang diakibatkan oleh semakin tingginya tingkat pendidikan sehingga kedudukan anakpun semakin tinggi seiring dengan terbukanya lapangan pekerjaan untuk semua tingkatan baik dalam bidang perdagangan dan wiraswasta maupun penambahan tenaga di pemerintahan mengakibatkan pula perubahan pandangan dan pemikiran baru terhadap kesejahteraan keluarga.

Untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi itu, orang tua tidak lagi mengharap anak untuk membantu



tugas-tugasnya secara penuh, supaya anak-anak usia sekolah untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi dari orang tuanya. Hal yang lebih penting dalam kehidupan masyarakat Bangkir adalah mendidik anak-anaknya supaya memiliki pengetahuan agama yang lebih kuat, sehingga setelah mereka sudah dewasa sudah ada pegangan dan orang tua sudah tidak khawatir terhadap pengaruh-pengaruh budaya luar yang sering menyesatkan.

d. Pergaulan Anak-anak Dalam Masyarakat.

Dalam pergaulan sehari-harinya seorang anak tidak hanya bergaul dengan saudara-saudara sekandung dalam rumah, orang tua, kerabat bapak maupun ibu dan keluarga jauh lainnya, akan tetapi juga mereka berinteraksi dengan sesama individu dalam masyarakat. Bagi mereka (anak remaja) yang tidak pandai bergaul dengan anggota masyarakat lainnya dianggap kolot, tidak modern dan kadang dikucilkan oleh teman-teman sebayanya.

Akibat pengaruh lingkungan sosialnya, anak-anak remaja sering tidak menghiraukan tatakrama pergaulan dan adat yang berlaku bahkan norma-norma agama sering mereka langgar begitu saja, tanpa mengindahkan larangan dan anjuran yang berlaku.

Yang menarik dari pergaulan anak-anak remaja desa Bangkir adalah mereka sudah tidak memperdulikan lagi budaya "sirik" yang selalu dikedepankan oleh nenek moyangnya. Sehingga tidak heran kalau sering terjadi pacaran secara terang-terangan diantara mereka sebelum sampai kejenjang perkawinan. Kebiasaan menjodohkan anak dengan

pilihan orang tuanya sulit diterima oleh seorang anak bahkan sering terjadi kawin lari, hamil diluar nikah sehingga terpaksa dikawinkan atau dengan kata lain kawin "kobo".

Pergaulan muda-mudi (remaja) di desa Bangkir semakin modern akibat pengaruh budaya luar dan semakin meningkatnya arus informasi yang mereka terima. Mereka lebih senang memutar acara televisi manca negara ketimbang acara televisi dalam negeri, hal ini dimungkinkan karena di desa Bangkir sudah ada lebih 10 buah antena parabola yang bisa menangkap siaran langsung dari luar negeri. Sehingga sedikit banyak berdampak negatif terhadap pola tingkah laku dan pergaulan muda-mudi dalam masyarakat.

## **2. Pendidikan dan Keterampilan.**

Yang dimaksud dengan pendidikan formal adalah mereka yang meninggalkan sekolah setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi sampai akhir dengan mendapatkan tanda tamat (ijazah) baik dari sekolah negeri maupun sekolah swasta. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan non formal/ pendidikan keterampilan adalah pendidikan yang dilaksanakan diluar lingkungan sekolah dan tujuannya adalah untuk menambah pengetahuan dan keterampilan (Bambang S. dkk, 91/ 91 : 64), dengan demikian peranan pendidikan sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena dengan pendidikan kita dapat mengetahui maju tidaknya suatu daerah atau masyarakat. Dengan pendidikan juga masyarakat dapat menerima perubahan-perubahan maupun dengan adanya pengetahuan-pengetahuan baru yang masuk dalam masyarakat,

terutama dengan kondisi abad sekarang ini.

Pada zaman yang serba modern ini bidang pendidikan formal menjadi sangat penting artinya dan mencakup ruang yang luas. Sebagai antisipasi dalam menghadapi perkembangan zaman ini terutama yang berkaitan dengan bidang pendidikan, pemerintah telah berusaha meningkatkan kesempatan bagi setiap generasi muda atau anak usia sekolah. (05-19).

Terlebih lagi dengan lahirnya kebijaksanaan baru dibidang pendidikan yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak usia sekolah dasar untuk melanjutkan pendidikannya pada tingkat SMTP.

Dengan adanya kesempatan untuk menikmati pendidikan yang lebih tinggi seperti sekarang ini, akan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap perubahan sosial yang begitu cepat.

Pada akhir-akhir ini pandangan masyarakat terhadap pendidikan formal sudah mulai terbuka, ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya anak usia sekolah memasuki pendidikan formal, sehingga diperlukan pembangunan gedung baru dan fasilitas pendidikan lainnya yang mendukung. Dari hasil wawancara dan pengamatan yang kami lakukan di daerah penelitian di desa Bangkir, terlihat bahwa pandangan orang tua terhadap akan pentingnya pendidikan sudah mulai menunjukkan gejala yang menggembirakan terutama arti penting pendidikan bagi anak-anaknya. Karena dengan pendidikan yang tinggi akan mempunyai prospek masa depan yang lebih cerah. Hal ini juga mempengaruhi pandangan orang tua yang tidak membedakan kepentingan pendidikan bagi anak laki-laki dengan anak perempuan (sama-sama punya hak untuk mendapatkan kesempatan belajar/pendidikan formal).

Persepsi masyarakat desa Bangkir terhadap pendidikan dan keterampilan cukup tinggi, hal ini disebabkan oleh proses percepatan informasi dan komunikasi yang begitu cepat menyentuh sampai ketempat yang terisolir sekalipun.

Untuk mengantisipasi arus informasi dan komunikasi tersebut masyarakat setempat menamatkan putera dan puterinya minimal pada tingkat SLA, malah belum cukup kalau hanya pada tingkat SLA saja, tanpa mengikuti kursus-kursus keterampilan keluar daerah.

Harapan masyarakat desa Bangkir terhadap pendidikan anaknya, adalah sebagai bekal buat mereka untuk masa depannya minimal mereka tidak canggung dalam berkomunikasi dan bergaul, baik yang bersifat formal maupun non formal. Sebagian mereka terlihat kurang responsif terhadap pendidikan, terutama mereka yang berjiwa pedagang maupun pelaut.

Sejak kecil mereka sudah meninggalkan desa untuk berlayar dan berdagang, baik mengikuti orang tua, saudara maupun teman seprofesinya. Untuk mendapatkan gambaran sejauh mana tingkat pendidikan masyarakat desa Bangkir, kita lihat tabel berikut ini :

**TABEL 9**  
**JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN**  
**DI DESA BANGKIR TAHUN 1993-1994**

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	2	3	4
1.	Belum Sekolah	170	-
2.	Tidak Tamat SD	89	-

3.	Tamat SD Sederajat	201	-
4.	Tamat SLTP Sederajat	110	-
5.	Tamat SLTA Sederajat	42	-
6.	Tamat PT Sederajat	28	-
<b>J u m l a h</b>		<b>848</b>	<b>-</b>

*Sumber Data : Demografi desa Bangkir tahun 1993/1994.*

Dari hasil penggolongan tingkat pendidikan tersebut diatas, maka tingkat pendidikan penduduk desa Bangkir termasuk kategori sedang yakni tamat SD keatas sebanyak 2,22 % Pada tingkat pendidikan yang tergolong sedang ini lebih banyak tamatan SD yaitu sebanyak 201 atau 23,7 %, yang tamat SLTP sebanyak 110 orang atau 12,97 %, tamat SLTA 42 orang atau 4,95 % dan 28 orang atau 3,30 % mencapai tingkat pendidikan Akademi/Perguruan Tinggi.

Untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat Akademi/ Perguruan Tinggi mereka terpaksa harus merantau keluar daerah seperti Ujung Pandang, Manado, Palu dan sebagian di Jawa. Hal ini dimungkinkan karena kemampuan perekonomian masyarakat sangat memungkinkan untuk membiayai pendidikan anaknya pada tingkat yang lebih tinggi.

Menyangkut fasilitas pendidikan di desa Bangkir masih dibutuhkan perhatian yang lebih serius dari pihak pemerintah yang lebih diatas. Sehingga keinginan masyarakat terhadap pendidikan tidak terhambat oleh fasilitas dan peralatan yang mendukung. Gedung-gedung sekolah yang ada masih belum mampu untuk menampung penduduk usia sekolah, ditambah lagi dengan media atau alat pendidikan yang belum memadai menyebabkan tingkat kualitas uot putnya masih terbatas juga.

Selanjutnya untuk meningkatkan produktivitas dan efektivitas kerja penduduk putus sekolah, diharapkan adanya pelatihan dan kursus keterampilan yang mereka peroleh masih terbatas pada kejar paket A, kejar paket B. Hanya saja Karang Taruna masih bisa mengirim anggotanya beberapa orang ke Palu untuk mengikuti kursus dan latihan yang diadakan oleh Departemen Perindustrian, itupun hanya terjadi dalam waktu tertentu (musiman).

### 3. Kehidupan Ekonomi dan Mata Pencanharian.

Kehidupan perekonomian penduduk pada suatu daerah pada umumnya sangat tergantung pada keadaan alamnya. Keadaan perekonomian penduduk yang berada didataran rendah mempunyai mata pencaharian yang berbeda dengan penduduk yang bertempat tinggal didaerah perbukitan.

Kondisi geografis di suatu daerah sangat mempengaruhi sistim perekonomian dan mata pencaharian masyarakat. Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat desa Bangkir melakukan berbagai macam kegiatan perekonomian.

Tabel berikut ini akan memberikan gambaran mengenai sumber perekonomian dan mata pencaharian peduduk desa Bangkir.

**TABEL 10**  
**MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DI DESA BANGKIR**  
**TAHUN 1992 - 1993**

No.	Mata Pencaharian	Frekwensi (f)	Prosentase (%)
1.	Petani Pemilik	501	31,54
2.	Petani Penggarap	502	31,61

3.	Petani Penyadap	214	13,47
4.	Nelayan	75	4,72
5.	Peternakan	-	0
6.	Pengrajin Industri	4	0,25
7.	Buruh	25	1,57
8.	Pedagang	65	4,09
9.	Pegawai	115	7,24
10.	ABRI	12	0,75
11.	Angkutan	45	2,83
12.	Pengusaha	24	1,51
13.	Pensiunan	6	0,37
	<b>Jumlah</b>	<b>1.588</b>	<b>100</b>

*Sumber : Statistik kecamatan Dampal Selatan Tahun 1992.*

Dari data tersebut diatas menunjukkan bahwa sebagian besar 81,36 % penduduk desa Bangkir memiliki mata pencaharian sebagai petani, baik itu petani pemilik, petani penggarap maupun nelayan. Mata pencaharian yang menonjol di desa Bangkir hasil tanaman sawah dan hasil perkebunan, berupa tanaman padi dan kelapa yang diolah menjadi kopra. Produksi padi di desa Bangkir tahun 1992 mencapai 5.471 ton sedangkan kopra mencapai 1463,25 ton pada tahun 1992.

Pada umumnya perkebunan penduduk desa Bangkir banyak ditanami dengan sayur-sayuran, cengkeh, kelapa dan coklat (kakao). Dari hasil tanaman itulah yang menjadi tumpuan harapan penghidupan penduduk desa Bangkir, karena mampu memberikan hasil yang cukup bagi masyarakatnya. Selain itu juga hasil tanaman sawah, hasil nelayan dan hasil perdagangan

turut berperan dalam mendukung perekonomian masyarakat. Akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, membawa pengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat dalam mengelola sawah serta cara pertaniannya. Demikian pula halnya dengan cara pengolahan sawah di desa Bangkir, penggunaan cara tradisional dan peralatan sederhana sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

Dalam pengolahan sawah misalnya mereka sudah menggunakan alat teknologi modern berupa traktor, kebiasaan pajeko (mengolah sawah dengan menggunakan tenaga sapi) sudah ditinggalkan lagi. Jumlah traktor di desa Bangkir sekitar 20 sampai 25 buah, sehingga masyarakat (petani) yang tidak memiliki traktor dapat menyewa dengan bayaran yang relatif murah. Selanjutnya para petani yang juga belum memanfaatkan potensi PPL pertanian secara optimal sehingga mereka juga tidak efektif dalam penggunaan pupuk dan sejenisnya.

Seerti yang telah diuraikan diatas bahwa mata pencaharian pokok dan jenis pekerjaan penduduk desa Bangkir sangat banyak. Dalam menunjang kegiatan ekonomi di desa ini terdapat beberapa buah kios, warung, toko, pasar, dan pelabuhan pengangkutan barang dagangan serta angkutan darat yang sudah lancar dengan kota Tolitoli. Dengan adanya sarana tersebut, masyarakat desa Bangkir dapat menjual/memasarkan serta membeli alat dan hasil pertanian maupun industri di luar daerah.

Dari data komposisi penduduk menurut mata pencaharian seperti telah diuraikan diatas, maka penduduk desa Bangkir paling banyak bekerja pada bidang pertanian. Yang dikelompokkan pada mereka yang berusaha sebagai petani pemilik, petani penggarap dan petani penyadap.



#### **4. Pandangan Terhadap Kesehatan / KB.**

##### **a. Kesehatan.**

Persoalan yang berkaitan dengan kesehatan memang masih sangat kurang diperhatikan oleh sebagian orang, terutama mereka yang berada di daerah-daerah terpencil. Walaupun pada dasarnya kesehatan sangat menentukan dalam proses untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur lahir dan bathin yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa, seperti yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia. Masalah kesehatan merupakan masalah nasional yang tak luput dari penggarapan baik yang dilakukan oleh pemerintah, swasta maupun dengan masyarakat secara keseluruhan, seperti kita ketahui dalam rangka pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya kepada seluruh rakyat, pemerintah telah mengambil kebijaksanaan dengan diadakannya delapan jalur pemerataan pelayanan pendidikan dan kesehatan makin ditingkatkan keseluruh pelosok tanah air.

Untuk mengantisipasi program ini, pemerintah berupaya dengan mendirikan puskesmas sampai ditingkat kecamatan bahkan sampai ditingkat desa telah banyak berdiri puskesmas pembantu. Ditambah lagi dengan tersedianya tenaga-tenaga medis dan produksi obat-obatan yang memadai. Namun demikian kita lihat kenyataan yang masih melekat dikalangan masyarakat, bahwa walaupun sarana dan prasarana untuk meningkatkan kesehatan semakin dirasakan faedahnya, umumnya mereka belum dapat memanfaatkan secara optimal sarana tersebut.

Walaupun pemerintah sudah sering mengadakan

kampanye dan memberikan penerangan tentang manfaat kesehatan dan kebersihan, namun masyarakat umumnya di desa Bangkir, khususnya belum mampu melaksanakan himbauan itu secara utuh. Hal ini disebabkan oleh karena kesadaran mereka tentang kebersihan dan kesehatan masih relatif rendah. Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kebiasaan mereka (masyarakat) untuk membuang air (hajat) masih dilakukan secara bebas seperti membuang hajat di semak-semak, belakang rumah, di kali (sungai) maupun ditempat terbuka lainnya. Mereka merasa praktis membuang hajat di tempat tersebut tanpa menyadari akibat yang ditimbulkannya berupa penyakit dan lain-lainnya.

Mereka masih enggan untuk membuang hajat dan mandi di WC/MCK, selain biaya pembuatannya yang butuh dana yang berarti mengurangi biaya untuk kebutuhan lainnya. Jumlah WC/MCK di desa Bangkir diperkirakan kurang lebih 26 % saja, selebihnya masih menggunakan WC alam untuk mencuci pakaian, mandi dan buang hajat. Selain itu kesadaran masyarakat akan pentingnya apotik hidup sudah mulai berkembang. Masyarakat desa Bangkir yang sekarang ini yang sudah memanfaatkan pekarangan rumah untuk apotik hidup sudah mencapai 47 %, mereka menanam berbagai jenis sayur-sayuran maupun tumbuh-tumbuhan yang mengandung obat. Dengan demikian pelayanan pada bidang kesehatan ini perlu ditingkatkan lagi sehingga masyarakat dapat merasakan pentingnya hidup sehat baik jasmani maupun rohani.

b. Keluarga Berencana (KB).

Program pembangunan nasional yang berkaitan langsung dengan tujuan serta sasaran program keluarga berencana nasional, seperti yang tertuang dalam GBHN 1988 sebagai berikut :

*".....agar pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rakyat dapat terlaksana dengan tepat, harus dibarengi dengan pengaturan, pertumbuhan dan jumlah penduduk melalui program KB, yang mutlak harus dilaksanakan dengan berhasil, karena kegagalan pelaksanaan KB akan mengakibatkan hasil usaha pembangunan menjadi tidak berarti dan dapat membahayakan generasi yang akan datang "*

Lebih lanjut dijelaskan bahwa :

*" Usaha pengendalian pertumbuhan penduduk perlu diperluas dan diidentifikasi melalui gerakan KB yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat, sehingga dapat mempercepat perwujudan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera".*

Selanjutnya bapak Dr. Haryono Suyono menegaskan bahwa :

*" Tujuan utama gerakan Keluarga Berencana tidak lain adalah membangun sumber daya manusia agar menjadi kekuatan pembangunan bangsa yang efektif dan bermutu dalam rangka mewujudkan utuh kehidupan masyarakat yang senantiasa meningkat".*

Tujuan ini sekaligus mengundang makna bahwa gerakan KB berusaha untuk melembagakan dan mendayagunakan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera dalam masyarakat dimana masyarakat itu sendiri menjadi pemeran yang utama. (Haryono Suyono,1995).

Dengan demikian maka yang menjadi tujuan utama

dicanangkannya program Keluarga Berencana secara Nasional tersebut adalah untuk menciptakan keluarga kecil bahagia, adil dan makmur serta untuk menekan angka pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat.

Keberhasilan program KB secara Nasional tidak selalu berjalan dengan mulus, berbagai macam hambatan yang harus dihadapi dilapangan sering terjadi berupa rendahnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang KB, keadaan geografis, adat dan kebiasaan masyarakat yang masih menganggap banyak anak banyak rezeki dan lain-lainnya.

Kesadaran masyarakat desa Bangkir untuk mengikuti Program KB cukup tinggi, terbukti dengan hasil penelitian yang kami lakukan bahwa dari 936 pasangan usia subur yang sudah mengikuti Program KB sebanyak 857 orang. Dengan demikian bahwa sekitar 79 orang pasangan usia subur belum mengikuti Program KB.

Keberhasilan Program KB di desa Bangkir tidak terlepas dari peran aktif, para tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama, tokoh adat, tenaga BKKBN dan peran aktif seluruh masyarakat serta seluruh organisasi sosial dan pemuda. Selain itu desa Bangkir juga terdapat 1 (satu) buah puskesmas, 4 buah pos KB, 7 orang dokter, 9 orang mantri/ bidan dan 5 orang dukun anak yang sudah dilatih, semua itu sebagai pendukung proses percepatan keberhasilan KB di desa ini, ditambah lagi dengan dukungan secara langsung dari Dharma Wanita, Ibu-ibu kelompok Dasa Wisma dan organisasi lainnya.

Selanjutnya akan diuraikan beberapa banyak yang ikut Program KB dan penggunaan alat kontrasepsi di desa

Bangkir, pada umumnya menunjukkan bahwa peserta KB yang menggunakan kontrasepsi dari pil dan suntikan lebih dominan dari jenis kontrasepsi lainnya. Kondisi ini disebabkan karena penggunaan alat kontrasepsi yang lain tersebut bertentangan dengan agama Islam, seperti menggunakan kondom dan lain-lain.

Yang terpenting adalah masyarakat desa Bangkir mulai menyadari akan pentingnya untuk mengikuti Program KB dengan demikian masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dimasa yang akan datang.

## **5. Tradisi Agama dan Kepercayaan.**

Dalam kehidupan masyarakat, baik yang sudah modern maupun yang masih terbelakang, mereka masih mengenal tradisi, agama dan kepercayaan yang dianut oleh pendukungnya. Dimanapun orang berada pasti mengenal ketiga istilah diatas, dan sering mewarnai kehidupan sehari-hari. Dengan demikian ketiga sub masalah diatas sangat menarik untuk ditelaah, diteliti dan dianalisa kehadirannya dalam masyarakat. Untuk memudahkan uraian pada bagian ini kami (tim peneliti) akan mencoba menguraikan satu persatu.

### **a. Upacara Kehamilan dan Kelahiran.**

Kebiasaan masyarakat pedesaan yang berlaku secara umum, kalau ada ibu yang mau melahirkan selalu mendatangi atau memanggil dukun untuk membantu proses persalinannya. Hal ini sudah menjadi tradisi yang sudah tertanam sejak lama. Kita lihat dari beberapa hasil penelitian mengenai pola persalinan dipedesaan, yang menyebutkan bahwa sebagian besar peristiwa kelahiran didaerah ditolong

oleh dukun (Nunuk Kasniyah :1978, Hiedre Gertz : 1980, Amin Yatno dan Trihandayani : 1980).

Dari hasil penelitian ini, bahwa ternyata peranan dukun bayi tidak hanya terbatas pada kelahiran anak, akan tetapi mereka mempunyai peranan sejak ibu mulai mengandung. Namun pada akhirnya peranan dukun bayi sekarang ini sudah mulai kurang karena para bidan sudah mulai ditempatkan sampai ke pelosok desa sekalipun.

Untuk menjaga aktifitas dan kebiasaan masyarakat desa Bangkir, pemerintah harus melakukan pendekatan dan penerangan mengenai cara bersalin yang baik dan benar. Bahkan para dukun banyak dibina untuk dapat menggunakan alat-alat kebidanan modern seperti gunting, pisau dan obat-obatan, namun dalam hal merawat bayi mereka masih tetap mempertahankan kebiasaan seperti semula.

b. Upacara Perkawinan dan Kematian.

Dalam melaksanakan upacara perkawinan nilai-nilai tradisi sudah kurang diterapkan, bahkan kebiasaan yang bernilai religius lebih sering ditonjolkan ketimbang yang lainnya. Faktor agama selalu mewarnai upacara perkawinan mereka khususnya berdasarkan Al-Qur'an dan Al- Hadits, sebagai akibat dari pergaulan muda-mudi yang agak bebas dalam masyarakat sering terjadi hal-hal yang bertentangan dengan nora-norma agama dan adat kesopanan dalam masyarakat. Sehingga kebiasaan-kebiasan yang sering dipraktekkan oleh para pendahulunya sudah dianggap tidak proporsional lagi bila diterapkan pada zaman sekarang ini. kalau dalam hal yang berkaitan dengan upacara kematian masyarakat Bangkir melakukan proses kematian yang bersandarkan pada ajaran agama Islam, terkecuali pada saat-saat mereka membakar kemenyan untuk mengharumkan suasana. Sehingga saya kira tidak ada hal yang

sangat menarik untuk dibahas lebih jauh dalam hal teradisi upacara kematian ini.

c. Agama dan Kepercayaan.

Dari jumlah penduduk di daerah penelitian hampir 100 % menganut Agama Islam, kecuali beberapa orang yang bertugas sebagai pegawai negeri pada tingkat kecamatan beragama Kristen. Walaupun jumlah agama lain di luar Islam sangat terbatas, namun dalam pergaulan mereka berjalan secara baik dan toleransinya sangat tinggi.

Fasilitas ibadah yang ada hanyalah Mesjid dan Mushollah, sehingga penganut Agama lain selain Islam harus keluar daerah kalau ingin melakukan kebaktian maupun kegiatan keagamaan lainnya.

Untuk melihat keadaan dan jumlah penduduk menurut agama yang mereka anut di desa Bangkir akan diuraikan melalui tabel dibawah ini :

**TABEL 11**  
**KEADAAN PENDUDUK MENURUT PENGANUT**  
**AGAMADI DESA BANGKIR 1992**

No.	Agama	Frekkwensi		Prosentase (%)
		L	P	
1.	I s l a m	2.984	2.684	99,68
2.	Protestan	6	5	0,19
3.	Katolik	2	5	0,13
4.	H i n d u	-	-	-
5.	B u d h a	-	-	-
<b>J u m l a h</b>		<b>2.992</b>	<b>2.694</b>	<b>100</b>

*Sumber data : Statistik Kecamatan Dampal Selatan 1992.*

Dari data tersebut jelas bahwa penduduk desa Bangkir

hampir semuanya penganut agama Islam, terkecuali pendatang yang mempunyai tugas di Instansi Pemerintah Kecamatan. Sehingga dengan demikian maka dalam setiap aktifitas masyarakatnya selalu diwarnai dengan nilai-nilai Islam. Aktifitas yang paling menonjol dilakukan dalam kegiatan keagamaan di daerah penelitian adalah kegiatan pengajian.

Kegiatan pengajian tersebut tidak hanya terbatas dilakukan oleh Risma di mesjid maupun Mushollah, akan tetapi juga kegiatan pengajian ini sering dilakukan oleh ibu-ibu Kelompok Dasa Wisma maupun kelompok organisasi sosial lainnya.

Dalam kaitannya dengan kepercayaan terhadap adat atau tradisi lama pada umumnya sudah hilang dari kegiatan masyarakat. Namun demikian sering ditemui kenyataan bahwa sebagian penduduk asli melakukan kebiasaan-kebiasaan yang sudah turun-temurun dari nenek moyangnya. Dari tradisi lama yang masih bis kita lihat berupa mendirikan rumah.

Apabila mereka mau mendirikan rumah selalu dipikirkan hari dan waktu yang baik. Sebab kalau tidak akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan oleh pemilik rumah. Selain itu mereka juga sering menggantung pisang yang diikat dengan kain putih diplavon rumah yang baru dibangun.

Pengaruh globalisasi, informasi dan komunikasi yang begitu cepat itu, menyebabkan tradisi lama masyarakat desa Bangkir sudah mulai hilang dari keberadaannya, seperti mempercayai terhadap orang yang memiliki kekuatan gaib, mengobati penyakit secara tradisional dengan kekuatan gaib



dan lain sebagainya. Cara hidup mereka sudah mencerminkan gaya hidup orang kota yang tampil secara modern.

### **C. Desa Tagolu.**

Untuk memperoleh gambaran mengenai dampak globalisasi informasi dan komunikasi dalam kehidupan masyarakat terdapat banyak indikator, akan tetapi dalam penelitian ini, konteks yang akan ditelaah akan berkisar pada lima masalah makro, masalah tersebut adalah sebagai berikut :

#### **1. Struktur dan Komposisi Kehidupan Keluarga.**

Keluarga merupakan satuan kekerabatan yang dipandang sangat mendasar bagi kehidupan masyarakat Tagolu, akan tetapi komposisi kehidupan keluarga lebih cenderung pada keluarga batih yang bersifat elementer atau terdiri dari seorang suami, seorang istri dan sejumlah anak. Betapapun demikian seorang anak yang telah menikah, seringkali masih tetap bergabung dengan orang tua selama satu sampai dua tahun, hal ini dimaksudkan agar anak dan menantu tersebut, dapat pindah setelah memiliki rumah sendiri, oleh karena istilah dan kebiasaan "kontrak dan sewa rumah" pada masyarakat tersebut, relatif belum di kenal (dibudayakan) seperti halnya pada daerah perkotaan. Bahkan menurut L.A Molioa, seorang anak betapapun dewasanya, tidak dibenarkan berpisah tempat dengan orang tua, kecuali setelah mereka berkeluarga dan memiliki tempat tinggal. Seorang anak yang melanggar tradisi tersebut, bukanlah sesuatu yang tabuh, tetapi dipandang tidak sopan dan tidak tahu adat, menurut ukuran masyarakat setempat.

Kecenderungan masyarakat untuk mempertahankan pola keluarga masih tetap lestari walaupun lebih fleksibel. Seorang ayah masih tetap diperlakukan sebagai pusat orientasi pengukuh nilai-nilai keluarga, mereka bertindak sebagai pengayom, pencari

nafkah dan pengambil keputusan. Sebagai pengayom, seorang ayah/suami berusaha menjadikan dirinya sebagai teladan didalam keluarga, sehingga memiliki wibawa tersendiri dan menjadi panutan keluarga.


Dalam proses pencarian nafkah, ayah / suami tetap memegang peranan utama, tetapi tidak menutup kemungkinan kepada pihak anggota keluarga lain, bahkan pada sektor pertanian dan peternakan dan sebagainya, ayah tetap memperoleh uluran tangan dari ibu dan anak. Sedangkan dalam pengambilan keputusan, betapapun ayah sebagai pusat orientasi, dalam mengambil keputusan nilai musyawarah tetap menjadi bahan pertimbangan, misalnya dalam konsep perkawinan, walaupun orang tua (ayah) sebagai pengambil keputusan terakhir, tetapi nilai perkawinan "agama" yaitu tidak ada larangan bagi anggota masyarakat yang masih bujang gadis, duda maupun janda, untuk kawin dengan kelompok yang sama maupun berbeda, tetap dianut sebagai bahan pertimbangan bersama. Dari sisi lain dapat terlihat bahwa, tradisi kekeluargaan dalam masyarakat Tagolu telah terjadi paduan yang serasi antara nilai tradisional dengan tranformasi modernisasi.

Disatu sisi masyarakat hidup dalam struktur dan komposisi kehidupan keluarga yang elementer, tetapi dilain pihak nilai kekeluargaan atau a we feeling yang dimiliki masyarakat tersebut sangat kuat. Nilai kekerabatan masyarakat tersebut lebih bersifat coorparate kingroup, dimana mereka merasa memiliki nilai sosial yang menjadi norma yang mengatur warga kelompok dan adanya rasa kepribadian yang dirasakan sama untuk semua warga masyarakat. Ikatan-ikatan sosial itulah yang mendasari hubungan dan kekuatan kekerabatan diantara warga masyarakat.

## **2. Pendidikan dan Keterampilan.**

Pendidikan dan keterampilan nampaknya telah menjadi cermin global masyarakat dalam usaha mengembangkan sumber daya dan mengantisipasi masa depannya. Demikian halnya dengan masyarakat Tagolu. Keterampilan dan pendidikan dipandang sebagai suatu kebutuhan mutlak yang tidak bisa diabaikan, seorang anak minimal dapat menyelesaikan pendidikannya pada tingkat pendidikan dasar. Akibat adanya globalisasi dibidang pendidikan, maka nilai tradisional yang mengandalkan status sosial telah berangsur digeser dengan pendekatan sosial praktis dan prestasi. Hal ini terbukti pada masyarakat tersebut seringkali diadakan pelatihan-pelatihan dengan maksud mereka dapat mengembangkan potensi sumber dayanya, hanya saja karena dana untuk pelatihan tersebut sangat terbatas, seringkali masyarakat mandeg sebelum sampai pada tahap lanjutan yang memerlukan praktek keterampilan. Masyarakat tersebut pada dasarnya sangat berminat untuk mengembangkan berbagai keterampilan, baik tradisional maupun modern, hanya saja kurang didukung oleh motivasi eksternal, misalnya mekanisme pasar yang kurang lancar yang membuat produk-produk mereka tidak laku.

Akibat adanya globalisasi pendidikan, maka nilai-nilai pendidikan dalam keluarga juga mengalami pergeseran-pergeseran tertentu. Pergeseran tersebut menyangkut otoritas orang tua dalam keluarga, serta pola pikir masyarakat terhadap dunia pendidikan. Beberapa tahun yang lalu menurut Arthenas, orang tua terutama ayah memiliki otoritas yang sangat kuat terhadap pendidikan anak, sehingga orang tua dan anak terdapat suatu jarak, tetapi dewasa ini, pendekatan orang tua dalam



mendidik anaknya lebih bersifat liberal dan hampir tidak ada jarak antara orang tua dan anak, anak merasa bebas untuk mengemukakan berbagai hal kepada orang tuanya baik menyangkut masalah pendidikan maupun ekonomi bahkan sampai ke persoalan jodoh. Sikap masyarakat tentang pendidikan telah berubah, seorang ayah ataupun ibu, merasa malu jika generasi mereka tidak mengikuti pendidikan formal. Dengan sikap ini, banyak diantara anak-anak mereka yang telah tamat sekolah dasar, dikirim ke kota-kota tertentu untuk mengikuti pendidikan pada tingkat sekolah lanjutan dan perguruan tinggi. Motivasi yang dominan bagi masyarakat tersebut untuk menyekolahkan anaknya adalah agar kelak dapat menjadi pegawai negeri, disamping dapat mengerjakan keterampilan tertentu. Motivasi untuk menjadi Pegawai Negeri sebenarnya bukan sekedar memperoleh kemudahan dalam memperoleh kehidupan yang lebih baik tetapi realitas dibanding harus berwiraswasta untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang dapat dikmbangkan pada masyarakat tersebut tetapi harus didukung oleh dua aspek yaitu pelatihan dengan berbagai sarannya serta kapasitas pemasaran dari produk-produk masyarakat.

### **3. Kehidupan Ekonomi dan Mata Pencaharian.**

Sistim mata pencaharian masyarakat Tagolu, pada dasarnya cukup heterogen dan meliputi sebahagian besar warga masyarakat. Jenis pekerjaan tersebut meliputi pegawai, tukang jahit, sopir taxi, buruh, tukang kayu, tukang batu, petani dan perladangan tanah kering dan sebagainya. Sebahagian kecil juga bekerja di daerah lain yang jaraknya tidak jauh dari desa Tagolu. Heterogenitas propesi di atas terjadi akibat adanya transformasi sosial sedikitnya memperkenalkan kepada masyarakat mengenai

bermacam-macam dunia profesi, sekaligus mempengaruhi etos kerja mereka terhadap tuntutan kebutuhan, karena itu tidak mengherankan jika masyarakat Tagolu seringkali berperan ganda dalam menggeluti profesi, disatu sisi ada jadi guru tetapi sekaligus sebagai petani, dan selanjutnya sebagai petani juga berperan sebagai tukang jahit dan sebagainya. Pekerjaan ganda ini digeluti dengan maksud memenuhi tingkat kesejahteraan yang relatif.

Transformasi sosial di atas juga berdampak pada mekanisasi pertanian, pemasaran hasil-hasil pertanian, proses urbanisasi terutama terhadap generasi muda serta peran keluarga dalam dunia kerja.

Transformasi sosial yang berkaitan dengan dimensi pertanian adalah bahwa masyarakat telah memanfaatkan peranan iptek dalam bidang pertanian, seperti penggunaan pupuk pestisida, sistim okulasi, apotik hidup, kecuali penggunaan traktor, belum dapat digunakan oleh karena tanah yang digarap adalah tanah perladangan, sedangkan dari sudut pemasaran dalam bidang ini cukup lancar, dengan standar harga yang relatif stabil. Demikian halnya dengan pemasaran bidang peternakan, terutama sapi, babi, dan unggas cukup stabil dan lancar. Berkenaan dengan transformasi sosial tersebut, dampak lain yang ditimbulkan adalah kecenderungan terutama bagi generasi muda, untuk melakukan proses urbanisasi, dengan maksud mencari pekerjaan yang bergerak dalam bidang jasa. Proses ini dimaksudkan untuk memperoleh upah yang lumayan, menambah pengalaman kerja, yang tidak ditemui ditempat asal mereka. Dampak lain yang ditimbulkan dari transformasi diatas, adalah tingkat partisipatif anggota keluarga, yang berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan

ekonomi keluarga, tetapi dalam konteks tertentu istri dan anak-anak mereka relatif berpartisipasi dan membantu kepala keluarga, terutama dalam bidang pertanian. Karena itu jumlah angkatan kerja, relatif tidak menganggur.

Bidang pekerjaan yang lebih banyak menyerap tenaga kerja adalah bidang perladangan kering, dan pertanian. Sedangkan aspek-aspek lain betapapun heterogennya, relatif masih sedikit, misalnya guru, mantri kesehatan, buruh kasar, sopir, tukang jahit, tukang batu, pedagang dan sebagainya.

#### **4. Kesehatan / Keluarga Berencana (KB).**

Pada bab terdahulu (bab II) telah dikemukakan bahwa masyarakat Tagolu telah memiliki lembaga kesehatan dan Keluarga Berencana, lembaga tersebut meliputi antara lain Kelompok PKK, Posyandu, UKS, Organisasi Keolahragaan dan sebagainya. Lembaga tersebut disamping bergerak dalam berbagai bidang, tetapi tidak terlepas dari program kesehatan masyarakat dan Keluarga Berencana. Sikap dan cara berfikir masyarakat mengenai kesehatan dan keluarga berencana cukup maju, Arthenas dan Sintje Suro, mengemukakan beberapa indikator sebagai acuan keberhasilan program tersebut dan keluarga berencana sebagai berikut :

- a. Pada umumnya anggota masyarakat yang sakit atau perlu konsultasi kesehatan, lebih percaya kepada dokter, puskesmas atau rumah sakit dibanding harus ke dukun kecuali dalam konteks tertentu yang memang memerlukan perawatan dari dukun.
- b. Hampir setiap pekarangan keluarga terdapat dapur hidup. Dapur hidup tersebut ditanami dengan berbagai jenis sayuran

tradisional yang telah dilestarikan oleh leluhur mereka bahkan tidak jarang terdapat berbagai obat tradisional nabati. Yang bukan merupakan warisan leluhur, mereka kembangkan dan lestarikan. Obat tradisional menurut pandangan masyarakat cukup membantu dalam mengatasi berbagai penyakit, hanya saja diperlukan ketelatenan dan ketabahan, oleh karena proses kerja obat tersebut, disamping ada yang cepat, juga ada yang bereaksi lebih lambat.

- c. Tingkat keberhasilan lingkungan terutama pekarangan relatif lebih baik, oleh karena menyapu lingkungan pekarangan, telah menjadi suatu budaya tersendiri pada masyarakat tersebut. Disamping itu masyarakat juga menyadari betapa esensialnya jamban keluarga terhadap kesehatan, pemenuhan kebutuhan air bersih, bahkan masyarakat yang memiliki ternak, telah berusaha menjaga (mengatur) jarak antara dengan kandang, menurut syarat-syarat kesehatan.
- d. Dari segi kesejahteraan, walaupun tidak ada sumber ukuran pasti, tetapi konsepsi masyarakat mengenai kesejahteraan relatif bergeser, dan orientasi kebutuhan ekonomi menjadi konsep kebutuhan dasar. Menurut masyarakat kesejahteraan tersebut terkait dengan berbagai dimensi yaitu kesehatan, pendidikan, pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga (kebutuhan sandang, pangan, papan), serta pemenuhan kebutuhan rohaniah, berupa nilai agama dan rekreasi.
- e. Kepercayaan masyarakat, terhadap program keluarga berencana, semakin membudaya, keluarga berencana bukan sekedar membantu mengatasi populasi penduduk, tetapi



melalui keluarga berencana memungkinkan kebutuhan-kebutuhan dasar dapat terpenuhi. Jumlah anak yang masih merupakan rezeki bagi keluarga, adalah pandangan tradisional yang tidak ditemukan lagi pada masyarakat tersebut, hal ini dibuktikan dengan adanya jumlah dari 106 jumlah pasangan usia subur yang mungkin telah menjadi akseptor KB, 93,39 % telah menjadi peserta KB aktif dengan menggunakan alat kontrasepsi yang bervariasi.

Dari gambaran diperoleh kesimpulan bahwa transformasi sosial masyarakat dibidang kesehatan dan keluarga berencana, cukup kondusif dalam melaksanakan program-program pemerintah. Program tersebut terwujud oleh adanya usaha minimal dari berbagai pihak, pelayanan kesehatan, tokoh masyarakat, pendidik, tokoh agama, juga informasi yang bersumber dari media massa.

#### **5. Tradisi, Agama, dan Kepercayaan.**

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki tradisi tersendiri, tradisi tersebut bisa langgeng, tetapi juga mengalami pergeseran bahkan lenyap akibat perubahan sosial yang terjadi.

Pada masyarakat Tagolu, juga memiliki berbagai tradisi, baik dalam upacara kelahiran, perkawinan, maupun kematian. Tradisi tersebut ada yang mengalami pergeseran tetapi ada juga yang langgeng. Indikator pergeseran dan kelanggengan tradisi tersebut, dapat mengacu pada berbagai faktor. Faktor tersebut menurut Arthenas dan A.L Molioa, dapat dikemukakan sebagai berikut :

##### **a. Karena pertimbangan agama.**

Masyarakat Tagolu pada prinsipnya tidak memiliki

kepercayaan tertentu, kecuali yang bersumber dari agama, karena itu agama menjadi rujukan utama dalam seleksi tradisi-tradisi sosial yang berkembang. Tradisi-tradisi leluhur yang dipandang bertentangan dengan agama, pada dasarnya akan berangsur-angsur ditiadakan, tanpa memaksakan masyarakat untuk meniadakannya.

b. Karena Pertimbangan Budaya.

Tradisi-tradisi pada masyarakat, dapat bertahan tetapi dapat juga mengalami pergeseran, oleh karena pertimbangan budaya, jika tradisi tersebut dipandang tidak bertentangan dengan agama dan dipandang sakral menurut ukuran budaya, maka tradisi tersebut tetap dilestarikan misalnya saja upacara perkawinan, masih terdapat simbol-simbol budaya yang dipandang sakral oleh budaya masyarakat yang bersangkutan.

c. Pertimbangan Efisiensi dan Efektivitas.

Sebagai akibat transformasi budaya, masyarakat telah berangsur-angsur berfikir secara efisien dan efektif. Akibatnya kecenderungan-kecenderungan masyarakat yang tadinya percaya tentang benda-benda kramat dan tempat kramat dengan segala manifestasi ritualnya dengan sendirinya bergeser. Beberapa tahun yang silam masih ada masyarakat yang menganggap bahwa dilingkungan / hutan-hutan tertentu adalah merupakan penjaga kehidupan manusia, akan tetapi sebagai dampak transformasi pertanian dan perekonomian masyarakat kini memandang alam atau hutan dengan segala pepohonan pada dasarnya berfungsi untuk mensejahterakan masyarakat. Sistem pertanian yang dulunya sekedar memenuhi kebutuhan keluarga, telah menjadi sistem pertanian ekonomi pasar dimana

produk-produk pertanian dapat dipasarkan secara global. Konsekwensi dari realitas tersebut, masyarakat berusaha untuk mengembangkan sistim pertanian dengan memanfaatkan lahan semaksimal mungkin. Perubahan-perubahan cara berfikir tersebut juga mempengaruhi tradisi masyarakat baik yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan maupun kematian.

Mengenai kehidupan keragaman pada masyarakat tersebut cukup konduksi, agama yang dianut oleh masyarakat adalah Islam, Katolik, dan Protestan, sementara aliran kepercayaan sejak ini tidak ada. Toleransi inter dan antar ummat beragama serta antar ummat beragama dengan pemerintah cukup baik, toleransi ummat beragama telah dipahami oleh masyarakat baik secara terminologis, hakiki maupun peranannya dalam konteks kehidupan berbangsa. Arthenas mengemukakan bahwa kerukunan antar ummat beragama pada masyarakat Tagolu didukung oleh dua faktor utama :

- a. Adanya solidaritas kekeluargaan masyarakat yang cukup tinggi melampaui batas-batas etnik (suku bangsa), golongan maupun agama. Sehingga penghargaan dan perlakuan manusia sebagai anggota masyarakat tetap berada pada posisi sosial yang sama. Perbedaan masyarakat hanya terletak pada peran-perannya.
- b. Adanya kesadaran masyarakat, mengenai esensi kerukunan antar ummat beragama, dalam upaya mewujudkan dan melestarikan, pembangunan bangsa, melalui komitmen kesatuan dan persatuan . Kesadaran tersebut terealisasi sebagai hasil kerja dari pemerintah dan tokoh agama setempat, serta ditunjang oleh berbagai informasi melalui

media massa yang menerpa masyarakat Tagolu. Secara pragmatis aktivitas toleransi dapat terlihat pada kegiatan gotong-royong, silaturrahi pada hari besar keagamaan dan berbagai aktivitas lain yang berdimensi sosial.

#### **D. Desa Kintom.**

Era globalisasi informasi dan komunikasi telah menyinsing. Semua negara termasuk Indonesia, tidak punya pilihan selain menyingkap tirai jendela rumah untuk menikmati sinar globalisasi. Jika tidak akan terkungkung dalam kepengapan primordialitas yang sempit. Sesungguhnya era globalisasi informasi dan komunikasi memiliki potensi untuk ikut mengubah hampir seluruh sistem kehidupan masyarakat; politik, ekonomi, dan budaya bahkan tanpa disadari dialog antara budaya progresif barat dan progresif budaya timur berlangsung dalam skala besar-besaran. Setia saat jutaan orang mengadakan kontak jarak jauh melalui televisi, telex, facsimile ke dan berbagai dunia. Sepanjang hari orang menyaksikan program televisi yang disiarkan secara langsung atau tidak langsung dari berbagai belahan bumi.

Fenomena dalam era globalisasi ini, hanyalah temporer beredar yang kian pendek dan cakupannya kian luas. Berita tentang sesuatu kejadian diikuti secara serentak oleh ratusan juta manusia dari seluruh permukaan bumi. Dapat dikatakan bahwa untuk pertama kalinya dalam sejarah perubahan manusia, arus kebudayaan timur dan barat ini bertemu dalam samudera peradaban global sekarang. Dari pertemuan akbar ini diharapkan manusia mendapatkan yang terbaik, sehingga arus globalisasi dapat menggiring manusia kepada permasalahan hidup.

Semua orang berharap bahwa dengan kemajuan ini manusia dapat mempelajari segi-segi terbaik dari semua budaya, sehingga kemudian memperkaya peradaban. Mereka yang di timur mendapat segi positif rasionalitas Barat, maupun sebaliknya. Demikian pula materialisme yang berkembang pesat di Barat yang ditopang oleh perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat

bertemu dengan spiritualitas Timur. Dalam skala nasional diharapkan bahwa teknologi komunikasi ini, juga dapat menjembatani antara mereka yang ada di kota dan di desa, kemudian sering petani di dusun dapat menyaksikan gaya hidup dan etos kerja masyarakat perkotaan lewat layar televisi.

Banyak hal positif dapat diharapkan dari peningkatan, perluasan, dan percepatan jumlah dari arus informasi global ini. Yang paling diharapkan adalah kemauan dan kemampuan untuk berbagi pengalaman, pengetahuan dan kebijakan untuk meningkatkan kualitas dan martabat hidup manusia. Dalam bahasa yang lebih umum ditingkat nasional, bagaimana hal itu dapat dimanfaatkan untuk mendukung program pembangunan nasional. Untuk skala internasional dapat dikatakan bahwa dengan percepatan arus, peningkatan jumlah dan jenis informasi diharapkan terjadi saling pengertian antar bangsa. Dengan demikian, solidaritas internasional dapat ditumbuhkan, kemudian diikuti dengan bentuk kerjasama global untuk menciptakan keadaan yang lebih kongkrit dan dapat membahagiakan ummat manusia, arus informasi dan komunikasi yang begitu cepat bergulir, tidak hanya menyentuh lapisan masyarakat perkotaan, tetapi juga merambah keberbagai pelosok dengan berbagai implikasi yang menyetainya. Dampak yang dipertegas dalam penelitian ini adalah pada struktur dan komposisi kehidupan keluarga, kemudian pendidikan keterampilan, kehidupan ekonomi dan mata pencaharian, kesehatan atau keluarga berencana, dan yang terakhir adalah tradisi, agama dan kepercayaan.

### **1. Struktur dan Komposisi Kehidupan Keluarga.**

Masyarakat Indonesia merupakan suatu bentuk masyarakat yang pluralistik, terdiri dari berbagai suku, agama,

dan adat istiadat yang berbeda-beda. Masing-masing kelompok sosial tersebut memiliki tatanan dan tata cara hidup yang berbeda dan merupakan suatu tatanan paten yang mereka hargai dalam kelompok masyarakatnya. Dalam kehidupan setiap masyarakat secara bersama mereka menghargai sesuatu yang dapat menumbuhkan adanya sistim pelapisan dalam masyarakat itu sendiri (stratifikasi sosial). Seorang psikolog yang terkemuka Pitirins Sorokin, mengatakan bahwa sistim berlapis-lapis itu merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur (Soerjono Soekanto, 1982 : 219). Sistim pelapisan itu telah ada sejak manusia mulai membentuk kehidupan bersama (masyarakat), orang telah mengakui adanya lapisan-lapisan di dalam masyarakat yang mempunyai kedudukan bertingkat-tingkat.

Bentuk lapisan-lapisan dalam masyarakat berbeda-beda dan banyak sekali. Lapisan-lapisan itu tetap ada sekalipun dalam masyarakat yang taraf kebudayaan masih sangat sederhana. Lapisan sosial ini merupakan suatu kesatuan sosial yang memiliki cara hidup yang berbeda. Perbedaan atas lapisan-lapisan sosial, itu merupakan gejala universal dalam setiap sistim sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial atau dapat pula disebut proses sosial, sehingga interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Dalam proses sosial ini manusia berusaha saling memahami (adaptasi) dengan kondisi lingkungan dimana dia berada, sebab terjadinya proses sosial memiliki dua syarat mutlak yakni adanya kontak sosial (sosial contac) dan adanya komunikasi yang pada akhirnya akan melahirkan suatu bentuk kerja sama dalam kelompok masyarakat ini.

Dalam interaksi sosial ini yang terjadi dalam masyarakat antara berbagai etnik tidaklah bersifat statis tanpa perubahan, namun dengan adanya proses sosial ini memberi peluang besar untuk terjadinya berbagai perubahan sosial yang timbul dalam masyarakat, perubahan ini menyangkut berbagai bentuk tatanan/cara hidup masyarakat yang telah mereka sepakati bersama. Kondisi kehidupan masyarakat yang semakin memperjelas perubahan yang timbul, hal ini disebabkan oleh berbagai kemajuan dalam bidang pendidikan, teknologi yang terus berkembang sebagai mobilitas utama terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan-perubahan sosial yang timbul dalam masyarakat ini telah mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai dan kehidupan keluarga yang tidak terlepas dari sistim kehidupan sosial suatu masyarakat. Hal ini disebabkan karena masyarakat merupakan suatu unsur sosial terkecil dari kelompok masyarakat. Sehingga untuk dapat melihat struktur sosial suatu masyarakat, maka yang mula-mula menjadi fokus perhatian utama adalah kesatuan hidup setempat (community) terkecil merupakan unsur/bagian dari suatu kelompok masyarakat yakni keluarga.

Keluarga ini terbentuk sebagai akibat dari perkawinan yang juga akan membentuk satu kelompok kekerabatan yang disebut keluarga inti (nuclear family) yang terdiri dari seorang ayah/suami, istri dan anak-anak yang belum kawin. Kehidupan keluarga yang ditandai dengan dapur dalam arti hekekat dalam keluarga apabila manusia sudah dipersatukan dalam perkawinan, hidup sendiri dan mengurus ekonomi rumah tangga sendiri. Apabila sebuah keluarga muda yang masih menumpang



pada rumah orang tua dan memiliki dapur sendiri maka mereka belum merupakan suatu keluarga atau rumah tangga.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di desa Kintom tentang struktur dan komposisi yang kehidupan keluarga, jumlah penduduk secara keseluruhan 881 jiwa yang terdiri dari .....KK. Adapun jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah tangga berkisar antara 8 - 12 orang, yang terdiri dari keluarga inti (ayah, ibu, anak) ditambah kaum kerabat lain seperti saudara misan, adik, ipar dan lain-lain.

Dalam kehidupan masyarakat desa Kintom, mereka pada umumnya masih memiliki hubungan kekerabatan yang cukup dekat dengan tetangga yang berada disekitarnya. Bahkan hampir keseluruhan dari masyarakat desa ini masih memiliki hubungan kekerabatan. Hal ini antara lain disebabkan oleh sistim perkawinan yang dilakukan antara kaum kerabat. Keluarga-keluarga muda yang baru terbentuk biasanya tinggal dan membangun rumah masih dilingkungan desa ini, dekat dengan kaum kerabatnya. Kondisi ini berlangsung terus sehingga hampir keseluruhan dalam satu desa merupakan satu rumpun keluarga.

Untuk memperjelas tentang struktur dan kondisi kehidupan keluarga dalam masyarakat desa Kintom, maka akan diuraikan sebagai berikut :

a. Peranan Suami (Bapak) dalam Keluarga.

Kedudukan suami (bapak) sebagai kepala keluarga (KK) merupakan tanggung jawab utama dalam keluarga. Sebagai kepala keluarga maka suami menduduki posisi sebagai penentu kebijakan akhir dalam rumah tangganya. Segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga harus sepengetahuan suami (bapak).

Tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga terhadap anggota keluarganya (istri dan anak-anak) merupakan tanggung jawab mutlak akan langgengnya suatu keluarga. Pemberian mas kawin (bride price) kepada pihak perempuan (istri) merupakan suatu keharusan yang wajib dilaksanakan, hal ini memberikan arti akan tanggung jawab suami untuk memberikan nafkah lahir dan bathin kepada istri dan tanggung jawab selanjutnya terhadap anak-anaknya kelak.

Tata nilai yang berlaku dalam keluarga masyarakat Kintom, dimana ayah sebagai satu-satunya penanggung jawab penuh dalam kehidupan keluarga mulai bergeser. Tidak ada lagi alasan klasik yang menempatkan suami sebagai penguasa tunggal dalam keluarga. Hal ini disebabkan oleh arus informasi dan komunikasi yang begitu cepat serta tingkat pendidikan yang semakin baik, dimana kesempatan untuk menuntut ilmu tidak lagi merupakan hak kaum lelaki semata. Kaum wanita semakin memperlihatkan kemampuan mereka dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Kondisi ini telah menyebabkan pergeseran nilai yang semakin nampak dalam kehidupan keluarga, dimana ibu tidak hanya menjadi penunggu rumah yang pasif tanpa dilibatkan sama sekali dalam urusan yang menyangkut rumah tangga. Dalam kehidupan masyarakat desa Kintom, kebutuhan keluarga bukan lagi merupakan satu-satunya tanggung jawab suami, namun sudah merupakan tanggung jawab anggota keluarga.

Dengan adanya pergeseran nilai ini telah memberi kesempatan kepada anggota keluarga lain (istri) turut membantu dan menopang ekonomi keluarga. Namun bukan berarti kedudukan suami sebagai pengayom, pengambil keputusan dan pencari nafkah beralih sama sekali.

**b. Peranan Istri Sebagai Ibu Rumah Tangga.**

Istri merupakan bagian integral dalam keluarga yang ikut bertanggung jawab terhadap keluarga khususnya menyangkut pendidikan anak-anak dan kesejahteraan keluarga. Peran istri dalam kehidupan keluarga secara umum merupakan pendamping suami dalam mengelola bahtera keluarga. Posisi tersebut sesuai dengan kodratnya ibu rumah tangga, sehingga kedamaian dan kelanggengan keluarga yang bahagia terwujud. Ibu/istri mempunyai kewajiban penuh dalam mengatur dan mewujudkan keluarga mencapai keluarga yang bahagia.

Peranan ibu rumah tangga tidak hanya terbatas pada pekerjaan rutinitas akan tetapi lebih jauh lagi istri sangat berperan terhadap pendidikan anak-anaknya. Pola pengasuhan ibu terhadap anaknya sangat berpengaruh bagi pembentukan watak anak-anaknya sehingga tidak mengherankan bila anak-anak bisa lebih dekat dan terbuka pada ibunya. Hal ini menurut seorang ibu harus mampu mengimbangi perkembangan anak-anaknya dalam berbagai segi kehidupan, maka mutlak adanya seorang ibu memiliki wawasan serta pandangan yang luas dalam segala hal.

Dalam kehidupan masyarakat Kintom kedudukan seorang ibu sangat dihargai apabila mampu mendidik serta mengarahkan anak-anaknya sehingga mereka mampu mencapai kesuksesan menggapai masa depan yang lebih baik.

**c. Peranan Anak Dalam Keluarga.**

Anak sebagai harapan masa depan orang tua, atau dengan kata lain sama sebagai investasi masa depan begitu pandangan dan harapan pada anak-anak, maka sepatutnya

anak harus dapat menghormati, menghargai orang tuanya. Lebih jauh lagi dalam kenyataan sehari-hari anak harus dapat menggantikan kedudukan bagi orang tua dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari sebagai salah satu wujud tanggung jawabnya bagi kebutuhan keluarganya.

Peranan anak dalam masyarakat dalam kesehariannya mereka menjadi pembantu bagi orang tuanya. Hal ini berkaitan dengan kesibukan sehari-hari orang tuanya, yang pada umumnya tidak jauh berbeda dengan kebiasaan/tugas rutin dari orang tua. Misal Bapak seorang Nelayan atau Petani maka anaknya pun diharapkan punya keterampilan dalam hal tersebut, melalui proses pewarisan secara alami namun hal ini bukan merupakan satu keharusan bahwa apa yang menjadi mata pencaharian sang Bapak mutlak jadi mata pencaharian anak.

Pada dasarnya orang tua menginginkan anaknya bisa hidup lebih baik dan mandiri. Sehingga orang tua berupaya untuk menyekolahkan anak-anaknya agar harapan masa depannya dapat terpenuhi.

Terjadinya pergeseran pandangan orang tua terhadap kehidupan lebih baik, hal itu disebabkan oleh pengaruh yang terus meningkat.

Seiring dengan hal tersebut kedudukan seorang anak dalam keluarga sudah semakin tinggi dengan semakin terbukanya lapangan pekerjaan diberbagai sektor kehidupan. Hal ini mengakibatkan perubahan pada pandangan terhadap kesejahteraan keluarga.

#### d. Pergaulan Anak Dalam Masyarakat

Dalam kehidupan sehari-hari seorang anak tidak hanya

hidup dan bergaul dengan anggota keluarga lain dalam satu rumah tangga (ayah, ibu, dan saudara kandung), namun anak juga mengadakan hubungan dengan orang lain melalui proses sosialisasi dalam kehidupan masyarakat. Melalui proses sosialisasi ini, maka anak belajar untuk hidup bersama dan saling menghargai dengan mengikuti norma-norma yang berlaku dan dihargai bersama.

Hubungan orang tua dengan anak-anaknya dalam satu keluarga masih begitu akrab, sehingga orang tua masih memegang peranan penting dalam membina, mendidik serta mengarahkan anak dalam pergaulannya, sehingga dalam masyarakat Desa Kintom kurang ditemui "Kenakalan Remaja" meskipun disana-sini dijumpai hal-hal yang kurang sesuai dengan norma/aturan yang berlaku dalam masyarakat meskipun masih dalam taraf yang diarahkan. Hal tersebut karena arus informasi terus berkembang pesat dan menyentuh segi-segi kehidupan masyarakat Kintom melalui berbagai media masa. Kondisi kehidupan masyarakat yang cukup alot, juga banyak dipengaruhi oleh peranan kegiatan generasi muda yang tergabung dalam wadah Karang Taruna dan Risma yang memberikan berbagai informasi dan aktivitas.

## **2. Pendidikan Dan Keterampilan**

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sifatnya mutlak baik dalam kehidupan seseorang, keluarga maupun bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh kemajuan pendidikan bangsa tersebut. Mengingat pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya,

sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Karena luasnya ruang lingkup pendidikan oleh para Ahli membagi lingkup pendidikan menjadi 3 bagian yakni pendidikan informal, formal dan non formal. Namun yang akan disoroti dalam tulisan ini terbatas pada pendidikan formal dan nonformal.

Pendidikan formal adalah suatu bentuk pendidikan yang dilaksanakan melalui sistim persekolahan dan memiliki syarat-syarat yang ketat dan tegas. Sistem pendidikan formal yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia dimulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak sampai Keperguruan Tinggi.

"Suatu bentuk pendidikan yang dilaksanakan secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu yang jelas dan tepat ". (Sulaeman Yusuf dan Slamet Santoso 1991:12).

Sedangkan Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilaksanakan dalam masyarakat yang mempunyai aturan-aturan tertentu serta pengarahannya lebih diutamakan pada pemberian dan keterampilan atau Skill bagi kerja nyata yang akan dilaksanakan kedalam masyarakat.

Upaya untuk mencerdaskan kehidupan seluruh masyarakat Indonesia telah dilakukan pemerintah Indonesia dengan memberi kesempatan pendidikan seluas-luasnya. Sebagai indikatornya dapat dilihat dengan dibangunnya berbagai sarana dan prasarana pendidikan sampai ke pelosok Desa juga adanya penancangan wajib belajar pendidikan Dasar 9 tahun. Dengan tingkat pendidikan masyarakat yang semakin tinggi, maka akan meningkatkan pemahaman mereka tentang proses sosial dan perubahan sosial dalam lingkup kehidupan masyarakat kearah kehidupan sosial yang lebih baik.

Pada dewasa ini masyarakat juga memahami arti penting dari pendidikan sebagai kerangka dasar kemajuan-kemajuan suatu bangsa dan pendidikan bukan lagi langganan kalangan tertentu saja.

Dari hasil wawancara serta pengamatan yang dilakukan pada masyarakat Desa Kintom adalah masyarakat yang berlomba dalam pendidikan. Sebab pandangan orang tua akan arti penting pendidikan bagi anak-anaknya agar meraih sukses bagi masa depan dalam kehidupannya, juga turut mendorong upaya peningkatan pendidikan pada masyarakat Desa Kintom.

Bila dulu masyarakat Desa Kintom cukup puas bila putra-putrinya telah dapat menamatkan Pendidikan Sekolah Dasar, maka dewasa ini masyarakat Desa Kintom sudah punya kecenderungan selesai pada Sekolah Lanjutan bahkan pada Tingkat Perguruan Tinggi. Masyarakat Kintom bukanlah masyarakat yang baru membuka diri dalam hal pendidikan anak-anaknya, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya penduduk yang sekolah sampai kejenjang Perguruan Tinggi. Bahkan dapat dijumpai dalam satu keluarga memiliki dua atau lebih anak yang Sarjana.

Masyarakat Kintom memiliki pandangan terhadap pendidikan dan keterampilan cukup tinggi. Pendidikan nonformal yang ada dalam masyarakat seperti kursus dan pelatihan pada umumnya cukup antusias dalam mengikuti setiap kursus dan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah seperti dari Departemen Perindustrian dan Departemen Sosial. Hal ini disebabkan karena masyarakat telah menyadari akan perlunya membekali diri dengan keterampilan dalam upaya untuk mengantisipasi arus informasi dan komunikasi yang semakin cepat. Kursus dan pelatihan ini

lebih ditekankan pada anak-anak yang putus sekolah maupun mereka yang sudah tamat namun belum dapat mandiri dari segi ekonomi. Dengan pelatihan kursus ini diharapkan sebagai bekal dalam meraih masa depan.

### **3. Kehidupan Ekonomi dan Mata Pencarian.**

Pembangunan yang dilaksanakan oleh Bangsa Indonesia, sejak Orde Baru telah menunjukkan berbagai kemajuan baik dibidang Ekonomi, Sosial Budaya, dan berbagai bidang lainnya. Di Bidang Ekonomi kemajuan tersebut diindikasikan antara lain semakin berkurangnya prosentase penduduk yang hidup dibawah standar kemiskinan. Sebagai masyarakat Agraris, kehidupan masyarakat Indonesia secara umum meletakkan bidang Pertanian sebagai bidang utama kehidupan keluarga.

Pada masyarakat Desa Kintom yang menjadi mata pencarian pokok utamanya, adalah sebagai petani disamping ada juga nelayan dan pedagang. Dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari maka banyak pula masyarakat Desa Kintom yang bekerja diluar Daerah seperti menjadi pegawai negeri, sopir dan lain-lain.

Dalam memenuhi kebutuhan keluarga ini seperti petani dan nelayan, masih menggunakan jenis alat dan sistem masih tradisional.

Masyarakat Desa Kintom juga melakukan/memiliki mata pencarian sampingan misalnya para petani selang menunggu masa panen, maka mereka turun kelaut jadi nelayan atau bekerja pada proyek-proyek pemerintah yang dilaksanakan seperti pembuatan jalan.



## **4. Kesehatan Dan Keluarga Berencana**

### **a. Kesehatan.**

Sehat merupakan sesuatu yang didambakan setiap orang dalam kehidupannya. Sebab kesehatan diri yang dimiliki maka seluruh aktivitas hidup tidak akan mengalami hambatan apa-apa. Masalah kesehatan adalah masalah kita semua. Pemerintah telah mencanangkan hari kesehatan Nasional dan telah berupaya melaksanakan pembangunan dalam sektor kesehatan.

Pembangunan Rumah Sakit, PUSKESMAS dan Balai Pengobatan diberbagai pelosok tanah air adalah upaya penyediaan saran dan prasarana kesehatan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan bagi masyarakat umum.

Pada masyarakat Desa Kintom masalah kesehatan dan kebersihan lingkungan hidup sudah merupakan hal yang sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran mereka akan arti pentingnya kesehatan cukup tinggi hal ini dapat dilihat dengan tidak adanya lagi masyarakat yang membuang hajat sembarang tempat. Setiap keluarga yang ada memiliki jamban sendiri disamping itu juga MCK umum banyak dibangun dilingkungan masyarakat.

### **b. Keluarga Berencana**

Program Keluarga Berencana mulai dikenal di Indonesia pada tahun limapuluhan ditandai dengan didirikannya Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada tahun 1958. Meskipun pada awalnya banyak mendapat tantangan, namun dengan adanya upaya berbagai pihak lambat laun program KB dapat diterima oleh

masyarakat. Diantara upaya tersebut antara lain simposium kontrasepsi yang dilaksanakan di Bandung pada bulan Januari 1967 Kongres ke-I PKBI pada bulan Februari 1967 di Jakarta dan dimulainya proyek KB DKI Jakarta pada bulan April 1967 yang merupakan proyek KB yang pertama dibiayai oleh pemerintah.

Proses memasyarakatnya KB dihampir semua lapisan masyarakat, disebabkan oleh merambatnya informasi, baik informasi yang berbentuk tulisan seperti brosur, iklan, maupun yang bersifat lisan seperti penyuluhan dari Tim KB atas ceramah-ceramah yang disampaikan oleh tokoh Agama. Untuk Desa Kintom peranan Tokoh Agama sangat dominan, sebab pada awalnya program KB ditolak oleh masyarakat karena terkesan bertentangan dengan ajaran agama, kemudian diperkuat dengan adanya anggapan Aleksis "Banyak anak banyak rejeki". Dalam keadaan kondisi seperti ini tokoh agama sebagai figur kharismati sangat menentukan, kekharismatikan ini yang kemudian dimanfaatkan oleh pemerintah.

Di penghujung PJPT II, kesadaran berkeluarga berencana di Desa Kintom mulai menampakkan hasil yang menggembirakan, indikasi ini terlihat pada berubahnya persepsi masyarakat " Banyak anak banyak rezeki" menjadi "Dua anak cukup, laki-laki dan perempuan sama saja". Jadi, Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKBS) telah mengkristal. Kesadaran terhadap program tersebut menjadi lebih meningkat ketika media elektronik telah menyentuh masyarakat, karena dalam paket tertentu televisi menayangkan berbagai manfaat keikutsertaan dalam Program KB.

## **5. Tradisi, Agama dan Kepercayaan**

### **a. Tradisi**

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh komunitas tertentu, kemudian nilai-nilai yang melekat di dalamnya bersumber dari masyarakat setempat, tetapi biasa juga dipengaruhi oleh nilai keagamaan. Tradisi tersebut diwujudkan dalam upacara perkawinan, kematian, khitanan, melahirkan, dan menyambut tamu-tamu tertentu. Upacara seperti ini dimaksudkan untuk meneruskan warisan nenek moyang, sehingga tetap eksis dan bertahan. Kendatipun tidak diakui bahwa bagaimanapun mengentalnya suatu tradisi, tapi jika telah bersentuhan dengan arus globalisasi informasi dan komunikasi, maka cepat atau lambat pasti mengalami perubahan kearah yang dikehendaki oleh tuntutan jaman.

Sebagai misal, ketika masyarakat Kintom melakukan pesta perkawinan sekarang ini, tidak lagi diwarnai oleh tradisi atau upacara seperti yang pernah dilakukan orang tua terdahulu, sebab terkesan ruwet dan menghabiskan biaya yang besar. Kalaupun dilaksanakan, maka hanya terbatas pada kelompok elite atau keturunan bangsawan yang memiliki kekuatan ekonomi. Demikian pula halnya dengan salah satu anggota masyarakat berduka cita, kebiasaan potong sapi atau kambing hampir-hampir tidak dijumpai lagi. Masyarakat lebih tertarik dengan acara tahlilan atau ta'ziah, dengan suguhan makanan yang sederhana atau minuman alakadarnya, sebab cara seperti ini lebih memiliki muatan religius, kemudian lebih praktis dan efektif.

b. Agama dan Kepercayaan.

Sebagai negara yang berdasarkan Pancasila, Bangsa Indonesia memberikan kebebasan dan jaminan bagi setiap warga negara untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan yang dianutnya, kemudian suasana toleransi selalu tercermin dalam perilaku keseharian, sehingga antar satu agama dengan yang lainnya diliputi semangat kerukunan dan saling menghormati. Oleh karenanya kita tidak mengenal bahwa agama mayoritas menjadi dominan dan agama minoritas menjadi tirani, tapi yang dikembangkan adalah perlakuan dan proporsional. Bahkan dalam masalah sosial kemasyarakatan, kelima agama (Islam, Kristen Ktolik, Hindu, dan Budha) senantiasa menangannya secara gotong-royong, sedangkan hal-hal yang berkaitan ritual, tidak melibatkan agama lain.

Untuk Desa Kintom, dapat dikatakan bahwa toleransi antar satu agama dengan agama lainnya tidak menjadi persoalan, kemudian hampir seluruh masyarakatnya menganut agama Islam, sehingga aktifitas dakwah lebih banyak dilakukan oleh mereka yang memeluk agama Islam. Metode dakwah tidak lagi bersifat monoton, tapi sudah mulai mengembangkan cara-cara dialogis dan komunikatif. Sistim ini nampak pada pengajian-pengajian setiap bulan yang dikelola oleh ibu-ibu PKK atau Wanita Islam ALkhaerat. Keterlibatan ibu-ibu secara aktif dalam kegiatan keagamaan, merupakan fenomena baru bagi masyarakat Kintom, hal ini lebih disebabkan oleh adanya pengaruh media informasi dan komunikasi, khususnya media yang berbentuk elektronik seperti televisi. Lewat televisi tersebut ibu-ibu menyaksikan peran yang dimainkan oleh ibu-ibu diperkotaan pada segmen keagamaan.

## **BAB V**

### **ANALISA DAN KESIMPULAN**

#### **A. ANALISA.**

Keluarga merupakan suatu fenomena yang diketahui oleh semua orang, karena merupakan inti dari masyarakat yang lebih luas, jadi pengetahuan tentang masyarakat tidak sempurna, jika tidak memahami pengetahuan tentang keluarga. Salah satu latar belakang terbentuknya keluarga adalah perkawinan. Pada awalnya peranan orang tua cukup dominan dalam proses perkawinan, tetapi dengan merembahnya arus informasi dan komunikasi di Sulawesi Tengah, maka peranan orang tua mulai berkurang sehingga terkesan lebih demokratis.

Indikasi menguatnya demokratisasi dalam keluarga, tidak hanya terlihat dalam proses perkawinan, tetapi juga nampak dalam kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga, sehingga penyelesaian terhadap berbagai persoalan selalu dirundingkan dengan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, keberadaan orang tua khususnya bapak tidak lagi menunjukkan sikap yang monoton. Kendatipun arus informasi dan komunikasi telah memberi dampak secara positif, tetapi pengaruh negatifnya tidak dapat dielakan, karena demokratisasi yang mewarnai kehidupan keluarga sekaligus disertai dengan merosotnya kesopanan anak-anak terhadap orang tuanya, kemudian tuntutan istri kepada suami dalam hal kebebasan cenderung berlebih-lebihan.

Dampak lainnya, juga terlihat pada keterlibatan seorang anak dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga, mulai berkurang. Artinya, dengan semakin meluasnya wawasan orang tua tentang masa depan, yang disebabkan oleh adanya kebutuhan globalisasi informasi dan komunikasi maka anak-anak lebih dikonsentrasikan

pada penyelesaian studi, sehingga kebutuhan studinya dipenuhi oleh orang tua. Meskipun telah diorientasikan pada pendidikan, dengan suatu harapan kelak akan terbentuk integritas pribadi yang moralitas dan memiliki visi serta wawasan yang luas. Tapi tarikan kearah negatif masih sering muncul, sehingga seorang anak terkadang terlibat pada kasus kenakalan dan pegaulan bebas antara pria dan wanita masih nampak. Hal ini lebih disebabkan oleh adanya antena parabola yang pemanfaatannya lebih banyak menangkap acara dari mancanegara. Kemudian persoalan pendidikan dan keterampilan telah menjadi sesuatu yang dibutuhkan dalam masyarakat Sulawesi tengah, karena telah disadari bahwa mewariskan anak dengan harta belumlah cukup, dan tidak begitu banyak memberikan jaminan masa depan, yang lebih penting adalah membekali dengan sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu motivasi dari orang tua cukup besar untuk menyekolahkan anak-anaknya pada jenjang pendidikan formal, walaupun dibatasi dengan kemampuan ekonomi maka putra-putrinya dimasukan pada pendidikan non formal, seperti pada kursus-kursus, ini dimaksudkan agar lebih cepat dirasakan hasilnya. Dengan bergulirnya arus informasi dan komunikasi, maka dalam masyarakat pedesaan di Sulawesi Tengah terjadi mobilitas perpindahan penduduk, khususnya usia sekolah. Anak-anak tidak lagi bertahan di desa, karena disamping tuntutan pendidikan yang kian meningkat dan hanya bila terpenuhi kalau beralih ke kota, juga disebabkan oleh keinginan untuk mengetahui dan memahami informasi secara luas, sebab ketinggalan informasi akan berakibat hilangnya kesempatan dalam melirik peluang kerja, dan keterlambatan dalam mengikuti perubahan zaman. Dalam hal kehidupan ekonomi dan mata pencaharian, hampir seluruh aktivitas masyarakat di Sulawesi Tengah berjalan secara alamiah, tapi dengan merambahnya

arus globalisasi informasi dan komunikasi, maka sikap dan pola pikir mengalami pergeseran, dari hal-hal yang sifatnya yang alamiah dan tradisinal menjadi lebih modern, sehingga berbagai teknologi telah digunakan untuk meningkatkan produktivitasnya, seperti mesin diesel bagi nelayan dan traktor bagi petani sawah. Dengan demikian sistim intensifikasi dapat dikembangkan, kemudian pemanfaatan tenaga kerja menjadi lebih efektif.

Media komunikasi elektronik seperti televisi dan media cetak seperti koran, brosur dan majalah ternyata memicu percepatan pendapatan masyarakat, karena lewat media tersebut masyarakat Sulawesi Tengah dapat memperoleh tambahan pengetahuan praktis yang berkaitan dengan profesinya, seperti penggunaan pupuk, cara panen dan merawat tanaman. Bahkan lebih dari itu, media komunikasi dapat memberikan informasi tentang fluktuasi harga komoditi, sehingga para petani dapat menentukan pilihan terhadap yang akan dikembangkan.

Untuk sektor kesehatan dan keluarga berencana, ternyata dampak globalisasi dan informasi cukup besar, penanganan sektor ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tapi juga menuntut perhatian semua pihak. Secara lebih nyata dampak tersebut terlihat pada kian meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, sehingga pekarangan yang mulanya tidak dimanfaatkan, segera digunakan untuk ditanami dengan berbagai macam jenis tanaman dengan melihat petunjuk yang ada di televisi maupun melalui penyuluhan.

Keluarga Berencana yang merupakan program nasional, juga telah menyentuh berbagai lapisan masyarakat, baik yang ada di kota maupun di desa. Dalam mensosialisasikan program ini, peranan tokoh informal cukup berarti, seperti tokoh agama dan tokoh

masyarakat. Karena pada awalnya dianggap tabu oleh masyarakat pedesaan, bahkan terkesan bertentangan dengan nilai agama. Namun berkat adanya cara-cara persuasif dari tokoh informal, para penyuluh dan keterlibatan media informasi khususnya penayangan film-film tentang KB yang dikelola oleh Departemen Penerangan dan BKKBN, maka opini masyarakat segera berubah untuk selanjutnya menerima program KB.

Kemudian media informasi dan komunikasi, telah merubah tatanan kehidupan dan pola hidup masyarakat, apa yang tidak mungkin pada hari kemarin sekarang menjadi kenyataan, lalu kebiasaan yang telah terwarisi dan berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama mulai bergeser. Contoh dari bentuk pergeseran ini adalah semakin berkurangnya keinginan ibu-ibu untuk ditangani oleh dukun ketika melahirkan, mereka lebih menarik menghubungi bidan, kemudian puskesmas dijadikan tempat untuk mengontrol kondisi kandungannya ketika masih hamil, walaupun ada dukun yang menangani ibu yang akan melahirkan, maka berarti dukun tersebut telah dibekali pengetahuan medis, sehingga penanganan dan pemanfaatan alat dapat terjamin kebersihannya.

Dalam hal perkawinan, kecenderungan berpesta pora dan terikat pada adat istiadat mulai runtuh, walaupun masih ada maka hanya terbatas pada mereka yang memiliki garis keturunan bangsawan dan belum banyak mendapat sentuhan globalisasi informasi dan komunikasi. Jadi masih sangat tertutup dengan nilai-nilai dari luar. Kendatipun harus disadari bahwa beberapa tradisi dalam perkawinan perlu dipertahankan, sebab merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Persoalannya sekarang bagaimana agar adat istiadat tersebut dilakukan dalam bentuk yang lebih roporsional, sehingga tidak terkesan serimonial belaka. Kendatipun arus globalisasi telah



bergulir demikian cepatnya dan membawa berbagai macam implikasi negatif, tapi aktifitas keagamaan tetap marak. Kegiatan semacam ini tidak hanya didominasi oleh tokoh-tokoh agama atau organisasi keagamaan, tetapi juga telah melibatkan ibu-ibu yang tergabung dalam PKK atau kelompok sosial lainnya. Oleh karena itu berbagai taman pengajian telah dibentuk sebagai wadah untuk kegiatan keagamaan. Demikian pula halnya agama di luar Islam, juga melakukan aktifitas yang sesuai dengan ajaran dan kepercayaan agamanya, sehingga kehidupan keagamaan selalu disyarati dengan muatan toleransi.

## **B. Kesimpulan.**

Globalisasi adalah suatu proses membumi, menduniannya suatu aspek dalam kehidupan masyarakat. Jika kata globalisasi ditambahkan lagi dengan kata informasi (Globalisasi informasi) maka telah mengandung pengertian proses menduniannya informasi yang mengakibatkan berbagai perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, sebab dengan adanya arus informasi yang begitu cepat dan lancar, maka berbagai peristiwa yang terjadi dibelahan dunia barat akan segera diketahui oleh masyarakat yang ada dibelahan dunia timur dan sebaliknya melalui media informasi. Dengan demikian disadari ataupun tidak informasi-informasi turut pula mempengaruhi pola kehidupan masyarakat.

Media Informasi adalah alat atau perangkat yang digunakan dalam proses penyampaian informasi secara umum. Media informasi diklasifikasikan dalam 3 jenis yaitu :

- Media cetak, seperti surat kabar, majalah dan lain-lain.
- Media elektronik seperti radio, televisi dan film.
- Media tradisional, seperti papan pengumuman dan bedug.

Masyarakat Sulawesi Tengah khususnya yang bertempat tinggal dipedesaan dalam perolehan informasi telah mengenal jenis media tersebut diatas, namun yang membedakan adalah kemampuan daya beli dan kebutuhan akan setiap orang. Dalam hal ini sangat tergantung pada jenis informasi atau isi dari media tersebut sehingga membuat minat atau gairah bagi masyarakat untuk memperolehnya. Secara umum masyarakat pedesaan Sulawesi Tengah mayoritas memilih jenis hiburan, kemudian berita yang memuat tentang olahraga, agama, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan, politik dan hukum. Khususnya pada jenis hiburan amat banyak diminati (disukai) oleh masyarakat Sulawesi Tengah melalui media elektronik.

Suatu yang tak dapat dipungkiri, masuknya sesuatu yang baru di tengah-tengah masyarakat pastilah memberi dampak baik positif maupun negatif. Demikian pula halnya dengan masuknya arus globalisasi informasi dan komunikasi di tengah-tengah masyarakat khususnya masyarakat Sulawesi Tengah.

Dampak yang paling nampak adalah dampak yang berkaitan dengan asas manfaat yang berbentuk abstrak seperti adanya perubahan-perubahan dalam pola pikir dan pandangan masyarakat terhadap berbagai hal, khususnya yang berkaitan dengan tata nilai yang sangat abstrak yang memiliki proses panjang dalam kehidupan masyarakat hingga terwujud menjadi suatu kenyataan misalnya melalui media elektronik (televisi) diperoleh informasi tentang tehnik bercocok tanam yang baik, informasi semacam ini masih abstrak sifatnya lalu informasi tersebut dikembangkan dan dipraktekkan hingga menjadi kenyataan atau paling tidak sudah dapat menjadi nilai tambah bagi pengetahuan pribadi petani (masyarakat).

Seerti halnya di daerah lain di Indonesia, di Sulawesi Tengahpun keluarga merupakan inti dan utama dalam menentukan

corak kehidupan masyarakat. Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal yang tetap, kerjasama dalam bidang ekonomi, terdiri paling sedikit dua orang dewasa (ayah dan ibu) serta anak kandung atau anak angkat yang hidup bersama-sama cukup berpengaruh dalam proses kehidupan masyarakat yang bagi seorang individu selama dalam proses perkembangan akan dibentuk oleh pengalaman -pengalamannya, kontak pribadi dengan anggota masyarakat.

Proses sosialisasi anak dalam arti berinteraksi dengan lingkungannya ini, ternyata telah banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka tinggal. Kedudukan orang tua selalu pengayom, pengambil keputusan dalam keluarga mulai bergeser, ini terlihat dengan adanya suasana yang terbuka dan memberikan keleluasaan pergaulan bagi anak-anaknya. Pergeseran seperti ini adalah merupakan sebagian kecil dari akibat yang ditimbulkan oleh arus globalisasi informasi dan komunikasi. Akibat-akibat lain pun juga terlihat pada posisi lain yaitu sebagai berikut :

a. Pendidikan dan keterampilan.

Akibat globalisasi informasi yang paling nampak dalam hal ini adalah mengenai pandangan pendidikan keluarga. Sekarang ini cukup banyak generasi muda yang bersekolah sampai kejenjang pendidikan tinggi. Padahal apabila dilihat dari kondisi ekonomi keluarga dapat dikatakan tidak memungkinkan. Perubahan pandangan terhadap pentingnya pendidikan bagi generasi muda, paling banyak disebabkan karena alasan masa-masa sulit yang dialami oleh orang tua mereka dulu merasa tidak mau terulang lagi oleh generasi berikutnya. Demikian pula dengan acara-acara pendidikan keterampilan praktis yang dimuat atau ditayangkan pada media informasi (seperti televisi), membuat masyarakat

terbuka wawasan dan berhasrat untuk mempraktekkan apa yang dicermatnya di media tersebut misalnya tentang penggunaan pupuk dan lain-lain.

b. Kehidupan Ekonomi dan Mata Pencaharian.

Akibat adanya arus globalisasi informasi dan komunikasi yang juga merubah dan diterima oleh masyarakat desa di Sulawesi Tengah sangat membawa pengaruh/perubahan pada kehidupan ekonomi dan mata pencaharian sebagian besar penduduk. Masyarakat pedesaan di Sulawesi Tengah pada umumnya bermata pencaharian pokok, sebagai petani dan nelayan namun masih ada sebagian kecil sebagai pegawai, guru, ABRI, bahkan rangkap mata pencahariannya. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan, apalagi dengan melihat keberhasilan sebagian masyarakat yang di daerah lain di Indonesia ditampilkan melalui media elektronika, misalnya kesuksesan seorang petani atau pedagang. Hal-hal seperti itu menjadi pemicu dan pendorong untuk meniru pola kehidupan ekonomi dan mata pencaharian yang beraneka ragam. Meskipun demikian pada dasarnya masyarakat sangat berhasrat untuk meningkatkan hasil pertanian, tetapi pola yang dipakai umumnya masih tradisional menjadi modern, disini nampak bahwa informasi tentang teknologi pertanian telah banyak diserap masyarakat terutama melalui media informasi (televisi).

c. Kesehatan dan Keluarga Berencana (KB).

Melalui arus globalisasi informasi dan komunikasi pandangan masyarakat Sulawesi Tengah terhadap kesehatan dan KB semakin meningkat dan antusias. Aktivitas kelompok-kelompok KB seperti dasa wisma dan posyandu rutin dilaksanakan anggota yang menjadi akseptor KB pun semakin meningkat. Informasi tentang

pentingnya hidup sehat telah disadari dan mulai dapat diterima oleh masyarakat, peran dokter, bidan dan paramedis telah banyak menggeser peran dalam hal mengatasi penduduk yang sakit.

d. Tradisi, Agama dan Kepercayaan.

Akibat adanya globalisasi informasi dan komunikasi masyarakat cenderung mengikuti tata nilai yang rasional dan pragmatis, mereka cenderung mengikuti tata nilai baru yang dianggap modern. Akibatnya masyarakat mengalami kegoncangan dan pilihan yang dualisme tata nilai yang dianut, bagi masyarakat di Sulawesi Tengah nilai-nilai tradisional dalam tata cara dan kehidupan mengalami pergeseran. Masyarakat lebih cenderung berfikir hal-hal yang praktis untuk dilaksanakan., misalnya terlihat dari tata cara adat kelahiran. Sekarang tradisi yang masih dilaksanakan dalam memasang janur di pintu bagi keluarga yang sedang melahirkan yang kelihatannya sudah mulai berkurang yang melaksanakannya.

Demikian pula pada tata cara perkawinan, masyarakat Sulawesi Tengah menyerahkan kepada dewan adat untuk melaksanakan pesta adat diluar, itu dilakukan sesuai dengan tata cara agama yang dianut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Natsir Budiman (1986), Dampak Perkembangan Sains dan Teknologi Terhadap Sosial, Ekonomi dan Budaya umat Islam di Indonesia, dalam Iman, Ilmu dan Amal, Bandung, mesjid Salman, Bandung.
- Alfian (1989), Strategi Komunikasi, Pembangunan dan Transmisi Budaya, Lontara Majalah Univesitas Hasanuddin, nomor 18 tahun XXII.
- Amri Jahi' (Eds), (1988), Komunikasi Massa dan Pembangunan di Negara-Negara Dunia Ketiga Suatu Pengantar, Jakarta, Gramedia.
- Anwar Arifin (1989), Strategi Komunikasi, Armico, Bandung.
- A.S. Achmad (1983), Sistim Pendidikan Komunikasi yang Terpadu, Lontara Majalah Universitas Hasanuddin No. 17 tahu XXII.
- \_\_\_\_\_, (1990), Manusia dan Informasi, Ujung Pandang Hasanuddin University Press.
- \_\_\_\_\_, (1992), Komunikasi Media Massa dan Khalayak, Ujung Pandang, Hasanuddin University Press.
- \_\_\_\_\_, Ketika Masyarakat Membutuhkan Pers Pembangunan, Republika (9 Januari 1994).
- \_\_\_\_\_, dan S.S. Ucip (Eds), (1985), Komunikasi dan Pembangunan, Jakarta, Sinar Harapan.
- Astrik S. Susanto (1993), Tantangan, Komunikasi dalam Pembangunan Makalah pada Pendidikan Peningkatan Keterampilan Jurnalistik (PPK). Wartawan di Kawasan Timur Indonesia, Sisdiksat.
- A.W. Widjaya (1993), Komunikasi, Komunikasi dan Hubungan

- Masyarakat, (Cetakan II), Jakarta, Bumi Aksara.
- Dedi Djamaluddin Malik, dkk (Ed) (1993) Komunikasi Internasional, Bandung, LP3K dan PT. Remadja Rasdakarya.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan (1988), Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran P4, Jakarta, Depdikbud.
- \_\_\_\_\_, (1988) Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Edisi Pertama), Jakarta, depdikbud.
- Eddy Agussalim Mokodompit, (1992), Tinjauan Sosiologis Mengenai Konsep Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera, Majalah Haluoleo, Universitas Haluoleo Nomor 9 Tahun VI.
- Jalaluddin Rakhmat (1989), Metode Penelitian Komunikasi, (Edisi kedua Cet. I), Bandung, Remaja Karya
- Jhon Nimpuu (1982), Kepribadian dari Sistem Sosial Dalam Ilmu Sosial Dasar I, Makalah disajikan dalam Rangka Pelaksanaan Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi Konsorsium Antar Bidang, Depdikbud, Jakarta.
- Koentjaraningrat (Red) (1991), Metode-metode Penelitian Masyarakat, (Cet. XI), Jakarta, PT. Gramedia.
- Mohammad Ali, (1987), Penelitian Kepribadian, Prosedur dan Strategi, Bandung, Angkas.
- Martoyo (1991), Trasnportasi Keluarga Menuju Keluarga Kecil Sejahtera ditinjau dari Sudut Sosiologi, Semarang, Majalah Forum Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNDIP Nomor 69 Tahun XIX.
- M. rusli Karim (1993), Umat Islam diabad ke 21 Dalam Pemecahan Abad Ke XXI, Sebuah Agenda, Said Teshuleleng (Ed), Yogyakarta, SI Pess.

- Nyoman Dautes (1993), Penelitian Kebudayaan dengan Pendidikan dalam PJP II, Makalah disampaikan dalam Forum Komunikasi hasil Penelitian Bidang Pendidikan DP3M, Jakarta, Depdikbud.
- Onong Uchyana Efendi (1986), Komunikasi dan Modernisasi, Bandung, Alumni.
- Robert M.Z. Lawang (1985), Pengantar Sosiologi, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Soerdjono Sukanto (1990), Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi ke 4), Jakarta, Rajawali Press.



## DAFTAR INFORMAN

### A. Desa Tanjung Padang.

1. N a m a : Lawessang  
U m u r : 53 Tahun  
A g a m a : I s l a m  
Pekerjaan : Kepala Desa Tanjung Padang  
Pendidikan : S M P  
A l a m a t : Desa Tanjung Padang
2. N a m a : Moh. Said Surudji  
U m u r : 54 Tahun  
A g a m a : I s l a m  
Pekerjaan : Kepala SMPN Tanjung Padang  
Pendidikan : S G A  
A l a m a t : Desa Tanjung Padang
3. N a m a : Hi. A. Mahmud  
U m u r : 68 Tahun  
A g a m a : I s l a m  
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri  
Pendidikan : PGA 6 Tahun  
A l a m a t : Desa Tanjung Padang
4. N a m a : Syarifudin  
U m u r : 48 Tahun  
A g a m a : I s l a m  
Pekerjaan : Pedagang  
Pendidikan : SD  
A l a m a t : Desa Tanjung Padang
5. N a m a : Arief Baligau  
U m u r : 50 Tahun  
A g a m a : I s l a m  
Pekerjaan : Kepala SDN/Inpres Tanjung Padang  
Pendidikan : SPG  
A l a m a t : Desa Tanjung Padang

6. N a m a : Amin Baligau  
U m u r : 53 Tahun  
A g a m a : I s l a m  
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat  
Pendidikan : SMP  
A l a m a t : Desa Tanjung Padang
7. N a m a : Ahmad Larasamula  
U m u r : 45 Tahun  
A g a m a : I s l a m  
Pekerjaan : Pegawai Kantor Depdikbud Kec./Anggota  
Dewan Adat Kec. Sirenja  
Pendidikan : S G A  
A l a m a t : Dusun III Desa Tanjung Padang
8. N a m a : Abd. Rahman Lamandura  
U m u r : 56 Tahun  
A g a m a : I s l a m  
Pekerjaan : Mantan Kepala SDN  
Pendidikan : S G A  
A l a m a t : Dusun III Desa Tanjung Padang
9. N a m a : Ibu R. Tolewa  
U m u r : 45 Tahun  
A g a m a : I s l a m  
Pekerjaan : Kepal SDN  
Pendidikan : S G A  
A l a m a t : Desa Tanjung Padang

## **B. Desa Bangkir.**

1. N a m a : H. Muhsin Hi. Pangeran  
U m u r : 54 Tahun  
A g a m a : I s l a m  
Pekerjaan : Kepala Desa Bangkir  
Pendidikan : SMA  
A l a m a t : Desa Bangkir

2. N a m a : Amrul A. Himal  
U m u r : 55 Tahun  
A g a m a : I s l a m  
P e k e r j a a n : Kakancam Depdikbud Dampal Selatan  
P e n d i d i k a n : SGA  
A l a m a t : Desa Bangkir
  
3. N a m a : Andi Adam Djafar, BA.  
U m u r : 39 Tahun  
A g a m a : I s l a m  
P e k e r j a a n : Kepal KUA Kec. Dampal Selatan  
P e n d i d i k a n : Sarjan Muda  
A l a m a t : Desa Bangkir
  
4. N a m a : Paramisi  
U m u r : 54 Tahun  
A g a m a : I s l a m  
P e k e r j a a n : Kaur Pemerintahan Desa Bangkir  
P e n d i d i k a n : SD  
A l a m a t : Desa Bangkir
  
5. N a m a : Ahmad Subeda  
U m u r : 53 Tahun  
A g a m a : I s l a m  
P e k e r j a a n : Penilik Kec.Dampal Selatan  
P e n d i d i k a n : SGA  
A l a m a t : Desa Bangkir
  
6. N a m a : Muailimin, BA.  
U m u r : 30 Tahun  
A g a m a : I s l a m  
P e k e r j a a n : Staf BKKBN Kec. Dampal Selatan  
P e n d i d i k a n : IAIN Alauddin Palu  
A l a m a t : Desa Bangkir

### c. Desa Tagolu

1. N a m a : Agustin Paulina  
U m u r : 41 Tahun  
Pekerjaan : Pendeta  
Pendidikan : Akademi Theologia  
A l a m a t : Desa Tagolu Ke. Lage
2. N a m a : Athenas Pasundu  
U m u r : 41 Tahun  
Pekerjaan : Kepala Desa Tagolu  
Pendidikan : SMA  
A l a m a t : Desa Tagolu Kec. Lage
3. N a m a : Bakti Lateka, Bsc.  
U m u r : 32 Tahun  
Pekerjaan : Pegawai  
Pendidikan : ATI  
A l a m a t : Desa Tagolu Kec. Lage.
4. N a m a : Bernart Meonda  
U m u r : 36 Tahun  
Pekerjaan : Pegawai  
Pendidikan : SD 6 Tahun  
A l a m a t : Desa Desa Tagolu Kec. Lage
5. N a m a : D.J. Mungi  
U m u r : 64 Tahun  
Pekerjaan : Tani  
Pendidikan : SD 6 tahun  
A l a m a t : Desa Tagolu Kec. Lage
6. N a m a : F. Mantolu  
U m u r : 30 Tahun  
Pekerjaan : Guru  
Pendidikan : SPG  
A l a m a t : Desa Tagolu Kec. Lage

7. N a m a : J. Mowase P.  
 U m u r : 39 Tahun  
 Pekerjaan : Tani  
 Pendidikan : SMP  
 A l a m a t : Desa Tagolu Desa Lage
8. N a m a : L. Suro  
 U m u r : 48 Tahun  
 Pekerjaan : SMP  
 Pendidikan : Pegawai  
 A l a m a t : Desa Tagolu Kec. Lage
9. N a m a : Lowi Anthonius Molioa  
 U m u r : 57 Tahun  
 Pekerjaan : Pensiunan Pegawai  
 Pendidikan : SMA  
 A l a m a t : Desa Tagolu Kec. Lage
10. N a m a : M. Suro  
 U m u r : 32 Tahun  
 Pekerjaan : T a n i  
 Pendidikan : SMP  
 A l a m a t : Desa Tagolu Kec. Lage
11. N a m a : P. Mantolu  
 U m u r : 54 Tahun  
 Pekerjaan : G u r u  
 Pendidikan : K P G  
 A l a m a t : Desa Tagolu Kec. Lage
12. N a m a : P. Tantoka  
 U m u r : 55 Tahun  
 Pekerjaan : Sekretaris desa Tagolu  
 Pendidikan : SR 6 Tahun  
 A l a m a t : Desa Tagolu Kec. Lage
13. N a m a : R. Padjida  
 U m u r : 63 Tahun

- Pekerjaan : Pensiunan Pegawai  
 Pendidikan : SR 6 Tahun  
 Alamat : Desa Tagolu Kec. Lage
14. Nama : Sardin Rantu  
 Umur : 47 Tahun  
 Pekerjaan : Pegawai Puskesmas/Ketua RT.  
 Pendidikan : SPPH  
 Alamat : Desa Tagolu Kec. Lage
15. Nama : S. Kanjea  
 Umur : 73 Tahun  
 Pekerjaan : Tani  
 Pendidikan : SR  
 Alamat : Desa Tagolu Kec. Lage
16. Nama : Sukirman  
 Umur : 46 Tahun  
 Pekerjaan : Guru  
 Pendidikan : PGSLP  
 Alamat : Desa Tagolu Kec. Lage
17. Nama : Sintje Suro  
 Umur : 54 Tahun  
 Pekerjaan : Guru SDN Tagolu  
 Pendidikan : SGB  
 Alamat : Desa Tagolu Kec. Lage

#### **D. Desa Kintom**

1. Nama : A. Botutihe  
 Umur : 54 Tahun  
 Pekerjaan : Kepala SMP Negeri Kintom  
 Alamat : Desa Kintom
2. Nama : Din Sanano  
 Umur : 51 Tahun  
 Pekerjaan : Kepala SDN I Kintom  
 Alamat : Desa Kintom

3. N a m a : Yusuf Khan  
U m u r : 55 Tahun  
Pekerjaan : T a n i  
A l a m a t : Desa Kintom
4. N a m a : Zainuddin Budjang  
U m u r : 52 Tahun  
Pekerjaan : Imam Mesjid Kintom  
A l a m a t : Desa Kintom
5. N a m a : Edward Waladouw  
U m u r : 42 Tahun  
Pekerjaan : Purnawirawan ABRI  
A l a m a t : Desa Kintom
6. N a m a : Simon Sintae  
U m u r : 40 Tahun  
Pekerjaan : Aparat Desa Kintom  
A l a m a t : Desa Kintom
7. N a m a : Abdul Kadir Noho  
U m u r : 60 Tahun  
Pekerjaan : Ketua Adat Kintom  
A l a m a t : Desa Kintom
8. N a m a : Yusuf Noho  
U m u r : 64 Tahun  
Pekerjaan : Tani  
A l a m a t : Desa Kintom
9. N a m a : Arfan Hafari  
U m u r : 42 Tahun  
Pekerjaan : Sekwilcam Kintom  
A l a m a t : Desa Kintom
10. N a m a : Abdul Gafar Toling  
U m u r : 52 Tahun  
Pekerjaan : Kepala Desa Kintom  
A l a m a t : Desa Kintom

Perpust  
Jende